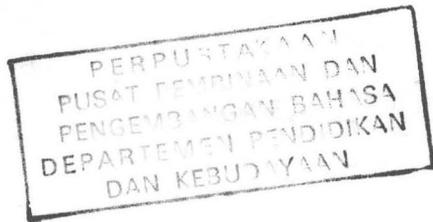


**Kemampuan Berbahasa Indonesia
Murid Kelas VI Sekolah Dasar
yang Berbahasa Ibu Bahasa Madura:
Mendengarkan dan Berbicara**

8

**Kemampuan Berbahasa Indonesia
Murid Kelas VI Sekolah Dasar
yang Berbahasa Ibu Bahasa Madura:
Mendengarkan dan Berbicara**



Oleh:
Imam Syafi'ie
Tarjono
Abdul Syukur Ghazali
Suparno



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1981**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Redaksi:
S. Effendi

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi: PB 499.218 KEM k	No. Tadjuk: 959 Tgl. : 12-8-86 Ttd. :

Seri Bb 91

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur 1978/1979, diedit dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Penelitian Pusat: S. Effendi (Pemimpin), Yulius Habib (Bendaharawan), Zulkarnain (Sekretaris), Koentamadi, Ayatrohaedi, Muhadjir, Farid Hadi, Dendy Sugono, Maman Sumantri (Para Asisten), Prof. Dr. Amran Halim dan Dr. Astrid S. Susanto (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.
Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Diponegoro 82, Jakarta Pusat.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua (1974/75-1978/79) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah termasuk sastranya tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penterjemahan karya kesusastraan daerah yang utama, kesusastraan dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian beasiswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan tersebut, dibentuklah oleh pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974 dengan tugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian, mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu digarap dan luasnya daerah penelitian yang perlu dijangkau, mulai tahun 1976 proyek ini ditunjang oleh 10 proyek yang berlokasi di 10 propinsi, yaitu (1) Daerah Istimewa Aceh yang dikelola oleh Universitas Syiah Kuala, (2) Sumatra Barat yang dikelola oleh IKIP Padang, (3) Sumatra Selatan yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya, (4) Kalimantan Selatan yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat, (5) Sulawesi Selatan yang dikelola oleh IKIP dan Balai Penelitian Bahasa Ujungpandang, (6) Sulawesi Utara yang dikelola oleh Universitas Sam Ratulangi, (7) Bali yang dikelola oleh Universitas Udayana, (8) Jawa Barat yang dikelola oleh IKIP Bandung, (9) Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, dan (10) Jawa Timur yang dikelola oleh IKIP Malang. Program kegiatan kesepuluh proyek di daerah ini merupakan bagian dari program kegiatan Proyek Penelitian Pusat di Jakarta yang disusun berdasarkan rencana induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pelaksanaan program proyek-proyek daerah dilakukan terutama oleh tenaga-tenaga perguruan tinggi di daerah yang bersangkutan berdasarkan pengarahan dan koordinasi dari Proyek Penelitian Pusat.

Setelah lima tahun berjalan, Proyek Penelitian Pusat menghasilkan lebih dari 250 naskah laporan penelitian tentang bahasa dan sastra dan lebih dari 30 naskah kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan setelah tiga tahun bekerja, kesepuluh proyek di daerah menghasilkan 135 naskah laporan penelitian tentang berbagai aspek bahasa dan sastra daerah. Ratusan naskah ini tentulah tidak akan bermanfaat apabila hanya disimpan di gudang, tidak diterbitkan dan disebar di kalangan masyarakat luas.

Buku *Kemampuan Berbahasa Indonesia Murid Kelas VI Sekolah Dasar yang Berbahasa Ibu Bahasa Madura: Mendengarkan dan Berbicara* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang disusun oleh tim peneliti dari Fakultas Keguruan dan Sastra IKIP Malang dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur 1978/1979. Sesudah ditelaah dan diedit seperlunya di Jakarta, naskah tersebut diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan dana Proyek Penelitian Pusat dalam usaha penyebarluasan hasil penelitian di kalangan peneliti bahasa, peminat bahasa, dan masyarakat pada umumnya.

Akhirnya, kepada Drs. S. Effendi dan semua pihak yang memungkinkan terlaksananya penerbitan buku ini, kami sampaikan terima kasih tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi usaha pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Desember 1979

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa,

Prof. Dr. Amran Halim

KATA PENGANTAR

Berkat rahmat Allah SWT, maka "Penelitian Kemampuan Berbahasa Indonesia (Mendengarkan dan Berbicara) Murid Kelas VI SD yang Berbahasa Ibu Bahasa Madura" ini dapatlah diselesaikan.

Seluruh proses penelitian ini kami susun dalam laporan penelitian. Di dalamnya kami paparkan seluruh kegiatan penelitian serta hasil-hasil yang dapat diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian. Sesuai dengan pegangan kerja penelitian, target penelitian ini adalah deskripsi mengenai kemampuan berbahasa Indonesia (mendengarkan dan berbicara) murid kelas VI sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Madura, serta usaha-usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pelaksanaan pengajaran kedua macam kemampuan berbahasa tersebut.

Sesuai dengan target tersebut di atas penelitian ini kami laksanakan dengan menggunakan metode deskriptif. Dengan metode ini peneliti berusaha menyajikan kenyataan-kenyataan seperti apa adanya mengenai kemampuan berbahasa Indonesia (mendengar dan berbicara) di kalangan murid kelas VI sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Madura. Data-data penelitian diambil secara langsung ke sekolah-sekolah dasar di Madura. Berhubung dengan terbatasnya waktu, dana, dan tenaga yang tersedia, tidak semua murid kelas VI sekolah dasar di Madura tersebut dijadikan penelitian. Sebagai gantinya dipilih sejumlah sampel yang representatif, dengan jumlah yang relatif kecil, tetapi dapat mewakili seluruh sampel sehingga penelitian dapat dilakukan secara efektif. Pemilihan sampel ini dilaksanakan dengan teknik-teknik pemilihan yang lazim digunakan dalam penelitian. Data-data yang terkumpul kemudian diseleksi, diklasifikasikan, dan dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya berkat kerja sama di antara semua anggota tim serta bantuan dari beberapa pihak. Dalam kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Rektor IKIP Malang, Bapak Dekan FKSS IKIP Malang, Bapak Ketua Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia FKSS IKIP Malang yang telah memberi kesempatan kepada para dosen menjadi anggota tim penelitian ini;
2. Saudara Drs. Soedjiatno (sebagai sekretaris tim), Saudara-saudara Drs. Tarjono, Drs. Suparno, Drs. Abdul Syukur Ghazali (sebagai anggota tim) yang telah dengan sungguh-sungguh melaksanakan tugas-tugasnya dalam menyelesaikan penelitian;
3. Bapak Drs. R. Umar Wirasno dan Bapak Drs. I Gusti Ngurah Oka sebagai konsultan penelitian yang telah banyak memberikan saran-saran, pendapat serta bantuan-bantuan yang sangat kami perlukan sehingga penelitian ini dapat kami selesaikan;
4. Kepala Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur di Surabaya, Kepala Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Tingkat II Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep, yang telah memberi izin dan kesempatan kepada tim untuk mengadakan penelitian di sekolah-sekolah dasar yang berada di wilayah tersebut;
5. kepala sekolah-kepala sekolah dasar, para guru kelas VI sekolah dasar tempat pengambilan data yang telah memberi bantuan kepada Tim pada waktu mengambil data di sekolah-sekolah tersebut;
6. pihak-pihak yang telah membantu tim yang belum sempat disebutkan di sini.

Demikianlah, mudah-mudahan hasil penelitian yang kami sajikan dalam laporan ini dapat bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan pengajaran bahasa Indonesia.

Malang, 9 Februari 1979
Ketua Tim,

Drs. Imam Syafe'ie
NIP: 130350744

DAFTAR ISI

<i>Prakata</i>	v
<i>Kata Pengantar</i>	ix
<i>Daftar Isi</i>	xiii
<i>Daftar Tabel</i>	xv
1. Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan Penelitian	7
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	8
1.4 Pengertian Istilah-istilah	8
1.5 Asumsi	10
1.6 Hipotesis	11
2. Tinjauan Pustaka	13
2.1 Tujuan Pelajaran Bahasa Indonesia	13
2.2 Kemampuan Berbahasa	15
2.3 Kemampuan Mendengarkan	15
2.4 Kemampuan Berbicara	18
2.5 Intonasi dan Pelafalasi Bahasa Indonesia	19
2.6 Tes Kemampuan Bahasa	24
3. Metode Pendekatan dan Prosedur Penelitian	25
3.1 Metode Penelitian	25
3.2 Populasi	25
3.3 Sampel	26
3.4 Instrumen Penelitian	27
3.5 Penyusunan Instrumen Penelitian	29
3.6 Data Penelitian	31
3.7 Pengumpulan Data	32
3.8 Pemeriksaan Data	33

4. Pengolahan Data	34
4.1 Seleksi Data	34
4.2 Klasifikasi Data	34
4.3 Koreksi dan Tabulasi	35
4.4 Analisis Data	40
5. Hasil-hasil Penelitian	69
5.1 Hasil Kuantitatif	69
5.2 Hasil Kualitatif	69
6. Penutup	81
6.1 Kesimpulan Umum Hasil Penelitian	81
6.2 Saran-saran	82
6.3 Hambatan-hambatan	83
<i>Daftar Pustaka</i>	85
<i>Lampiran</i>	87
1. <i>Tabel</i>	87
2. <i>Instrumen</i>	145
3. <i>Lembar jawaban.</i>	156

DAFTAR TABEL

1.	Tabel IA Kemampuan Memahami Ide/Isi Seluruh Pembicaraan	87
2.	Tabel IB Kemampuan Menarik Kesimpulan	88
3.	Tabel IC Kemampuan Membedakan Intonasi Kalimat	89
4.	Tabel 1D Kemampuan Memahami Topik-topik yang Berbeda Tingkat Kesulitan Pemaparannya	90
5.	Tabel IIA Kemampuan Menggunakan Intonasi, Tekanan, Nada Panjang dan Pelafalan	91
6.	Tabel IIB Kemampuan Menggunakan Kosa Kata	92
7.	Tabel IIC Kemampuan Menyusun Kalimat	93
8.	Tabel IID Kelancaran Berbicara	94
9.	Tabel III Korelasi Kemampuan Mendengarkan dengan Kemam- puan Berbicara Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Ma- dura	95
10.	Tabel 1A Kemampuan Memahami Isi/Ide Seluruh Pembicaraan Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Bang- kalan	97

11.	Tabel 1B	Kemampuan Memahami Isi/Ide Seluruh Pembicaraan Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Sampang	98
12.	Tabel 1C	Kemampuan Memahami Isi/Ide Seluruh Pembicaraan Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Pamekasan	99
13.	Tabel 1D	Kemampuan Memahami Isi/Ide Seluruh Pembicaraan Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Sumenep	100
14.	Tabel 2A	Kemampuan Menarik Kesimpulan Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Bangkalan	101
15.	Tabel 2B	Kemampuan Menarik Kesimpulan Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Sampang	102
16.	Tabel 2C	Kemampuan Menarik Kesimpulan Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Pamekasan	103
17.	Tabel 2D	Kemampuan Menarik Kesimpulan Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Sumenep	104
18.	Tabel 3A	Kemampuan Membedakan Intonasi Kalimat Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Bangkalan.	105
19.	Tabel 3B	Kemampuan Membedakan Intonasi Kalimat Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Sampang	106
20.	Tabel 3C	Kemampuan Membedakan Intonasi Kalimat Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Pamekasan	107
21.	Tabel 3D	Kemampuan Membedakan Intonasi Kalimat Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Sumenep	108

22.	Tabel 4A Kemampuan Memahami Topik-topik yang Berbeda Tingkat Kesulitan Pemaparannya Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Bangkalan	109
23.	Tabel 3B Kemampuan Memahami Topik-topik yang Berbeda Tingkat Kesulitan Pemaparannya Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Sampang	110
24.	Tabel 4C Kemampuan Memahami Topik-topik yang Berbeda Tingkat Kesulitan Pemaparannya Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Pamekasan	111
25.	Tabel 4D Kemampuan Memahami Topik-topik yang Berbeda Tingkat Kesulitan Pemaparannya Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Sumenep	112
26.	Tabel 5A Kemampuan Menggunakan Intonasi, Tekanan, Nada Panjang, dan Pelafalan Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Bangkalan	113
27.	Tabel 5B Kemampuan Menggunakan Intonasi, Tekanan, Nada Panjang, dan Pelafalan Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Sampang	114
28.	Tabel 5C Kemampuan Menggunakan Intonasi, Tekanan, Nada Panjang, dan Pelafalan Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Pamekasan	115
29.	Tabel 5D Kemampuan Menggunakan Intonasi, Tekanan, Nada Panjang, dan Pelafalan Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Sumenep	116
30.	Tabel 6A Kemampuan Menggunakan Kosa Kata Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Bangkalan	117

31.	Tabel 6B Kemampuan Menggunakan Kosa Kata Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Sampang	118
32.	Tabel 6C Kemampuan Menggunakan Kosa Kata Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Pamekasan	119
33.	Tabel 6D Kemampuan Menggunakan Kosa Kata Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Sumenep	120
34.	Tabel 7A Kemampuan Menyusun Kalimat Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Bangkalan	121
35.	Tabel 7B Kemampuan Menyusun Kalimat Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Sampang	122
36.	Tabel 7C Kemampuan Menyusun Kalimat Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Pamekasan	123
37.	Tabel 7D Kemampuan Menyusun Kalimat Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Sumenep	124
38.	Tabel 8A Kelancaran Berbicara Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Bangkalan	125
39.	Tabel 8B Kelancaran Berbicara Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Sampang	126
40.	Tabel 8C Kelancaran Berbicara Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Pamekasan	127
41.	Tabel 8D Kelancaran Berbicara Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Sumenep	128
42.	Tabel 9A Korelasi Antara Kemampuan Mendengarkan dengan	

	Kemampuan Berbicara Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Bangkalan	129
43.	Tabel 9B Korelasi Antara Kemampuan Mendengarkan dengan Kemampuan Berbicara Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Pamekasan	131
44.	Tabel 9C Korelasi Antara Kemampuan Mendengarkan dengan Kemampuan Berbicara Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Sampang	133
45	Tabel 9D Korelasi Antara Kemampuan Mendengarkan dengan Kemampuan Berbicara Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Sumenep	135

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan bangsa dan negara Indonesia sekarang ini dan di masa-masa yang akan datang, kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia semakin kuat dan tegas. Hal ini dapat kita lihat dalam hasil-hasil Seminar Politik Bahasa Nasional yang dilaksanakan pada tanggal 25—28 Februari 1975 di Jakarta. Salah satu kesimpulan dalam seminar itu, antara lain adalah penegasan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan sebagai bahasa negara, sesuai dengan ketentuan yang tertera dalam Undang-undang Dasar 1945 Bab XV, Pasal 36. Dalam kedudukannya sebagai bahasa negara ini, bahasa Indonesia mempunyai fungsi sebagai: (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan, (3) bahasa resmi di dalam perhubungan dalam tingkat nasional untuk kepentingan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan, dan (4) bahasa resmi di dalam pembangunan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern (*Politik Bahasa Nasional 2*; 1976:145).

Di samping kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia mempunyai kedudukan sebagai bahasa nasional. Kedudukan ini telah dimulai sejak peristiwa Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Sebagai bahasa nasional bahasa Indonesia mempunyai fungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu berbagai-bagai

masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya dan bahasanya, dan (4) alat penghubung antar budaya dan antar daerah (*Politik Bahasa Nasional 2*, 1976:145).

Kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia seperti telah ditegaskan dalam kesimpulan Seminar Politik Bahasa Nasional tertera di atas harus benar-benar disadari oleh seluruh bangsa Indonesia. Kesadaran itu penting sekali, karena dengan adanya kesadaran inilah maka akan lahir perasaan bertanggung jawab untuk membina bahasa Indonesia. Secara nasional, pembinaan itu berupa kebijaksanaan nasional yang berisi perencanaan, pengarahannya yang dapat digunakan sebagai dasar untuk memecahkan masalah-masalah yang timbul. Pembinaan yang demikian ini harus dilaksanakan dengan terarah, menyeluruh, dan terus-menerus. Salah satu tempat pembinaan bahasa Indonesia yang utama adalah sekolah, karena sekolah merupakan lembaga pendidikan yang secara formal memberikan berbagai macam pelajaran kepada anak didik. Termasuk pula pelajaran bahasa Indonesia.

Dalam kehidupan sekolah, dan dalam bidang pendidikan pada umumnya, bahasa Indonesia adalah bahasa pengantar resmi. Ini berarti bahwa bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar untuk semua kegiatan belajar dan mengajar sejak dari taman kanak-kanak sampai di perguruan tinggi. Oleh karena itu, tiap-tiap siswa di semua jenis pendidikan harus menguasai bahasa Indonesia dengan sebaik-baiknya. Penguasaan bahasa Indonesia merupakan satu hal yang menentukan berhasil atau tidaknya siswa dalam menuntut pelajaran. Supaya siswa dapat menguasai bahasa Indonesia sebaik-baiknya, mereka harus mendapat pengajaran bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, maka pengajaran bahasa Indonesia harus dibina dan dikembangkan sebaik-baiknya. Untuk mengembangkan pengajaran bahasa Indonesia, Seminar Politik Bahasa Nasional menyatakan dalam salah satu kesimpulannya, pengajaran bahasa Indonesia harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga penuturnya memiliki (a) ketrampilan berbahasa Indonesia, (b) pengetahuan yang baik mengenai bahasa Indonesia, dan (c) sikap positif terhadap bahasa Indonesia termasuk sastranya. Selanjutnya dinyatakan pula bahwa untuk mencapai tujuan pengajaran itu perlu direncanakan program:

- a. penelitian masalah pengajaran bahasa dan jalan pemecahannya;
- b. perumusan kurikulum yang memerinci tiap aspek tujuan

menjadi kelompok satuan yang dapat diukur menurut tingkat dan jenis sekolah;

- c. persiapan program khusus pengajaran bahasa Indonesia yang secara langsung dapat menghasilkan ahli bahasa, serta program khusus bagi pengajaran bahasa Indonesia di luar sekolah untuk orang asing;
- d. penentuan didaktik dan metodik bahasa yang paling cocok; dan
- e. pengembangan keustakaan (*Politik Bahasa Nasional 2, 1976: 149*).

Program penelitian masalah pengajaran dan jalan pemecahannya, seperti tertera dalam (a) di atas memang merupakan program yang sangat mendesak untuk segera dilaksanakan. Penelitian masalah pengajaran bahasa dan pemecahannya itu harus dilaksanakan di semua lembaga pendidikan.

Dalam struktur pendidikan di Indonesia, sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan yang sangat penting peranannya karena lembaga pendidikan sekolah dasarlah yang pertama-tama memberikan berbagai macam pelajaran kepada anak-anak, yang merupakan dasar untuk mengikuti pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan yang lain di atasnya, baik formal maupun informal. Khususnya mengenai pelajaran bahasa Indonesia, di sekolah dasar pulalah pertama kali siswa mendapatkannya. Oleh karena itu, penelitian pengajaran bahasa Indonesia harus dimulai di lembaga pendidikan ini.

Adalah suatu kenyataan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Sebelum mereka belajar bahasa Indonesia, mereka telah mempelajari bahasa daerah masing-masing. Bahasa daerah masing-masing inilah yang merupakan bahasa ibu mereka. Demikian pula dalam masyarakat suku Madura, bahasa ibu mereka adalah bahasa Madura. Sebelum mereka belajar atau menguasai bahasa Indonesia, mereka telah belajar dan menguasai bahasa Madura. Penguasaan bahasa ibu itu akan berpengaruh terhadap proses belajar bahasa Indonesia. Pengaruh itu akan kelihatan antara lain dalam penguasaan kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang belum mereka kuasai, mereka ganti dengan kaidah-kaidah bahasa Madura yang telah mereka kuasai. Itulah sebabnya maka apabila mereka dihadapkan pada suatu situasi penggunaan bahasa Indonesia (yang merupakan bahasa target, yaitu bahasa kedua

yang mereka pelajari), mereka akan merespon dengan bahasa Madura yang kaidah-kaidahnya telah mereka kuasai (Robert Lado, 1964:36). Keadaan yang demikian ini terjadi pula pada masyarakat pemakai bahasa daerah yang lain apabila mereka belajar menggunakan bahasa Indonesia.

Oleh karena tiap-tiap bahasa daerah itu mempunyai sistem kaidahnya sendiri-sendiri, yang berbeda dengan bahasa daerah yang lain, maka masalah-masalah yang dihadapi oleh tiap-tiap pemakai bahasa daerah itu pada waktu mereka belajar menguasai bahasa Indonesia berbeda-beda pula. Masalah-masalah yang dihadapi oleh pemakai bahasa Madura berbeda dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh pemakai bahasa Bali dan sebagainya. Oleh sebab itu, perlu diadakan penelitian masalah pengajaran bahasa Indonesia di kalangan para siswa pemakai bahasa-bahasa daerah itu, di antaranya adalah penelitian kemampuan berbahasa Indonesia (mendengarkan dan berbicara) siswa sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Madura.

Kemampuan Berbahasa Indonesia (Mendengarkan dan Berbicara) Murid Kelas VI Sekolah Dasar yang Berbahasa Ibu Bahasa Madura ini berusaha mendapatkan gambaran yang sesungguhnya mengenai kemampuan berbahasa Indonesia dalam aspek mendengarkan dan berbicara di kalangan murid-murid sekolah dasar kelas VI yang berbahasa ibu bahasa Madura. Gambaran yang demikian ini akan bermanfaat sekali untuk

1. mengetahui masalah-masalah yang dihadapi oleh murid-murid kelas VI sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Madura dalam belajar bahasa Indonesia;
2. menyusun bahan pelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam aspek mendengarkan dan berbicara untuk murid-murid kelas VI sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Madura;
3. menentukan didaktik dan metodik pengajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam aspek mendengarkan dan berbicara untuk murid-murid kelas VI sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Madura; dan
4. menentukan cara-cara mengadakan penilaian untuk mengetahui keberhasilan dalam pengajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam aspek mendengarkan dan berbicara untuk murid kelas VI sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Madura.

Pengajaran bahasa membedakan empat aspek kemampuan berbahasa, yaitu kemampuan mendengarkan, kemampuan berbicara, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis/mengarang. Dalam proses belajar bahasa, keempat kemampuan berbahasa itu berhubungan erat satu dengan yang lain. Apa yang diperoleh anak dalam *mendengarkan*, baik berupa kosa kata maupun unsur-unsur kebahasaan yang lain, akan berpengaruh dalam proses belajar *berbicara*. Kemudian kekayaan bahasa yang mereka peroleh lewat *mendengarkan* dan yang telah mereka gunakan dalam *berbicara* itu akan berpengaruh pada proses belajar *membaca*. Demikian pula selanjutnya kemampuan anak dalam *menulis/mengarang* dipengaruhi pula oleh apa yang telah mereka peroleh dari *mendengarkan*, *berbicara*, dan *membaca* (Martha Dalman, 1966: 35).

Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Martha Dalman tersebut, penelitian kemampuan berbahasa haruslah meliputi penelitian empat aspek kemampuan bahasa. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian kemampuan berbahasa Indonesia murid-murid kelas VI sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Madura juga meliputi empat aspek. "Penelitian Kemampuan Berbahasa Indonesia (Membaca dan Menulis) Murid Kelas VI sekolah dasar yang Berbahasa Ibu Bahasa Madura" telah dilaksanakan pada tahun 1977/1978. Kemudian penelitian dilanjutkan dengan "Penelitian Kemampuan Berbahasa Indonesia (Mendengarkan dan Berbicara) Murid-murid Kelas VI sekolah dasar yang Berbahasa Ibu Bahasa Madura" yang dilaksanakan dalam tahun 1978/1979 dan hasilnya disajikan berupa buku ini.

Di samping dapat memberikan beberapa manfaat praktis untuk kepentingan pengajaran bahasa Indonesia dalam aspek *mendengarkan dan berbicara* seperti telah dikemukakan di atas, penelitian "Kemampuan Berbahasa Indonesia (Mendengarkan dan Berbicara) Murid Kelas VI Sekolah Dasar yang Berbahasa Ibu Bahasa Madura" ini juga memberikan bahan-bahan yang dapat digunakan untuk mempelajari lebih lanjut masalah *mendengarkan dan berbicara* sebagai aspek dalam kemampuan berbahasa. Kemampuan *mendengarkan* adalah aspek kemampuan berbahasa yang sangat penting dalam belajar bahasa. Dr. Miriam Wilt dalam penyelidikannya menyimpulkan bahwa anak-anak sekolah dasar (*Elementary School*) menggunakan 2½ jam dari 5 jam waktu sekolah (50%) untuk mendengarkan (Anderson, 1964:81). Oleh karena itu, jelas sekali bahwa masalah-masalah dalam aspek *men-*

dengarkan perlu sekali dipelajari. Demikian pula aspek kemampuan *berbicara*, merupakan aspek yang sangat penting dalam setiap belajar bahasa. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa salah satu prinsip utama dalam setiap pengajaran bahasa adalah pertamanya mengajar anak-anak untuk berbicara dan mendengarkan, dan kemudian barulah mengajar mereka membaca dan menulis/mengarang. Hal yang demikian ini kiranya sesuai dengan prinsip dalam ilmu bahasa bahwa bahasa itu selengkapnyanya adalah dalam bentuk ucapan (Robert Lado, 1964:50).

1.1.2 Masalah

Untuk merumuskan masalah penelitian dengan jelas, perlu dikemukakan lebih dahulu beberapa hal yang berhubungan dengan judul penelitian sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang kemampuan berbahasa Indonesia. Kita mengenal empat aspek kemampuan berbahasa, yaitu kemampuan mendengarkan, kemampuan berbicara, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis (mengarang). Dalam penelitian ini aspek kemampuan berbahasa yang akan diteliti adalah kemampuan mendengarkan dan kemampuan berbicara. Kemampuan mendengarkan diartikan sebagai kemampuan memahami isi suatu ujaran yang disampaikan secara lisan dalam bahasa Indonesia, sedangkan kemampuan berbicara diartikan sebagai kemampuan menyampaikan gagasan secara lisan dengan menggunakan bahasa Indonesia.
- 2) Murid kelas VI sekolah dasar adalah anak-anak yang sedang belajar di lembaga sekolah dalam tingkat sekolah dasar dan yang sedang menduduki kelas VI.
- 3) Bahasa ibu diartikan sebagai bahasa yang pertama kali dipelajari dan dikuasai, dan selanjutnya digunakan dalam semua kegiatan kehidupan.
- 4) Bahasa Madura adalah bahasa daerah suku Madura. Bahasa daerah ini sekarang masih merupakan bahasa yang hidup dan digunakan dalam berbagai lingkungan kehidupan masyarakat suku Madura.

Adapun masalah yang digarap adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah kemampuan murid kelas VI Sekolah Dasar

yang berbahasa ibu bahasa Madura dalam memahami isi suatu ujaran yang disampaikan secara lisan dengan menggunakan bahasa Indonesia?

- 2) Bagaimanakah kemampuan murid kelas VI sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Madura dalam menyampaikan gagasan secara lisan dengan menggunakan bahasa Indonesia?
- 3) Bagaimanakah hubungan antara kemampuan mendengarkan dengan kemampuan berbicara murid kelas VI sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Madura?
- 4) Bagaimanakah usaha peningkatan pengajaran mendengarkan dan berbicara yang dilaksanakan di kalangan murid kelas VI sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Madura?

1.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian seperti pengertian yang telah dikemukakan di atas, serta sesuai pula dengan perumusan masalah yang digarap, penelitian ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan sebagai berikut.

1.2.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah memperoleh deskripsi kemampuan mendengarkan dan kemampuan berbicara yang dapat digunakan untuk perbaikan, pembinaan, serta pengembangan pengajaran bahasa Indonesia di kalangan murid sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Madura.

1.2.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah mendapatkan

- 1) gambaran tingkat kemampuan mendengarkan pembicaraan berbahasa Indonesia murid kelas VI sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Madura, yang meliputi kemampuan memahami isi seluruh pembicaraan, menarik kesimpulan, membedakan intonasi kalimat, dan memahami topik-topik yang berbeda tingkat kesulitan pemaparannya;
- 2) gambaran tingkat kemampuan berbicara, yaitu menyampaikan gagasan secara lisan dengan menggunakan bahasa Indonesia di kalangan murid kelas VI sekolah dasar yang berbahasa

ibu bahasa Madura, yang meliputi kemampuan menggunakan intonasi, tekanan, nada panjang dan pelafalan, kemampuan menggunakan kosa kata, kemampuan menyusun kalimat, dan berbicara secara lancar; dan

- 3) gambaran hubungan antara kemampuan mendengarkan dengan kemampuan berbicara di kalangan murid kelas VI sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Madura.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini berusaha menggarap masalah penelitian yang secara terperinci sebagai berikut.

- 1) masalah kemampuan mendengarkan pembicaraan yang diantarkan secara lisan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang meliputi masalah-masalah:
 - a) kemampuan memahami ide/isi seluruh pembicaraan,
 - b) kemampuan menarik kesimpulan,
 - c) kemampuan membedakan intonasi kalimat (berita, tanya, dan perintah),
 - d) kemampuan memahami topik-topik yang berbeda tingkat kesulitan pemaparannya;
- 2) masalah kemampuan berbicara dalam menyampaikan gagasan secara lisan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang meliputi masalah-masalah:
 - a) kemampuan menggunakan intonasi, tekanan, nada panjang, dan pelafalan,
 - b) kemampuan menggunakan kosa kata,
 - c) kemampuan menyusun kalimat,
 - d) kelancaran berbicara; dan
- 3) hubungan antara kemampuan mendengarkan dengan kemampuan berbicara.

1.4 Pengertian Istilah-istilah

Penelitian ini menggunakan istilah-istilah dengan pengertian-nya sebagai berikut.

- 1) *Kemampuan mendengarkan* adalah kemampuan memahami

isi suatu ujaran yang disampaikan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini kemampuan mendengarkan seorang murid tercermin dalam skor yang diperoleh dalam mengerjakan tes kemampuan mendengarkan yang telah disusun dengan kriteria norma yang ditentukan.

2) *Kemampuan berbicara* adalah kemampuan menyampaikan gagasan secara lisan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini kemampuan berbicara seorang murid tercermin dalam pembicaraan yang mereka lakukan mengenai suatu topik yang telah ditentukan.

3) *Memahami ide/isi seluruh pembicaraan* adalah kemampuan menunjukkan jawaban yang benar dari suatu pertanyaan mengenai ide/isi seluruh pembicaraan. Pertanyaan-pertanyaan itu disusun dalam suatu tes yang dibuat untuk penelitian ini.

4) *Menarik kesimpulan pembicaraan* adalah kemampuan menunjukkan jawaban yang benar untuk suatu pertanyaan mengenai kesimpulan suatu pembicaraan. Pertanyaan itu disusun dalam suatu tes yang dibuat untuk penelitian ini.

5) *Kemampuan membedakan intonasi kalimat* adalah kemampuan menunjukkan jenis intonasi suatu kalimat yang didengar dan disampaikan dengan intonasi kalimat tertentu. Untuk itu, dibuat pertanyaan yang disusun dalam suatu tes untuk penelitian ini.

6) *Memahami topik-topik yang berbeda tingkat kesulitan pemaparannya* berarti dapat menunjukkan dengan tepat isi suatu pembicaraan yang disampaikan dengan menggunakan kalimat-kalimat luas dan kalimat-kalimat majemuk. Untuk itu, dibuat pertanyaan yang disusun dalam suatu tes untuk penelitian ini.

7) *Kemampuan menggunakan intonasi, tekanan, nada panjang, dan pelafalan* adalah kemampuan menggunakan intonasi, tekanan, nada panjang, dan pelafalan dengan tepat sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia pada waktu berbicara untuk menyampaikan suatu topik tertentu.

8) *Kemampuan menggunakan kosa kata* adalah kemampuan menggunakan kata dalam menyusun kalimat pada waktu berbicara untuk menyampaikan suatu topik pembicaraan. Dalam penelitian ini topik pembicaraan telah ditentukan.

9) *Kemampuan menyusun kalimat* adalah kemampuan menyusun kalimat dengan tepat sesuai dengan kaidah tata kalimat bahasa Indonesia pada waktu berbicara untuk menyampaikan suatu topik tertentu. Dalam penelitian ini topik pembicaraan telah ditentukan.

10) *Kelancaran berbicara* adalah kecepatan berbicara yang bersifat komunikatif dalam menyampaikan suatu topik pembicaraan. Dalam penelitian ini topik pembicaraan telah ditentukan. Kecepatan berbicara dihitung dengan jumlah kata-kata yang diucapkan dalam menit efektif.

1.5 Asumsi

Untuk melancarkan pelaksanaan penelitian perlu dikemukakan beberapa asumsi yang dapat digunakan sebagai anggapan dasar. Dengan asumsi ini beberapa faktor yang dianggap mempunyai pengaruh besar terhadap masalah penelitian dipandang sebagai faktor yang tidak perlu dipermasalahakan lagi serta dipandang sebagai suatu yang tidak merupakan variabel. Beberapa asumsi ini ditetapkan berdasarkan hasil pengamatan (orientasi dan observasi) ke daerah penelitian serta hasil studi pustaka yang relevan dengan penelitian.

Secara terperinci asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut.

- 1) Guru-guru kelas VI sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Madura dan bertempat di Pulau Madura telah melaksanakan pengajaran bahasa Indonesia sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh yang berwenang.
- 2) Guru-guru kelas VI sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Madura dan tempat di Pulau Madura telah mempunyai pengetahuan, pangalaman, serta keterampilan yang diperlukan untuk mengajarkan bahasa Indonesia.
- 3) Bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua bagi sebagian besar bangsa Indonesia. Demikian pula bagi murid-murid kelas VI sekolah dasar di Pulau Madura. Bahasa ibu mereka atau bahasa pertama sekolah dasar mereka adalah bahasa Madura.
- 4)

Pemakaian bahasa Indonesia oleh siswa-siswa kelas VI sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Madura terbatas dalam

lingkungan yang sempit saja, yaitu di lingkungan sekolah, sedangkan di lingkungan keluarga serta masyarakat mereka menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa ibu mereka.

- 5) Dipandang dari kenyataan pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia serta dari kenyataan lingkungan pemakaian bahasa Indonesia oleh siswa-siswa kelas VI sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Madura, sekolah-sekolah yang berada di kota maupun yang berada di desa menunjukkan gambaran yang sama. Hal ini dapat dilihat dalam hasil "Penelitian Kemampuan Berbahasa Indonesia (Membaca dan Menulis) Siswa Sekolah Dasar yang Berbahasa Pengantar Bahasa Madura" yang telah dilaksanakan pada tahun 1976/1977.
- 6) Guru-guru kelas VI sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Madura telah mempunyai kemampuan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan fasilitas yang diperlukan untuk pengajaran bahasa Indonesia, misalnya kesulitan yang berhubungan dengan tidak adanya buku pegangan siswa atau guru untuk pengajaran bahasa Indonesia.
- 7) Siswa kelas VI sekolah dasar adalah siswa yang menduduki kelas tertinggi di sekolah dasar. Mereka adalah siswa-siswa yang telah mengikuti seluruh program pengajaran di sekolah dasar, termasuk program pengajaran untuk bidang studi bahasa Indonesia. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa Indonesia siswa-siswa kelas VI sekolah dasar ini dapat di anggap sebagai hasil dari proses pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.

1.6 Hipotesis

Berdasarkan asumsi-asumsi yang telah ditentukan, penelitian ini akan mencoba membuktikan beberapa hipotesis sebagai berikut.

- 1) Kemampuan mendengarkan (memahami informasi) pembicaraan bahasa Indonesia siswa-siswa kelas VI sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Madura masih kurang memuaskan.
- 2) Kemampuan berbicara (menyampaikan gagasan) dalam bahasa Indonesia siswa kelas VI sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Madura masih kurang memuaskan.
- 3) Ada hubungan antara kemampuan mendengarkan (mema-

hami informasi) pembicaraan yang berbahasa Indonesia dengan kemampuan berbicara (menyampaikan gagasan) dalam bahasa Indonesia di kalangan siswa sekolah dasar kelas VI yang berbahasa ibu bahasa Madura.

Norma Penguji Hipotesis

Untuk membuktikan apakah hipotesis di atas benar atau tidak digunakan norma-norma penguji hipotesis sebagai berikut.

Hipotesis 1

Kemampuan mendengarkan (memahami informasi) pembicaraan dalam bahasa Indonesia siswa kelas VI sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Madura dikatakan telah memuaskan apabila ia telah mencapai skor 60% dari tes yang dibuat oleh penelitian ini.

Hipotesis 2

Kemampuan berbicara (menyampaikan gagasan) dalam bahasa Indonesia seorang siswa kelas VI sekolah dasar, yang berbahasa ibu bahasa Madura, dikatakan telah memuaskan apabila mereka telah mencapai skor 60% dari skala taksiran yang dibuat untuk penelitian ini.

Hipotesis 3

Korelasi antara kemampuan mendengarkan (menerima informasi) tuturan dalam bahasa Indonesia dengan kemampuan berbicara (menyampaikan gagasan) dalam bahasa Indonesia di kalangan siswa kelas VI sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Madura dikatakan positif apabila korelasi itu menggambarkan hubungan sejajar. Artinya, apabila skor kemampuan mendengarkan tinggi, maka skor kemampuan berbicara pun tinggi pula dan sebaliknya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tujuan Pelajaran Bahasa Indonesia

Seperti telah dikemukakan dalam latar belakang masalah, untuk sebagian besar masyarakat Indonesia, bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua. Sebelum mereka mempelajari dan menguasai bahasa Indonesia, mereka telah belajar dan menguasai bahasa daerahnya masing-masing. Demikian pula halnya dengan masyarakat Madura. Murid-murid sekolah dasar sebelum mempelajari bahasa Indonesia telah belajar dan menguasai bahasa Madura sebagai bahasa ibu. Oleh karena itu, pada hakikatnya proses belajar bahasa Indonesia bagi murid-murid sekolah dasar di Madura merupakan proses belajar bahasa kedua. Secara umum dapat dikatakan bahwa belajar bahasa kedua adalah suatu proses untuk menguasai kemampuan menggunakan struktur serta kosa kata bahasa kedua (bahasa target) itu dalam komunikasi yang normal pada suatu pembicaraan di antara penutur-penutur bahasa itu (Robert Lado, 1964).

Sesuai dengan pengertian di atas maka pengertian belajar bahasa Indonesia bagi murid-murid sekolah dasar di Madura adalah suatu proses untuk menguasai kemampuan menggunakan struktur serta kosa kata bahasa Indonesia dalam komunikasi yang normal pada suatu pembicaraan di antara penutur-penutur bahasa Indonesia.

Sehubungan dengan hal-hal tertera di atas di dalam *Kurikulum 75* untuk sekolah dasar disebutkan tujuan pelajaran bahasa Indonesia sebagai berikut.

- 1) Murid memiliki pengetahuan dasar yang dapat digunakan sebagai dasar untuk bercakap dalam bahasa Indonesia.
- 2) Murid memiliki pengetahuan dasar yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mendengarkan bahasa Indonesia.
- 3) Murid memiliki pengetahuan dasar yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membaca bahasa Indonesia.
- 4) Murid memiliki pengetahuan dasar yang dapat digunakan untuk menulis dalam bahasa Indonesia.
- 5) Murid memiliki pengetahuan dasar yang dapat digunakan untuk membina bahasa Indonesia.
- 6) Murid memiliki pengetahuan dasar yang dapat digunakan untuk membina bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan.
- 7) Murid memiliki keterampilan dasar untuk bercakap dalam bahasa Indonesia.
- 8) Murid memiliki keterampilan dasar untuk mendengarkan dalam bahasa Indonesia.
- 9) Murid memiliki keterampilan dasar untuk membaca dalam bahasa Indonesia.
- 10) Murid memiliki keterampilan untuk menulis bahasa Indonesia.
- 11) Murid memiliki keterampilan untuk menggunakan bahasa yang baik.
- 12) Murid memiliki keterampilan untuk menggunakan bahasa yang betul.
- 13) Murid memiliki keterampilan untuk menggunakan bahasa yang menarik.
- 14) Murid memiliki keterampilan menggunakan bahasa yang tepat.
- 15) Murid mahir bercakap dalam bahasa Indonesia.
- 16) Murid terbiasa mendengarkan bahasa Indonesia.
- 17) Murid terbiasa untuk membaca bahasa Indonesia.
- 18) Murid terbiasa untuk menulis bahasa Indonesia.
- 19) Murid mempunyai daya kritik terhadap penggunaan bahasa Indonesia.
- 20) Murid lebih menyukai bahasa Indonesia yang baik.
- 21) Murid berhasrat untuk membina bahasa Indonesia.

(Tujuan Kurikuler, Tujuan Instruksional dan Pokok Bahasan Kurikulum Sekolah Dasar 1975:36)

2.2 Kemampuan Berbahasa

Dalam pengertian yang umum dapatlah dikatakan bahwa kemampuan berbahasa adalah kemampuan menggunakan suatu bahasa untuk berkomunikasi dengan penutur lain dari bahasa itu. Berdasarkan pengertian ini kemampuan berbahasa Indonesia adalah kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan penutur lain dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini dimaksudkan dengan berkomunikasi adalah tukar-menukar informasi berupa pikiran, perasaan, pendapat, dan lain-lain antara sesama penutur bahasa.

Kemampuan berbahasa terdiri dari empat aspek, yaitu kemampuan mendengarkan, kemampuan berbicara, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis/mengarang. Keempat aspek kemampuan berbahasa itu dapat digolongkan menjadi dua, yaitu kemampuan yang bersifat reseptif (*receiving skills*) dan kemampuan yang bersifat ekspresif (*sharing skills*). Kemampuan yang bersifat reseptif meliputi kemampuan mendengarkan dan kemampuan membaca, sedangkan kemampuan yang bersifat ekspresif meliputi kemampuan berbicara dan kemampuan menulis/mengarang. Keempat jenis kemampuan berbahasa itu berhubungan erat, baik sebagai proses mental maupun dalam hal fungsinya (Anderson, 1964:2).

Beberapa ahli bahasa berpendapat bahwa di antara keempat kemampuan berbahasa itu yang paling pokok adalah kemampuan mendengarkan dan kemampuan berbicara yang berbentuk lisan, sedangkan kemampuan membaca dan kemampuan menulis hanyalah merupakan refleksi dari kemampuan berbahasa lisan itu. Kenyataan dalam setiap belajar bahasa secara alamiah selalu melalui proses mendengarkan dan berbicara lebih dahulu, sedangkan proses untuk mencapai kemampuan membaca dan menulis selalu mengikuti dan bergantung kepada kemampuan berbahasa lisan (Robert Lado, 1964:50).

2.3 Kemampuan Mendengarkan

Kemampuan mendengarkan merupakan aspek kemampuan bahasa yang sangat penting dalam proses belajar di kalangan anak-anak laki-laki maupun perempuan, lebih-lebih di sekolah dasar. Dr. Miriam Wilt dalam penyelidikannya menyimpulkan bahwa anak-anak di sekolah dasar (*Elementary School*) menggunakan $2\frac{1}{2}$ jam dari 5 jam waktu sekolah (50%) untuk mendengarkan.

Namun demikian, seringkali aspek kemampuan mendengarkan ini merupakan aspek yang tidak begitu diperhatikan dalam pengajaran bahasa (Shane, 1955:68).

Kita membedakan antara kemampuan *mendengar* dengan kemampuan *mendengarkan*. Kemampuan mendengar semata-mata berhubungan dengan kemampuan alat pendengaran (salah satu dari pancaindera kita) untuk menerima gelombang-gelombang suara dalam frekuensi yang normal, yang ditimbulkan sumber bunyi, sedangkan kemampuan mendengarkan lebih dari kemampuan mendengar itu. Dalam kemampuan mendengarkan, di samping alat pancaindera pendengar harus mampu menerima gelombang-gelombang suara dengan frekuensi normal—yang ditimbulkan oleh sumber bunyi—juga harus ada kesadaran terhadap apa yang didengar, harus ada perhatian terhadap apa yang didengar, dan harus diikuti dengan interpretasi terhadap apa yang didengar itu. Pengertian kemampuan mendengarkan seperti ini kiranya sama dengan pengertian auding yang dikemukakan oleh Brown sebagai *the gross process of listening to, recognizing, and interpreting spoken symbols* (Anderson, 1964:81). Dalam pengertian yang demikian ini *mendengarkan* terutama berhubungan dengan pengertian menangkap bunyi-bunyi bahasa yang telah disusun dalam sistem dan struktur bahasa yang digunakan dalam suatu pembicaraan. Oleh karena itu, kemampuan mendengarkan pada hakekatnya menyangkut beberapa aspek, yaitu aspek yang bersifat fisik yang meliputi alat pendengar serta situasi lingkungan sekitar, aspek kebahasaan yang digunakan untuk mengutarakan suatu pembicaraan, dan aspek isi yang disampaikan dalam suatu pembicaraan. Ketiga aspek itu berkaitan satu dengan yang lain dan selalu muncul secara serentak dalam suatu peristiwa *mendengarkan*.

Masing-masing aspek tertera di atas mempengaruhi proses mendengarkan, yang pada gilirannya menentukan kemampuan mendengarkan seseorang. Untuk dapat mendengarkan, jelas diperlukan alat pendengar (pancaindera pendengar) yang baik. Bahkan alat pendengar yang baik itu masih harus berada dalam kondisi badan yang tidak terganggu kesehatannya supaya dapat mendengarkan dengan seefektif mungkin (Dallman, 1966:54). Dalam penelitian ini masalah alat-alat pendengar serta kesehatan jasmani murid tidak diteliti. Untuk mengatasi variabel ini murid yang dijadikan sampel dipilih dari mereka yang mempunyai

pendengaran yang baik serta dalam keadaan sehat/tidak sedang sakit.

Situasi lingkungan sekitar mempengaruhi pula berhasil atau tidaknya seseorang dalam mendengarkan suatu pembicaraan. Suasana yang gaduh, udara yang panas, dan sebagainya jelas tidak menguntungkan bagi seseorang dalam mengikuti suatu pembicaraan. Sehubungan dengan hal yang demikian ini maka penelitian ini mengusahakan suatu situasi yang baik sehingga memungkinkan murid dapat mendengarkan pembicaraan dengan sebaik-baiknya.

Aspek kebahasaan juga sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam mendengarkan. Aspek kebahasaan ini antara lain meliputi kemampuan menggunakan kosa kata, kemampuan menguasai struktur bahasa (fonologi, morfologi, dan sintaksis), dan kemampuan menguasai berbagai macam lagu dan intonasi kalimat. Kemampuan mendengarkan ini seringkali dipengaruhi oleh kemampuan kosa kata yang dimiliki oleh murid dan sebaliknya (Dallman, 1966:56). Dalam penelitian ini aspek yang diteliti adalah aspek kemampuan menguasai berbagai macam lagu dan intonasi kalimat, sedangkan aspek-aspek kebahasaan yang lain untuk sementara belum diteliti.

Aspek isi juga menentukan keberhasilan seseorang dalam mendengarkan. Masalah ini berhubungan dengan keluasan pengetahuan dan pengalaman murid/seseorang. Artinya, apabila isi suatu pembicaraan masih dalam jangkauan pengetahuan serta pengalaman murid/seseorang, maka dia akan mudah mengikuti/mendengarkan pembicaraan demikian pula sebaliknya. Masalah isi ini juga berhubungan dengan adanya minat murid/seseorang terhadap apa yang ia dengarkan. Untuk menumbuhkan minat ini perlu ditunjukkan kepada murid, manfaat yang diperoleh dari mendengarkan. Murid yang menyadari akan manfaat mendengarkan suatu pembicaraan, akan mendengarkan suatu pembicaraan dengan baik. Minat dan perhatian terhadap pembicaraan harus senantiasa ada selama berlangsungnya pembicaraan. Seorang murid akan mengalami kesulitan dalam menangkap makna suatu pembicaraan apabila perhatiannya terganggu oleh satu dan lain sebab. Perhatian yang terus-menerus ini sangat diperlukan karena dalam proses mendengarkan seseorang akan mendengarkan untuk menangkap ide pokok dari pembicaraan itu dan tidak hanya bagian-bagian saja (Anderson, 1964:83).

Dalam penelitian ini kemampuan mendengarkan yang ber-

hubungan dengan aspek isi diteliti dua kemampuan murid.

- 1) Kemampuan memahami isi/ide seluruh pembicaraan, baik yang dikemukakan dengan paparan yang sederhana maupun yang dikemukakan dengan paparan yang lebih sulit. Kesederhanaan suatu pemaparan antara lain didasarkan pada kalimat-kalimat yang digunakan untuk menyampaikan suatu topik. Paparan sederhana disampaikan dengan kalimat-kalimat tunggal, sedangkan paparan yang lebih sulit disampaikan dengan kalimat-kalimat luas serta kalimat-kalimat majemuk.
- 2) Kemampuan murid dalam mengambil kesimpulan suatu pembicaraan yang didengarkannya.

2.4 Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara merupakan kemampuan yang penting dalam setiap belajar bahasa. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa salah satu prinsip utama dalam setiap pengajaran bahasa adalah pertama-tama mengajar anak-anak untuk berbicara dan mendengarkan dan barulah kemudian mengajar mereka membaca dan menulis. Hal yang demikian ini kiranya sesuai dengan prinsip dalam ilmu bahasa (linguistik) bahwa bahasa itu selengkap-lengkapnya ada dalam bentuk ucapan. (Lado, 1964:50).

Pengajaran bahasa harus senantiasa mengingat prinsip di atas walaupun tidak berarti bahwa pengajaran bahasa itu hanya mengajarkan hal-hal yang bersifat penguasaan *audio-lingual* saja. Namun, memang merupakan kenyataan bahwa apabila murid-murid menguasai konstruksi-konstruksi dasar dari bahasa itu dalam bahasa percakapan/lisan, maka ia akan lebih mudah mendapat kemajuan dalam pelajaran membaca dan menulis. Dan tidak demikian sebaliknya.

Berhubung dengan kemampuan berbicara ini, pengajaran bahasa hendaknya memperhatikan beberapa keterampilan yang diperlukan agar murid dapat berbicara dengan baik. Keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam berbicara itu adalah sebagai berikut.

- 1) pengucapan bunyi-bunyi bahasa dengan baik dan jelas;
- 2) pengucapan kata-kata dengan betul;
- 3) menyatakan sesuatu dengan tegas hingga jelas perbedaannya dengan pernyataan yang lain;
- 4) sikap berbicara yang baik;

- 5) mempunyai nada berbicara yang menyenangkan;
- 6) menggunakan kata-kata secara tepat sesuai dengan maksud yang dinyatakan;
- 7) menggunakan kalimat dengan efektif;
- 8) mengorganisir pokok-pokok pikiran dengan baik;
- 9) mengetahui kapan ia harus berbicara dan kapan ia mesti mendengarkan kawan berbicara; dan
- 10) berbicara secara bijaksana dan mendengarkan pembicaraan dengan sopan (Dallman, 1966:35).

Kesepuluh keterampilan yang dikemukakan oleh Dallman di atas dapat dikelompokkan ke dalam empat kemampuan yang sangat penting di dalam kemampuan berbicara, yaitu:

- 1) kemampuan menggunakan intonasi, tekanan, nada panjang, dan pelafalan,
- 2) kemampuan menggunakan kosa kata, dalam arti mampu memilih kata yang tepat serta mampu mengucapkan kata-kata itu dengan betul;
- 3) kemampuan menyusun kalimat; dan
- 4) kemampuan berbicara dengan lancar.

2.5 Intonasi dan Pelafalan Bahasa Indonesia

Kerangka teori mengenai *intonasi bahasa Indonesia* yang digunakan dalam penelitian ini terutama didasarkan pada pendapat Samsuri (1971), Takdir Alisjahbana (1955), dan Fokker (1960). Adapun kerangka teori mengenai *pelafalan bahasa Indonesia* didasarkan pada hasil penelitian Ny. A. Aminoedin (editor dalam "Laporan Penelitian Fonologi Bahasa Indonesia Baku: Sebuah Studi Deskriptif", 1975).

2.5.1 *Intonasi Bahasa Indonesia*

Intonasi sebetulnya berarti kombinasi ciri prosodi bersama ciri keprosodian yang lain; ini berarti bahwa intonasi itu merupakan kombinasi daripada tekanan, nada panjang, dan persendian. tetapi untuk mengurangi keruwetan bila analisis itu sampai berkecil-kecil. Namun, tetap sulit dipahami, penelitian intonasi di sini hanya akan didasarkan pada dua kriteria saja, yaitu nada dan persendian.

Pola nada yang digunakan:

berarti nada rendah;

- /2/ : berarti nada sedang;
- /3/ : berarti nada tinggi;
- /4/ : berarti nada luar biasa tinggi.

Pola persendian menggunakan tanda:

- / / / : kira-kira sepanjang satu fonem;
- / // / : lebih panjang daripada yang pertama;
- / # / : panjang sampai tak terbatas;
- / [^] / : panjang dengan nada naik;
- / _v / : panjang dengan nada turun.

Selanjutnya, untuk memudahkan gambaran intonasi kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah, maka akan disusun keterangan dengan urutan sebagai berikut: pola intonasi, lukisan dengan garis, contoh, dan keterangan bila perlu.

1) *Kalimat Berita*

a. Pola intonasi : # [2] 2 3 // [2] 3 (1) #

b. Lukisan dengan garis :

c. Contoh : Orang i tu// membaca bu ku nya.

d. Keterangan : 2 : dapat mewakili suku-suku sebelumnya.

(1) : bersifat mana suka, mungkin ada, mungkin tidak.

// : terdapat di antara subjek dan predikat. Pada subjek terdengar sedikit kenaikan suara, dan pada predikat turun suara.

2) *Kalimat Tanya*

a. Pola intonasi : [2] 2 s // [2] 3 (2) [^] #

b. Lukisan dengan garis :

c. Contoh : Orang i tu membaca bu ku nya ?

d. Keterangan : # [2] 3 2 :

untuk pola-pola kata tanya, misalnya: di mana, mengapa, siapa.

2 2 : untuk pola kata bantu tanya *apa*, misalnya: "Apa dia sakit?"

Pertanyaan bukanlah merupakan suatu kesatuan intonasi yang telah selesai, kesatuan yang telah tertutup, melainkan kesatuan intonasi yang masih memerlukan jawaban, karena itu pertanyaan diakhiri dengan intonasi naik.

3) *Kalimat Perintah*

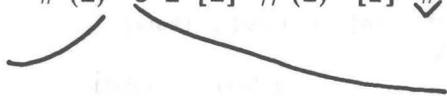
a. Pola dasar : # [2] 3 1 # atau # [2] 2 3 #

b. Lukisan dengan garis :  atau 

c. Contoh : To long lah ! To long !

d. Keterangan : Mungkin juga ada pola demikian:

Pola : # (2) 3 2 [2] // (2) [1] #

Lukisan : 

Contoh : To long lah orang i tu.

2.5.2 *Lafal Bahasa Indonesia*

Penelitian ini melandaskan analisisnya pada hasil penelitian "Fonologi Bahasa Indonesia Baku" seperti yang tertera di muka.

Landasan itu ialah sebagai berikut.

Jumlah Fonem Bahasa Indonesia;

Vokal 6 buah : /i, e, a, u, o/

Diftong 2 buah : /aw, ay/

Konsonan 20 buah: / p, b, m, w, f /

/ t, d, n, l, r /

/ c, j, ŋ, s, y /

/ k, g, ŋ, x, h /

Masing-masing fonem itu mempunyai ucapan yang dianggap baku pada posisi *awal*, *tengah*, atau *akhir* sebagai berikut.

/i/ → /i/ : [itu] , [pipi]

↓
/I/ : [Indonesia] , [pəntɪŋ]

/e/ → /e/ : [ekər] , [memər] , [jahe]

↓
[E] : [EcEr] , [bantEŋ]

/ə/ → [ə] : [əmpat] , [tələŋa] , [kə]

/a/ → [a] : [asal] , [mata]

/u/ → [u] : [ulaŋ] , [burUŋ] , [kayu]

↓
[U] : [tidUr] , [burUŋ]

/o/ → [o] : [oto] , [kota]

↓
[obɔr] , [olɔc]

/aw/ → [aw] : [ataw]

/ay/ → [ay] : [sampay]

/p/ → [p] : [paku] , [apa] , [atap]

/b/ → [b] : [baku] , [ibu]

↓
[p] : [azap]

- /m/ → [m] : [mata] , [lima] , [imam]
- /w/ → [w] : [wakil]
- /f/ → [f] : [faham] ; [sifat] , [pasif]
 ↓
 [p] : [paham] , [sipat] , [pasip]
- /t/ → [t] : [titil?] , [pəntɪŋ] , [takut]
- /d/ → [d] : [duri] , [hiduŋ]
 ↓
 [t] : [wujut]
- /n/ → [n] : [nilay] , [pəntɪŋ] , [lain]
- /l/ → [l] : [lima] , [dalam] , [mahal]
- /r/ → [r] : [raya] , [hari] , [fakir]
- /c/ → [c] : [cəntəh] , [kunci]
- /j/ → [j] : [jari] , [təluŋu?]
- /n/ → [ṇ] : [nata] , [hana]
- /s/ → [s] : [sudah] , [usaha] , [cəma's]
 ↓
 [ṣ] : [masarakat] , (terbatas sekali).
- /y/ → [y] : [yaŋ] , [saya]
- /k/ → [k] : [kata] , [akan] , [pəlitik]
 ↓
 [ʔ] : [titil?] , [tida?]
- /g/ → [g] : [gadis] , [jaguŋ]
 ↓
 [k] : [gudek]
- /ŋ/ → [ŋ] : [ŋaray] , [dəŋan] , [hiduŋ]

/x/ → [x] : [xas] , [maxlU?] , [tarIx]
 /h/ → [h] : [hari] , [bahasa] [ləbɪh]
 ↓
 [ϕ] : [taUn] , [lati an]

2.6 Tes Kemampuan Bahasa

Untuk melaksanakan penelitian ini telah disusun seperangkat tes yang digunakan untuk mengambil data-data penelitian. Tes kemampuan berbahasa itu disusun berdasarkan teori dan prinsip-prinsip penyusunan tes yang menyangkut masalah validitas tes (*validity*), reliabilitas tes (*reliability*), dan kepraktisan operasionalnya (*practicality*), seperti yang dikemukakan oleh Harris (1969) dan Lado (1960).

3. METODE PENDEKATAN DAN PROSEDUR PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan seperti telah dikemukakan di atas, penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Dengan menggunakan metode deskriptif, penelitian ini berusaha menyajikan kenyataan-kenyataan seperti apa adanya mengenai kemampuan berbahasa Indonesia (mendengarkan dan berbicara) murid kelas VI sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Madura.

3.2 Populasi

Populasi penelitian ini adalah seluruh murid kelas VI sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Madura di Pulau Madura. Jumlah seluruh murid kelas VI sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Madura di Pulau Madura adalah sebagai berikut,

(1) Kabupaten Bangkalan	:	2811	orang
(2) Kabupaten Pamekasan	:	3884	orang
(3) Kabupaten Sampang	:	1602	orang
(4) Kabupaten Sumenep	:	4069	orang

Jumlah : 12.366 orang

Adapun jumlah sekolah dasar di kabupaten-kabupaten di Pulau Madura adalah sebagai berikut.

(1) Kabupaten Bangkalan	:	180	buah
(2) Kabupaten Pamekasan	:	259	buah
(3) Kabupaten Sampang	:	356	buah

(4) Kabupaten Sumenep	:	506 buah
		<hr/>
Jumlah		1301 buah

3.3 Sampel

Sampel ditentukan dengan mempertimbangkan alasan-alasan sebagai berikut.

Dipandang dari kenyataan pelaksanaan pengajaran Bahasa Indonesia di kelas VI sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Madura, murid-murid kelas VI sekolah dasar di Pulau Madura menunjukkan gambaran yang sama. Mereka mendapat pelajaran bahasa Indonesia berdasarkan *Kurikulum Sekolah Dasar 1975*. Buku-buku pelajaran bahasa Indonesia yang digunakan di sekolah-sekolah itu juga sama. Hal ini dapat dilihat dalam hasil "Penelitian Kemampuan Berbahasa Indonesia (Membaca dan Menulis) Siswa Sekolah Dasar yang Berbahasa Ibu Bahasa Madura" yang telah dilaksanakan pada tahun 1977/1978 yang lalu.

- 2) Terbatasnya kemampuan pelaksana dan waktu yang tersedia, prinsip-prinsip yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut.

3.3.1 Prinsip Purposive

Prinsip ini digunakan untuk menentukan daerah sampel. Berdasarkan ciri-ciri sekolah dasar yang relevan dengan pengajaran bahasa Indonesia serta memperhatikan pembagian daerah administrasi Pulau Madura, maka daerah yang dipilih untuk pengambilan sampel adalah

- 1) Kabupaten Bangkalan,
- 2) Kabupaten Pamekasan,
- 3) Kabupaten Sampang, dan
- 4) Kabupaten Sumenep.

3.3.2 Prinsip Randomizing

Prinsip ini digunakan untuk menentukan sekolah dasar yang digunakan sebagai sumber sampel dan untuk menentukan murid yang akan dijadikan sampel dalam masing-masing kelas. Berdasarkan prinsip *randomizing* ini, maka diperoleh sekolah dasar yang dijadikan sumber sampel sebagai berikut.

Kabupaten	Nama Sekolah Dasar
Bangkalan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sekolah Dasar Kemayoran 2. Sekolah Dasar Sumurkembang II 3. Sekolah Dasar Pejagan II 4. Sekolah Dasar Mlajah
Pamekasan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sekolah Dasar Barurambat 2. Sekolah Dasar Manten I 3. Sekolah Dasar Jungcangcang 4. Sekolah Dasar Bagadan
Sampang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sekolah Dasar Rong Tengah I 2. Sekolah Dasar Dalpinang I 3. Sekolah Dasar Gunung Sekar I 4. Sekolah Dasar Banyuanyar I
Sumenep	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sekolah Dasar Karembangan I 2. Sekolah Dasar Pengerangan I 3. Sekolah Dasar Pandean I 4. Sekolah Dasar Damala I

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah sekolah dasar sampel seluruhnya 16 buah. Jumlah ini adalah 1,22% dari seluruh sekolah dasar yang berada di tempat kabupaten di Pulau Madura yang semuanya berjumlah 1.301 buah sekolah dasar.

Seperti telah dikemukakan, jumlah murid kelas VI di empat kabupaten di Pulau Madura adalah 12.366. Dari jumlah itu yang diambil sebagai sampel penelitian seluruhnya ada 320 orang. Jumlah ini adalah 2,58% dari seluruh populasi. Realisasi pengambilannya dilakukan dari 16 sekolah dasar yang telah diambil secara acak seperti telah dikemukakan di atas. Masing-masing sekolah dasar diambil sebanyak 20 orang murid secara acak pula.

3.4 Instrumen Penelitian

Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan, penelitian ini menggunakan seperangkat instrumen yang terdiri dari beberapa jenis instrumen sebagai berikut.

3.4.1 Instrumen Kemampuan Mendengarkan

Instrumen kemampuan mendengarkan ini berupa tes kemampuan mendengarkan dengan spesifikasi sebagai berikut.

- 1) Terdiri dari 4 komponen, yaitu :
 - a. komponen tes kemampuan mendengarkan untuk melihat kemampuan memahami isi/ide seluruh pembicaraan,
 - b. komponen tes kemampuan mendengarkan untuk melihat kemampuan menarik kesimpulan dari apa yang didengarkan;
 - c. komponen tes kemampuan mendengarkan untuk melihat kemampuan membedakan intonasi kalimat; dan
 - d. komponen tes kemampuan mendengarkan untuk melihat kemampuan memahami topik-topik yang berbeda-beda tingkat kesulitan pemaparannya.
- 2) Tiap-tiap komponen, kecuali komponen (c), terdiri dari beberapa teks yang berbentuk dialog dan cerita. Teks itu dibacakan di hadapan kelas oleh petugas pengambil data.
- 3) Tiap-tiap teks disertai dengan pertanyaan yang disusun dalam bentuk pertanyaan objektif dengan empat pilih jawaban.
- 4) Jumlah teks beserta pertanyaannya untuk masing-masing komponen adalah sebagai berikut .
 - a. komponen a, 8 buah
 - b. komponen b, 8 buah
 - c. komponen c, 8 buah.Untuk komponen c, yaitu komponen tes kemampuan mendengar untuk melihat kemampuan membedakan intonasi kalimat, disusun pertanyaan sebanyak 12 buah. Jadi, jumlah butir tes untuk kemampuan mendengarkan seluruhnya ada 36.
- 5) Waktu yang disediakan untuk mengerjakan seluruh tes kemampuan mendengarkan itu adalah 60 menit.

Tes kemampuan mendengarkan dengan spesifikasi, seperti tertera di atas dilengkapi dengan lembar jawaban. Lembar jawab-

an inilah yang dibagikan kepada murid, sedangkan buku tesnya tidak dibagikan kepada siswa melainkan dibawa oleh petugas pengambil data. Petugas inilah nanti yang akan membaca teks beserta pertanyaannya. Murid mendengarkan dan menjawab pertanyaan dengan memilih salah satu kemungkinan jawaban pada lembar jawaban.

3.4.2 Tes Kemampuan Berbicara

Tes kemampuan berbicara ini berupa tugas yang diberikan kepada murid untuk menceritakan pengalamannya tentang suatu topik yang telah ditentukan (Dallman, 1966). Topik itu mengenai hari raya Idul Fitri. Pemilihan topik ini semata-mata didasarkan pada perkiraan bahwa tiap-tiap murid kelas VI sekolah dasar di Pulau Madura mempunyai pengalaman yang berhubungan dengan hari raya Idul Fitri.

Pembicaraan murid mengenai topik hari raya Idul Fitri itu direkam. Masing-masing murid diberi kesempatan berbicara/ bercerita selama lima menit. Berdasarkan hasil rekaman itu kemudian diteliti kemampuan berbicara murid yang meliputi komponen-komponen sebagai berikut.

- 1) kemampuan dalam menggunakan intonasi, tekanan, nada panjang, dan pelafalan;
- 2) kemampuan menggunakan kosa kata, dalam arti mampu memilih kata yang tepat untuk menyampaikan suatu pengertian/maksud;
- 3) kemampuan menyusun kalimat; dan
- 4) kelancaran berbicara.

3.5 Penyusunan Instrumen Penelitian

3.5.1 Penyusunan Instrumen Kemampuan Mendengarkan

Penyusunan instrumen kemampuan mendengarkan dilaksanakan setelah mempelajari kurikulum sekolah dasar yang digunakan di Pulau Madura. Di samping itu, juga dipelajari buku-buku pelajaran bahasa Indonesia yang dipakai sekolah-sekolah dasar di Pulau Madura. Berdasarkan buku-buku pelajaran bahasa Indonesia yang dipakai serta kurikulum yang digunakan untuk pengajaran bahasa Indonesia, maka disusunlah instrumen kemampuan mendengarkan untuk penelitian ini. Tingkat kesulitan materi serta bahasanya telah disesuaikan dengan buku-buku pelajaran itu.

3.5.2 *Penyusunan Instrumen Kemampuan Berbicara*

Penyusunan konsep instrumen untuk kemampuan berbicara ini dilakukan dengan memilih topik yang sesuai dengan lingkungan kehidupan murid-murid kelas VI sekolah dasar di Madura. Dari hasil orientasi dapat diketahui bahwa lingkungan masyarakat Madura adalah lingkungan masyarakat yang taat menjalankan syariat agama Islam. Berdasarkan keadaan ini maka dipilihlah topik yang berhubungan dengan kehidupan agama Islam itu, yaitu tentang hari raya Idul Fitri. Topik ini merupakan topik yang tidak asing bagi murid-murid kelas VI sekolah dasar di Madura.

3.5.3 *Pemilihan Butir-butir Tes Kemampuan Mendengarkan*

Instrumen kemampuan mendengarkan ini tidak dicobakan. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya waktu berhubung dengan berbagai macam kegiatan, yang dilaksanakan oleh sekolah-sekolah dasar di Pulau Madura. Waktu-waktu yang tersela ternyata sulit dicari dan apabila ada tidak sesuai dengan kegiatan-kegiatan yang ada di pihak peneliti.

Walaupun instrumen kemampuan mendengarkan dan kemampuan berbicara ini tidak dicobakan, tetapi tetap dipilih butir-butir tes yang mempunyai indek kesukaran dan daya pembeda yang baik. Hanya butir-butir yang baik ini sajalah yang digunakan dalam pengolahan data selanjutnya.

Adapun cara pemilihan butir-butir kemampuan mendengarkan yang baik itu adalah sebagai berikut.

- 1) Dari data-data penelitian yang terkumpul sebanyak 320 yang berasal dari 16 sekolah dasar di seluruh Pulau Madura, diambil 40 buah yang meliputi 2 sekolah dasar. Pengambilannya dilakukan secara acak Sekolah-sekolah Dasar itu adalah Sekolah Dasar Sumurkembang II dan Sekolah Dasar Mlajah.
- 2) Data itu kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis item berdasarkan teori tentang *nilai beda (discrimination value)* dan *tingkat kesukaran (difficulty)*. Ternyata dari 36 butir tes kemampuan mendengarkan terdapat 22 butir yang sudah memenuhi syarat sesuai dengan teori itu. Secara terperinci adalah sebagai berikut.
 - (1) Komponen tes kemampuan mendengarkan untuk melihat kemampuan memahami isi/ide seluruh pembicaraan adalah butir-butir no. 1; 3; 6; 7.

- (2) Komponen tes kemampuan mendengarkan untuk melihat kemampuan menarik kesimpulan dari apa yang didengarkan adalah butir-butir nomor 3, 4, 6, dan 8.
- (3) Komponen tes kemampuan mendengarkan untuk melihat kemampuan membedakan intonasi kalimat adalah butir-butir nomor 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, dan 12.
- (4) Komponen tes kemampuan mendengarkan untuk melihat kemampuan memahami topik-topik yang berbeda tingkat kesulitannya adalah butir-butir nomor 1, 2, 5, 6, 7, dan 8.

Jumlah seluruhnya ada 22 butir. Sisanya sebanyak 14 butir yang tidak memenuhi syarat sesuai dengan teori tentang *nilai beda* dan *tingkat kesukaran* dibuang.

3.6 Data Penelitian

3.6.1 Data Kemampuan Mendengarkan

Data kemampuan mendengarkan ini berupa hasil pekerjaan murid mengerjakan tes kemampuan mendengarkan yang terdiri dari:

- 1) data kemampuan memahami isi/ide seluruh pembicaraan,
- 2) data kemampuan menarik kesimpulan suatu pembicaraan,
- 3) data kemampuan membedakan intonasi kalimat, dan
- 4) data kemampuan memahami topik-topik yang berbeda-beda tingkat kesulitan pemaparannya.

3.6.2 Data Kemampuan Berbicara

Data kemampuan berbicara ini berupa hasil rekaman pada pita kaset pembicaraan tiap-tiap murid pada waktu mereka menceritakan pengalamannya ketika hari raya Idul Fitri.

3.6.3 Data Tambahan

Di samping data-data di atas, penelitian ini juga memperoleh data-data tambahan yang berupa:

- 1) informasi mengenai pengadaan sarana untuk pelajaran kemampuan mendengarkan dan kemampuan berbicara; dan
- 2) informasi tentang hal-hal yang berhubungan dengan guru yang mengajar di kelas VI.

3.7 Pengumpulan Data

3.7.1 Pengumpulan Data Kemampuan Mendengarkan

Pengumpulan data kemampuan mendengarkan dilaksanakan dengan menggunakan instrumen kemampuan mendengarkan yang telah disusun. Instrumen itu berupa sejumlah teks yang disertai dengan pertanyaan-pertanyaan. Teks-teks itu diperdengarkan kepada murid-murid. Untuk memperdengarkan teks-teks itu ditugaskan beberapa orang untuk membacakannya di hadapan murid-murid. Dipakainya petugas baca teks itu dengan pertimbangan sebagai berikut.

- 1) Suasana kelas dapat dijaga hingga dalam keadaan yang baik untuk mengambil data, karena murid-murid tidak terganggu oleh adanya benda-benda/alat-alat yang mungkin memengaruhi mereka.
- 2) Teks-teks itu dapat didengar oleh murid-murid dalam keadaan yang wajar (natural). Kelemahan-kelemahan yang mungkin timbul dengan digunakannya petugas baca itu diatasi dengan jalan:
 - (1) Memberi penjelasan kepada para petugas bagaimana cara membedakan teks-teks itu sehingga teks itu dapat diperdengarkan kepada murid-murid dengan sebaik-baiknya.
 - (2) Melatih para petugas baca teks beberapa kali sehingga diperoleh keterampilan baca yang ajeg dalam kecepatan baca, lagu baca, suara, dan sebagainya.

3.7.2 Pengumpulan Data Kemampuan Berbicara

Pengumpulan data kemampuan berbicara dilaksanakan dengan merekam pembicaraan murid pada waktu mereka menceritakan pengalamannya di hari raya Idul Fitri. Sebelum dimulai, terlebih dahulu petugas pengambil data mempersiapkan alat-alat perekam. Selanjutnya pengambil data memberikan penjelasan mengenai apa yang harus dilakukan oleh murid. Setelah semuanya siap, satu per satu murid disuruh berbicara. Petugas pengambil data memperhatikan waktu yang digunakan oleh tiap murid untuk berbicara. Tiap-tiap murid diberi kesempatan berbicara maksimal selama lima menit.

3.7.3 Pengumpulan Data Tambahan

Pengumpulan data tambahan dilaksanakan oleh petugas pengumpul data dengan cara wawancara dengan guru kelas serta kepala sekolah di tiap-tiap sekolah dasar sampel. Wawancara itu antara lain menanyakan hal-hal sebagai berikut.

- 1) buku pelajaran bahasa Indonesia yang dipakai di sekolah/ di kelas VI,
- 2) sistem pelayanan pengajaran (dengan sistem vak atau guru kelas),
- 3) usaha-usaha peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya, terutama yang berhubungan dengan pengajaran bahasa Indonesia,
- 4) alat-alat penunjang pengajaran, seperti misalnya perpustakaan,
- 5) kegiatan-kegiatan di luar jam pelajaran yang menunjang pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia, terutama dalam kemampuan mendengarkan dan kemampuan berbicara.

3.8 Pemeriksaan Data

Tiap-tiap selesai pelaksanaan pengambilan data masing-masing jenis, petugas pengambil data langsung meneliti kelengkapan data, misalnya mengenai penulisan identitas masing-masing murid pada lembar jawaban. Setelah itu, menghitung jumlah data dan mencocokkannya dengan daftar hadir.

4. PENGOLAHAN DATA

4.1 Seleksi Data

Data-data yang telah dikumpulkan diseleksi untuk mendapatkan data-data yang sah. Data-data yang sah inilah yang akan dianalisis dalam analisis data. Adapun kriteria yang digunakan untuk menyeleksi data adalah sebagai berikut.

- 1) Kelengkapan identitas sampel, yang meliputi:
 - (1) nama murid,
 - (2) nama sekolah dasar,
 - (3) nama kabupaten, dan
 - (4) bahasa ibu.
- 2) Kelengkapan pekerjaan
Tiap-tiap murid harus mengerjakan semua tes yang diadakan, yaitu tes kemampuan mendengarkan dan tes kemampuan berbicara.

Berdasarkan kriteria seleksi seperti tertera di atas maka dari seluruh sampel yang terkumpul sejumlah 320 buah ternyata yang memenuhi syarat sebagai data yang sah untuk dianalisis adalah sebanyak 312 buah, sedangkan sampel yang tidak memenuhi kriteria seleksi ada 8 buah. Seluruh data yang sah sebanyak 312 buah itu kemudian dianalisis.

4.2 Klasifikasi Data

Supaya pelaksanaan analisis data dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya, maka sampel yang sah yang akan dianalisis

terlebih dahulu diklasifikasikan.

Klasifikasi sampel itu dilaksanakan dengan cara sebagai berikut.

- 1) Klasifikasi berdasarkan daerah asal sampel yang meliputi
 - (1) sampel dari sekolah dasar di Kabupaten Bangkalan;
 - (2) sampel dari sekolah dasar di Kabupaten Pamekasan;
 - (3) sampel dari sekolah dasar di Kabupaten Sampang;
 - (4) sampel dari sekolah dasar di Kabupaten Sumenep.
- 2) Klasifikasi berdasarkan jenis sampel yang meliputi
 - (1) sampel kemampuan mendengarkan yang terdiri dari
 - a) data kemampuan memahami isi/ide seluruh pembicaraan;
 - b) data kemampuan menarik kesimpulan dari apa yang didengarkan;
 - c) data kemampuan membedakan intonasi kalimat, dan
 - d) data kemampuan memahami topik-topik yang berbeda tingkat kesulitan pemaparannya;
 - (2) data kemampuan berbicara yang berupa pita kaset yang berisi rekaman pembicaraan murid mengenai topik yang telah ditentukan; dan
 - (3) data tambahan yang berupa sejumlah informasi mengenai
 - a) buku-buku pelajaran bahasa Indonesia yang dipakai,
 - b) sistem pelayanan pengajaran;
 - c) usaha-usaha peningkatan kemampuan mengajar guru-guru;
 - d) alat-alat penunjang pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia; dan
 - e) lain-lain.

4.3 Koreksi dan Tabulasi

Setelah sampel dipisah-pisahkan dengan klasifikasi seperti di atas, kemudian data-data itu dikoreksi dan ditabulasikan. Koreksi data dilaksanakan sebagai berikut.

4.3.1 Koreksi Data Kemampuan Mendengarkan

Tes kemampuan mendengarkan terdiri dari 36 butir tes. Berdasarkan hasil pemilihan butir tes yang baik, yaitu yang

mempunyai indek kesukaran dan daya pembeda yang baik, terdapat 22 butir tes yang baik. Tiap-tiap butir tes diberi skor 1. Sesuai dengan spesifikasi tes kemampuan mendengarkan yang telah dikemukakan di depan, pembijian tes kemampuan mendengarkan dilakukan sebagai berikut.

- 1) pembijian butir tes kemampuan memahami isi/ide seluruh pembicaraan: 4 skor (4 butir tes);
- 2) pembijian butir tes kemampuan menarik kesimpulan dari apa yang didengarkan: 4 skor (4 butir tes);
- 3) pembijian butir tes kemampuan membedakan intonasi kalimat: 8 skor (8 butir tes);
- 4) pembijian butir tes kemampuan memahami topik-topik yang berbeda tingkat kesulitan pemaparannya: 6 skor (6 butir tes).

4.3.2 Koreksi Data Kemampuan Berbicara

Di antara empat kemampuan berbahasa, kemampuan berbicara adalah yang paling sulit penilaian atau pengoreksiannya. Hal ini antara lain karena pada hakekatnya kemampuan berbicara itu merupakan kemampuan yang kompleks. Di dalamnya terdapat beberapa aspek, yaitu aspek kebahasaan yang meliputi kemampuan penguasaan pengucapan (*pronunciation*) termasuk unsur-unsur segmental, vokal, konsonan, tekanan dan intonasi, tata bahasa (*grammar*), kosa kata (*vocabulary*), kelancaran berbicara, dan aspek penguasaan isi/materi yang akan dibicarakan (Harris, 1969).

Cara yang biasa digunakan untuk mengoreksi/menilai kemampuan berbicara adalah dengan menggunakan metode skala taksiran atau skala penilaian. Dalam metode ini digunakan tingkatan-tingkatan atau derajat kualitas yang menggambarkan penguasaan aspek kebahasaan yang akan dinilai. Masing-masing tingkatan diberi skor. Makin tinggi tingkatan kualitas makin tinggi skor yang diberikan untuk tingkatan itu. Ada yang menggunakan empat, lima, atau enam tingkatan.

Metode skala taksiran atau skala penilaian ini bersifat subjektif. Kelemahan metode ini adalah reliabilitasnya sangat rendah. Boleh dikatakan tidak ada hasil penilaian yang sama benar dari dua orang penilai yang menilai satu sampel. Walaupun demikian, metode ini tetap merupakan metode yang sampai sekarang umum digunakan untuk menilai/mengoreksi kemampuan berbicara.

Penelitian ini pun di dalam mengoreksi data kemampuan berbicara menggunakan metode skala penilaian. Untuk mengurangi kelemahan yang ada pada metode skala penilaian itu ditempuh cara-cara: (1) merumuskan tingkatan kualitas tiap-tiap skala dengan tepat dan jelas, (2) rumusan-rumusan tingkatan skala itu disusun sedemikian rupa sehingga tergambar jelas skalanya, dan (3) melatih para pengoreksi sebelum melakukan tugasnya.

Berdasarkan cara-cara di atas, maka dilaksanakanlah koreksi kemampuan berbicara yang dilakukan sebagai berikut.

1) Pembijian kemampuan menggunakan intonasi, tekanan, nada panjang, dan pelafalan.

Untuk pembijian ini disusun skala penilaian sebagai berikut.

(1) Menggunakan intonasi, tekanan, nada panjang, dan pelafalan tanpa kesalahan sehingga pendengar dapat memahami maksud pembicaraan.

(2) Menggunakan intonasi, tekanan, nada panjang, dan pelafalan dengan kesalahan-kesalahan yang tidak menyulitkan pendengar memahami maksud pembicaraan.

(3) Menggunakan intonasi, tekanan, nada panjang, dan pelafalan dengan kesalahan-kesalahan yang menyulitkan pendengar untuk memahami maksud pembicaraan.

(4) Menggunakan intonasi, tekanan, nada panjang, dan pelafalan dengan kesalahan-kesalahan yang menyebabkan timbulnya salah pengertian pendengar dalam memahami maksud pembicaraan.

(5) Menggunakan intonasi, tekanan, nada panjang, dan pelafalan dengan kesalahan-kesalahan yang menyebabkan maksud pembicaraan sama sekali tidak dapat dipahami oleh pendengar.

Masing-masing tingkatan diberi skor sebagai berikut.

Tingkatan 1 : 5

Tingkatan 2 : 4

Tingkatan 3 : 3

Tingkatan 2 : 2

Tingkatan 1 : 1

2) Pembijian Kemampuan Menggunakan Kosakata

Untuk pembijian ini disusun skala penilaian sebagai berikut.

- (1) menggunakan kosa kata tanpa kesalahan sehingga pendengar dapat memahami maksud pembicaraan;
- (2) menggunakan kosa kata dengan kesalahan-kesalahan yang tidak menyulitkan pendengar untuk memahami maksud pembicaraan;
- (3) menggunakan kosa kata dengan kesalahan-kesalahan yang menyulitkan pendengar memahami maksud pembicaraan;
- (4) menggunakan kosa kata dengan kesalahan-kesalahan yang menyebabkan timbulnya salah pengertian pendengar dalam memahami maksud pembicaraan;
- (5) menggunakan kosa kata dengan kesalahan-kesalahan yang maksud pembicaraan sama sekali tidak dapat dipahami oleh pendengar.

Masing-masing tingkatan itu diberi skor sebagai berikut.

Tingkatan 1 : 5

Tingkatan 2 : 4

Tingkatan 3 : 3

Tingkatan 4 : 2

Tingkatan 5 : 1

3) Pembijian Kemampuan Menyusun Kalimat

Untuk pembijian ini disusun skala penilaian sebagai berikut.

- (1) menggunakan kalimat-kalimat yang disusun tanpa ada kesalahan sehingga pendengar dapat memahami maksud pembicaraan;
- (2) menggunakan kalimat-kalimat yang disusun dengan kesalahan-kesalahan yang tidak menyulitkan pendengar memahami maksud pembicaraan;
- (3) menggunakan kalimat-kalimat yang disusun dengan kesalahan-kesalahan yang menyulitkan pendengar memahami maksud pembicaraan;
- (4) menggunakan kalimat-kalimat yang disusun dengan kesalahan-kesalahan yang menimbulkan salah pengertian pendengar dalam memahami maksud pembicaraan;

- (5) menggunakan kalimat-kalimat yang disusun dengan kesalahan-kesalahan sehingga maksud pembicaraan sama sekali tidak dipahami oleh pendengar.

Masing-masing tingkatan diberi skor sebagai berikut.

Tingkatan	1	:	5
Tingkatan	2	:	4
Tingkatan	3	:	3
Tingkatan	4	:	2
Tingkatan	5	:	1

4) Pembijian Kelancaran Berbicara

Untuk pembijian ini disusun skala penilaian sebagai berikut.

- (1) berbicara dengan kecepatan antara 100—150 kata dalam menit efektif (3 menit) dan komunikatif;
- (2) berbicara dengan kecepatan antara 51—100 kata dalam menit efektif (3 menit) dan komunikatif;
- (3) berbicara dengan kecepatan antara 0—50 kata dalam menit efektif dan komunikatif;
- (4) berbicara dengan kecepatan antara 100—150 kata dalam menit efektif (3 menit) dan kurang komunikatif;
- (5) berbicara dengan kecepatan antara 51—100 kata dalam menit efektif (3 menit) dan kurang komunikatif;
- (6) berbicara dengan kecepatan antara 0—50 kata dalam menit efektif (3 menit) dan kurang komunikatif;
- (7) berbicara dengan kecepatan antara 101—150 kata dalam menit efektif (3 menit) dan tidak komunikatif;
- (8) berbicara dengan kecepatan antara 51—100 kata dalam menit efektif (3 menit) dan tidak komunikatif;
- (9) berbicara dengan kecepatan antara 0—50 kata dalam menit efektif (3 menit) dan tidak komunikatif.

Masing-masing tingkatan diberi skor sebagai berikut.

Tingkatan	1	:	9
Tingkatan	2	:	8
Tingkatan	3	:	7
Tingkatan	4	:	6
Tingkatan	5	:	5
Tingkatan	6	:	4

Tingkatan 7 : 3
Tingkatan 8 : 2
Tingkatan 9 : 1

- 40 Data-data yang telah dikoreksi dan diberi skor itu kemudian ditabulasikan dengan menggunakan bentuk yang telah dipersiapkan.

4.4 Analisis Data

Analisis data dilaksanakan melalui dua cara, yaitu analisis data secara menyeluruh dan analisis data per kabupaten. Dalam analisis data secara menyeluruh semua data kemampuan mendengar dan kemampuan berbicara yang berasal dari seluruh kabupaten di bekas Karesidenan Madura dipandang sebagai satu kesatuan. Analisis data secara menyeluruh ini dimaksudkan untuk memperoleh deskripsi kemampuan mendengar dan kemampuan berbicara murid kelas VI sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Madura secara menyeluruh di Madura, sedangkan analisis data per kabupaten dimaksudkan untuk memperoleh deskripsi kemampuan mendengarkan dan berbicara murid kelas VI sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Madura secara mendetail di masing-masing kabupaten. Data-data tambahan akan dianalisis secara menyeluruh saja.

4.4.1 Analisis Data secara Menyeluruh

a. Analisis Data Kemampuan Mendengarkan

Analisis data kemampuan mendengarkan ini dilaksanakan dengan analisis statistik (persentase, tendensi sentral, dan pencaran). Untuk mendapatkan deskripsi yang jelas, tiap-tiap aspek dalam kemampuan mendengarkan yang telah ditentukan akan dianalisis kemampuan mendengarkan yang ditentukan akan dianalisis sendiri-sendiri. Sebagai pedoman untuk mengatakan bahwa seseorang telah mampu dalam suatu aspek adalah apabila seseorang murid telah mencapai 60% dari skor maksimal aspek itu. Penentuan angka 60% ini semata-mata didasarkan pada pertimbangan bahwa angka itu merupakan separuh lebih dari skor maksimal.

1) Kemampuan Memahami Isi/ide Seluruh Pembicaraan

Butir tes untuk kemampuan memahami isi/ide seluruh

pembicaraan ini ada 4 buah dengan skor maksimal 4. 60% dari skor maksimal adalah 2,4. Jumlah murid seluruhnya ada 312. Murid yang mendapat skor $> 2,34$ ada 190 atau 60,89% dari seluruh murid. Murid yang mendapat skor $\leq 2,34$ ada 122 orang atau 39,10% dari seluruh murid.

Rata-rata hitung yang dicapai adalah 2,37, sedangkan standar deviasinya adalah 1,02. Jadi, dapatlah dikatakan bahwa distribusi skor murid kelas VI sekolah dasar di Madura dalam aspek ini adalah homogin.

Apa yang dikemukakan di atas dapat dilihat dalam Tabel 1A.

2) Kemampuan Menarik Kesimpulan

Butir tes untuk kemampuan menarik kesimpulan ini seluruhnya ada 4 buah dengan skor maksimal 4. 60% dari skor maksimal adalah 2,4. Jumlah murid seluruhnya ada 312. Murid yang mendapat skor $> 2,4$ ada 277 orang atau 88,78% dari seluruh murid. Murid yang mendapat skor $\leq 2,4$ ada 35 orang atau 11,21% dari seluruh murid. Rata-rata hitung yang dicapai adalah 3,39, sedangkan standar deviasinya adalah 0,83. Jadi, dapatlah dikatakan bahwa distribusi skor kemampuan menarik kesimpulan di kalangan murid kelas VI sekolah dasar di Madura adalah homogin. Apa yang dikemukakan di sini dapat dilihat dalam Tabel 1B.

3) Kemampuan Membedakan Intonasi Kalimat

Butir tes untuk kemampuan membedakan intonasi kalimat ini seluruhnya ada delapan buah. Skor maksimal adalah 8; 60% dari skor maksimal adalah 4,80. Jumlah murid seluruhnya ada 312 orang. Murid yang mendapat skor ≥ 5 ada 269 orang atau 86,21% dari seluruh murid. Murid yang mendapat skor < 5 ada 43 orang atau 13,78% dari seluruh murid.

Rata-rata hitung yang dicapai adalah 6,19, sedangkan standar deviasinya adalah 1,63. Jadi, dapatlah dikatakan bahwa distribusi skor untuk kemampuan menarik kesimpulan di kalangan murid kelas VI sekolah dasar di Madura adalah homogin. Apa yang dikemukakan di sini dapat dilihat dalam Tabel 1C.

4) Kemampuan memahami topik-topik yang berbeda tingkat kesulitan pemaparannya

Butir tes untuk kemampuan memahami topik-topik yang berbeda tingkat kesulitannya ini ada 6 buah. Skor maksimal 6.60% dari skor maksimal adalah 3,6. Jumlah murid seluruhnya ada 312. Murid yang mendapat skor > 3,6 ada 271 orang, atau 86,85% dari seluruh murid. Murid yang mendapat skor < 3,6 adalah 41 orang atau 13,14% dari seluruh murid.

Rata-rata hitung yang dicapai adalah 4,78, sedangkan standar deviasinya adalah 1,13. Jadi, dapatlah dikatakan bahwa distribusi skor kemampuan memahami topik-topik yang berbeda tingkat kesulitannya di kalangan murid kelas VI sekolah dasar di Madura adalah heterogin.

Apa yang dikemukakan di atas dapat dilihat dalam Tabel 1D.

b. Analisis Data Kemampuan Berbicara

Sebagaimana halnya dengan kemampuan mendengarkan, kemampuan berbicara ini dianalisis dengan analisis statistik (presentase, tendensi sentral, dan pencaran). Aspek-aspek dalam kemampuan berbicara yang telah ditentukan dianalisis sendiri-sendiri untuk mendapatkan gambaran secara mendetail mengenai penguasaan murid terhadap aspek-aspek itu. Sebagai pedoman untuk mengatakan bahwa seseorang murid telah menguasai sesuatu aspek ialah apabila murid itu telah mencapai skor 60% dari skor maksimal untuk masing-masing aspek.

1) Kemampuan menggunakan intonasi, tekanan, nada panjang, dan pelafalan

Untuk menilai kemampuan menggunakan intonasi, tekanan, nada panjang, dan pelafalan ini telah disusun skala penilaian/skala taksiran yang terdiri dari lima tingkatan. Tingkatan yang tertinggi diberi skor 5, sedangkan yang terendah diberi skor 1. Jumlah murid seluruhnya ada 312 orang. Hasil analisis menunjukkan gambaran sebagai berikut.

- (1) 125 orang (40,06%) mendapat skor 3
- (2) 123 orang (39,42%) mendapat skor 4
- (3) 26 orang (8,35%) mendapat skor 5
- (4) 20 orang (6,41%) mendapat skor 1
- (5) 18 orang (5,76%) mendapat skor 2

Rata-rata hitung yang dicapai adalah 3,37, sedangkan

standar deviasinya adalah 0,94. Dari gambaran di atas dapatlah dikatakan bahwa 40,06% dari seluruh murid dalam menggunakan intonasi, tekanan, nada panjang, dan pelafalan membuat kesalahan-kesalahan yang menyulitkan pendengar untuk memahami maksud pembicaraan dan 39,42% dari seluruh murid membuat kesalahan-kesalahan yang tidak menyulitkan. Dari seluruh murid hanya 8,35% saja yang dapat menggunakan intonasi, tekanan, nada panjang, dan pelafalan tanpa membuat kesalahan-kesalahan sehingga pendengar dapat memahami maksud pembicaraan, sedangkan 6,4% dari seluruh murid menggunakan intonasi, tekanan, nada panjang, dan pelafalan dengan kesalahan-kesalahan yang mengakibatkan maksud pembicaraan sama sekali tidak dapat dipahami oleh pendengar, dan 5,76% dari seluruh murid membuat kesalahan-kesalahan yang mengakibatkan timbulnya salah pengertian pada pendengar dalam memahami maksud pembicaraan. Di samping itu, dapat pula dikatakan bahwa distribusi skor kemampuan menggunakan intonasi, tekanan, nada panjang, dan pelafalan di kalangan murid adalah homogin.

Apa yang dikemukakan di atas dapat dilihat dalam Tabel IIA.

2) Kemampuan Menggunakan Kosakata

Untuk menilai kemampuan menggunakan kosakata dalam berbicara ini telah disusun skala penilaian/skala taksiran yang terdiri dari lima tingkatan. Tingkatan yang tertinggi diberi skor 5, sedangkan yang terendah diberi skor 1. Jumlah murid seluruhnya ada 312 orang. Hasil analisis menunjukkan gambaran sebagai berikut.

- (1) 133 orang (42,62%) mendapat skor 4
- (2) 122 orang (39,10%) mendapat skor 3
- (3) 37 orang (11,85%) mendapat skor 5
- (4) 16 orang (5,12%) mendapat skor 1
- (5) 4 orang (1,28%) mendapat skor 2

Rata-rata hitung yang dicapai adalah 3,54, sedangkan standar deviasinya adalah 0,90. Dari gambaran di atas dapatlah dikatakan bahwa 42,62% dari seluruh murid dalam menggunakan kosakata membuat kesalahan-kesalahan yang tidak menyulitkan pendengar memahami maksud pembicaraan,

tetapi 39,10% dari murid dalam menggunakan kosa kata membuat kesalahan-kesalahan yang menyulitkan pendengar untuk memahami maksud pembicaraan. Dari seluruh murid ada 11,85% yang dapat menggunakan kosa kata tanpa kesalahan-kesalahan sehingga pendengar dapat memahami maksud pembicaraan, 5,12% membuat kesalahan-kesalahan sehingga maksud pembicaraan tidak dapat dipahami oleh pendengar, dan 1,28% dari seluruh murid membuat kesalahan-kesalahan yang mengakibatkan timbulnya salah pengertian pendengar dalam memahami maksud pembicaraan.

Apa yang dikemukakan di atas dapat dilihat dalam Tabel IIB.

3) Kemampuan Menyusun Kalimat

Untuk menilai kemampuan menyusun kalimat ini telah disusun skala penilaian/skala taksiran yang terdiri dari lima tingkatan. Tingkatan tertinggi diberi skor 5, sedangkan yang terendah diberi skor 1. Jumlah murid seluruhnya ada 312 orang. Hasil analisis menunjukkan gambaran sebagai berikut.

- (1) 123 orang (39,42%) mendapat skor 3
- (2) 100 orang (32,05%) mendapat skor 4
- (3) 36 orang (11,53%) mendapat skor 5
- (4) 36 orang (11,53%) mendapat skor 2
- (5) 17 orang (5,44%) mendapat skor 1

Rata-rata hitung yang dicapai adalah 3,32, sedangkan standar deviasinya adalah 1. Dari gambaran di atas dapatlah dikatakan bahwa 39,42% dari seluruh murid dalam menyusun kalimat pada waktu berbicara membuat kesalahan-kesalahan yang menyulitkan pendengar untuk memahami maksud pembicaraan; 32,05% dari seluruh murid pada waktu berbicara membuat kesalahan-kesalahan dalam menyusun kalimat, tetapi kesalahan-kesalahan itu tidak menyulitkan pendengar dalam memahami maksud pembicaraan. Dari seluruh murid ada 11,53% yang dalam menyusun kalimat pada waktu berbicara tidak membuat kesalahan; 11,53% lagi membuat kesalahan-kesalahan yang mengakibatkan timbulnya salah pengertian pada pendengar dalam memahami maksud pembicaraan. Akhirnya, ada 5,44% dari seluruh murid yang dalam berbicara membuat kesalahan-kesalahan dalam menyusun kalimat sehingga maksud pembicaraan tidak dapat dipahami

oleh pendengar. Di samping itu, dapat pula dikatakan bahwa distribusi skor di kalangan murid dalam aspek ini adalah homogin.

Apa yang dikemukakan di atas dapat dilihat dalam Tabel IIC.

4) Kelancaran Berbicara

Untuk menilai kelancaran berbicara ini telah disusun skala penilaian/skala taksiran yang terdiri dari sembilan tingkatan. Tingkatan tertinggi diberi skor 9, sedangkan tingkatan terendah diberi skor 1. Jumlah murid seluruhnya ada 312 orang. Hasil analisis menunjukkan gambaran sebagai berikut.

- (1) 67 orang (21,47%) mendapat skor 5
- (2) 63 orang (20,19%) mendapat skor 6
- (3) 41 orang (13,14%) mendapat skor 1
- (4) 32 orang (10,25%) mendapat skor 4
- (5) 29 orang (9,29%) mendapat skor 9
- (6) 27 orang (8,65%) mendapat skor 8
- (7) 21 orang (6,73%) mendapat skor 2
- (8) 18 orang (5,76%) mendapat skor 7
- (9) 14 orang (4,48%) mendapat skor 3

Rata-rata hitung yang dicapai adalah 5.06, sedangkan standar deviasinya adalah 2.39, Dari gambaran di atas dapatlah dikatakan bahwa 21,47% dari seluruh murid berbicara dengan kecepatan 51—100 kata dalam menit efektif dan kurang komunikatif; 20,19% dari seluruh murid berbicara dengan kecepatan 101—150 kata dalam menit efektif dan kurang komunikatif; 13,14% dari seluruh murid berbicara dengan kecepatan 0—50 kata dalam menit efektif dan tidak komunikatif; 9,29% dari seluruh murid berbicara dengan kecepatan 101—150 kata dalam menit efektif dan komunikatif; 10,25% dari seluruh murid berbicara dengan kecepatan 0—50 kata dan kurang komunikatif; 8,65% dari seluruh murid berbicara dengan kecepatan 51—100 kata dalam menit efektif dan dengan kecepatan 51—100 kata dalam menit efektif dan komunikatif; 6,73% dari seluruh murid berbicara dengan kecepatan 51—100 kata dalam menit efektif dan tidak komunikatif; 5,76% dari seluruh murid berbicara dengan kecepatan 0—50 kata dalam menit efektif dan komunikatif;

4,48% dari seluruh murid berbicara dengan kecepatan 100–150 kata dalam menit efektif dan tidak komunikatif.

Di samping itu, dapat pula dikatakan bahwa distribusi skor di kalangan murid untuk aspek ini adalah heterogin.

Apa yang dikemukakan di atas dapat dilihat dalam Tabel IID.

c. *Korelasi antara Kemampuan Mendengarkan dengan Kemampuan Berbicara*

Untuk mencari korelasi antara kemampuan mendengarkan dengan kemampuan berbicara ini digunakan analisis korelasi, seperti yang dikemukakan oleh Wayan Ardhana dan Soegeng Soetrisno. Dengan analisis korelasi itu dapat diperoleh angka korelasi (koefisien korelasi) antara kemampuan mendengarkan dengan kemampuan berbicara. Angka korelasi itu kemudian ditafsirkan menurut rumusan tafsiran angka korelasi dalam analisis korelasi sebagai berikut.

0,20 – 0,40 korelasi rendah

0,40 – 0,70 korelasi sedang

0,70 – 0,90 korelasi tinggi

0,90 – 1 korelasi sangat tinggi, yang satu bergantung pada yang lain.

Hasil analisis korelasi antara kemampuan mendengarkan dengan kemampuan berbicara di kalangan murid kelas VI sekolah dasar di Madura tercermin dalam angka korelasi 0,07. Berdasarkan rumusan tafsiran angka korelasi di atas ternyata korelasi antara kemampuan mendengarkan dengan kemampuan berbicara di kalangan murid kelas VI sekolah dasar di Madura adalah rendah.

Apa yang dikemukakan di atas dapat dilihat dalam Tabel III.

4.4.2 *Analisis Data per Kabupaten*

a. *Analisis Data Kemampuan Mendengarkan*

Analisis data kemampuan mendengarkan dilaksanakan dengan analisis statistik (persentase, tendensi sentral, dan pencarian).

Tiap-tiap aspek dalam kemampuan mendengarkan dianalisis sendiri-sendiri untuk melihat kemampuan murid dalam menguasai aspek-aspek itu. Sebagai pedoman untuk mengatakan bahwa seseorang murid telah mampu menguasai suatu aspek adalah

apabila murid itu mencapai skor minimal 60% dari jumlah skor maksimal untuk setiap aspek itu. Penetapan 60% ini didasarkan pada pertimbangan bahwa angka itu merupakan separuh lebih dari skor maksimal

1) *Kemampuan Memahami Isi/Ide Seluruh Pembicaraan*

(1) *Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Bangkalan*

Butir tes untuk kemampuan memahami isi/ide seluruh pembicaraan ini ada 4 buah dengan skor maksimal 4, sedangkan 60% skor maksimal adalah 2,4. Murid yang mencatat skor > 2,4 ada 40 orang. Jumlah seluruh murid ada 80 orang. Jadi, murid yang mendapat skor > 2,4 ada 50%.

Murid yang mendapat skor < 2,4 ada 40 orang atau 50%. Rata-rata hitungannya adalah 2,51, sedangkan standar deviasi untuk kemampuan memahami isi/ide ini adalah 1,08. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa distribusi skor untuk kemampuan memahami isi/Ide di kalangan murid kelas VI di Kabupaten Bangkalan adalah homogin. Hal itu dapat dilihat dalam Tabel 1A.

(2) *Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Sampang*

Butir tes untuk kemampuan memahami isi/ide seluruh pembicaraan ini ada 4 buah dengan skor maksimal 4,60% skor maksimal 2,4. Murid yang mendapat skor > 2,4 ada 41 orang. Jumlah seluruh murid 80 orang. Murid yang mendapat skor < 2,4 ada 51,25%.

Murid yang mendapat skor < 2,4 adalah 39 orang atau 48,75%. Rata-rata hitungannya adalah 2,55, sedangkan standar deviasinya adalah 0,98. dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa kemampuan murid kelas VI sekolah dasar di Kabupaten Sampang dalam memahami isi/ide seluruh pembicaraan adalah homogin.

Apa yang dikemukakan di atas dapat dilihat dalam Tabel IB.

(3) *Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Pamekasan*

Butir tes untuk kemampuan memahami isi/ide seluruh pembicaraan ini adalah 4 buah dengan skor maksimal 4,60% dari skor maksimal 2,4. Murid yang mendapat skor > 2,4 ada 50 orang. Jumlah murid ada 75 orang. Murid yang mendapat skor < 2,4 ada 66,67%.

Murid yang mendapat skor < 2,4 ada 25 orang atau 33,33%.

Rata-rata hitungnya adalah 2,76, sedangkan standar deviasinya adalah 0,96. Jadi, dapatlah dikatakan bahwa distribusi skor murid kelas VI sekolah dasar di Kabupaten Pamekasan dalam memahami isi/ide seluruh pembicaraan adalah homogin.

Apa yang dikemukakan di atas dapat dilihat dalam Tabel IC.

(4) *Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Sumenep*

Butir tes kemampuan memahami isi/ide seluruh pembicaraan ini ada 4 buah dengan skor maksimal 4, 60% dari skor maksimal 2,4. Murid yang mendapat skor $> 2,4$ ada 59 orang. Jumlah seluruh murid ada 77 orang. Murid yang mendapat skor $> 2,4$ ada 76,62%. Murid yang mendapat skor $< 2,4$ ada 18 orang atau 23,38%. Rata-rata hitungnya adalah 3,10, sedangkan standar deviasinya adalah 0.97. Jadi, dapat dikatakan bahwa distribusi skor kemampuan memahami isi/ide seluruh pembicaraan di kalangan murid kelas VI sekolah dasar di Kabupaten Sumenep adalah homogin.

Apa yang dikemukakan di atas dapat dilihat dalam Tabel ID.

2) *Kemampuan Menarik Kesimpulan*

(1) *Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Bangkalan*

Butir tes kemampuan menarik kesimpulan dari apa yang didengarkan ini semuanya ada 4 buah dengan skor maksimal 4, 60% skor maksimal 2,4. Murid yang mendapat skor $> 2,4$ ada 72. Jumlah seluruh murid ada 80. Murid yang mendapat skor $> 2,4$ ada 90%. Murid yang mendapat skor $< 2,4$ ada 8 orang atau 10%.

Rata-rata hitungnya adalah 3,38, sedangkan standar deviasinya adalah 0,66. Jadi, dapat dikatakan bahwa kemampuan menarik kesimpulan dari apa yang didengarkan di kalangan murid kelas VI sekolah dasar di Kabupaten Bangkalan adalah homogin.

Apa yang dikemukakan di atas dapat dilihat dalam Tabel 2A.

(2) *Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Sampang*

Butir tes kemampuan menarik kesimpulan dari apa yang didengar ini seluruhnya ada 4 buah dengan skor maksimal 4, 60% dari skor maksimal 2,4. Murid yang mendapat skor $> 2,4$ ada 71 orang. Jumlah seluruh murid ada 80 orang. Murid yang mendapat skor $> 2,4$ adalah 88,75%. Murid yang mendapat skor $< 2,4$ ada 9 orang atau 11,25%.

Rata-rata hitung yang dicapai adalah 3,39, sedangkan standar deviasinya 0,98%. Jadi, dapat dikatakan bahwa kemampuan menarik kesimpulan dari apa yang didengar di kalangan murid kelas VI sekolah dasar di Kabupaten Sampang adalah homogin.

Apa yang dikemukakan di atas dapat dilihat dalam Tabel 2B.

(3) *Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Pamekasan*

Butir tes kemampuan menarik kesimpulan dari apa yang didengar ini seluruhnya ada 4 buah dengan skor maksimal 4, 60% dari skor maksimal 2,4. Murid yang mendapat skor > 2,4 adalah 68 orang. Jumlah murid seluruhnya ada 75 orang. Murid yang mendapat skor > 2,4 ada 90,66%. Murid yang mendapat skor < 2,4 ada 7 orang atau 9,34%.

Rata-rata hitung yang dicapai adalah 3,57, sedangkan standar deviasinya 0,73. Jadi, dapatlah dikatakan bahwa distribusi skor kemampuan menarik kesimpulan dari apa yang didengar di kalangan murid kelas VI sekolah dasar di Kabupaten Pamekasan adalah homogin.

Apa yang dikemukakan di atas dapat dilihat dalam Tabel 2C.

(4) *Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Sumenep*

Butir tes untuk kemampuan menarik kesimpulan dari apa yang didengar ini seluruhnya ada 4 buah dengan skor maksimal 4, 60% dari skor maksimal 2,4. Murid yang mendapat skor > 2,4 adalah 66 orang. Jumlah murid seluruhnya ada 77 orang. Murid yang mendapat skor > 2,4 ada 85,70%. Murid yang mendapat skor < 2,4 ada 11 orang atau 14,30%.

Rata-rata hitung yang dicapai adalah 3,26, sedangkan standar deviasinya adalah 0,83. Jadi, dapatlah dikatakan bahwa kemampuan menarik kesimpulan dari apa yang didengarkan di kalangan murid kelas VI sekolah dasar di Kabupaten Sumenep adalah homogin.

Apa yang dikemukakan di atas dapat dilihat dalam Tabel 2D.

3) *Kemampuan Membedakan Intonasi Kalimat*

(1) *Murid Kelas VI Sekolah Dasar Kabupaten Bangkalan*

Butir tes untuk kemampuan membedakan intonasi kalimat ini seluruhnya ada 8 buah dengan skor maksimal 8, 60% dari skor maksimal 4,8. Murid yang mendapat skor > 4,8 ada 73

orang. Jumlah murid seluruhnya ada 80. Murid yang mendapat skor $> 4,8$ adalah 91,25%. Murid yang mendapat skor $< 4,8$ adalah 7 orang atau 8,75%.

Rata-rata hitung yang dicapai untuk kemampuan membedakan intonasi kalimat ini adalah 6,65, sedangkan standar deviasinya adalah 1,41. Jadi, dapat dikatakan bahwa distribusi skor kemampuan membedakan intonasi kalimat ini di kalangan murid kelas VI sekolah dasar di Kabupaten Bangkalan adalah homogin.

Apa yang dikemukakan di atas dapat dilihat dalam Tabel 3A.

(2) *Murid Kelas VI Sekolah Dasar Kabupaten Sampang*

Butir tes untuk kemampuan membedakan intonasi kalimat ini seluruhnya ada 8 buah dengan skor maksimal 8, 60% dari skor maksimal 4,8. Murid yang mendapat skor $> 4,8$ ada 56 orang. Jumlah murid seluruhnya ada 80 orang. Murid yang mendapat skor $> 4,8$ adalah 70%. Murid yang mendapat skor $< 4,8$ adalah 24 orang atau 30%.

Rata-rata hitung yang dicapai adalah 5,24, sedangkan standar deviasi untuk kemampuan membedakan intonasi kalimat di kalangan murid kelas VI sekolah dasar di Kabupaten Sampang ini adalah 1,87. Jadi, distribusi skor mengenai kemampuan membedakan intonasi kalimat ini masih dapat dikatakan homogin.

Apa yang dikemukakan di atas dapat dilihat dalam Tabel 3B.

(3) *Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Pamekasan*

Butir tes untuk kemampuan membedakan intonasi kalimat ini seluruhnya ada 8 buah dengan skor maksimal 8 dan 60% dari skor maksimal adalah 4,8. Murid yang mencapai skor $> 4,8$ adalah 69 orang. Jumlah seluruh murid ada 75 orang. Murid yang mendapat skor $> 4,8$ adalah 92%. Murid yang mendapat skor $< 4,8$ adalah 6 orang atau 8%.

Rata-rata hitung yang dicapai adalah 6,63, sedangkan standar deviasinya adalah 1,45. Jadi, dapatlah dikatakan bahwa distribusi skor kemampuan membedakan intonasi kalimat di kalangan murid kelas VI sekolah dasar di Kabupaten Pamekasan adalah homogin.

Hal yang dikemukakan di atas dapat dilihat dalam Tabel 3C.

(4) *Murid Kelas VI Sekolah Dasar Kabupaten Sumenep*

Butir tes untuk kemampuan membedakan intonasi kalimat

ini seluruhnya ada 8 buah dengan skor maksimal 6, dan 60% dari skor maksimal ada 4,8. Murid yang mencapai skor $> 4,8$ ada 71. Jumlah murid seluruhnya ada 77 orang. Murid yang mendapat skor $> 4,8$ adalah 92,20%. Murid yang mendapat skor $< 4,8$ ada 6 orang atau 7,80%.

Rata-rata hitung yang dicapai adalah 6,30, sedangkan standar deviasinya adalah 1,3. Jadi, dapatlah dikatakan bahwa distribusi skor kemampuan membedakan intonasi kalimat di kalangan murid kelas VI sekolah dasar di Kabupaten Sumenep adalah homogin.

Apa yang dikemukakan di atas dapat dilihat dalam Tabel 3D.

4) *Kemampuan memahami topik-topik yang berbeda tingkat kesulitan pemaparannya*

(1) *Murid Kelas VI Sekolah Dasar Kabupaten Bangkalan*

Butir tes untuk kemampuan memahami topik-topik yang berbeda tingkat kesulitan pemaparannya ini seluruhnya ada 6 buah dengan skor maksimal 6, dan 60% dari skor maksimal adalah 3,6. Murid yang mendapat skor $> 3,60$ ada 76 orang. Jumlah seluruh murid ada 80. Murid yang mendapat skor $> 3,60$ adalah 95%. Murid yang mendapat skor $< 3,60$ adalah 4 orang atau 5%.

Rata-rata hitung yang dicapai adalah 4,96, sedangkan standar deviasinya adalah 0,9. Jadi, dapatlah dikatakan bahwa kemampuan murid kelas VI sekolah dasar di Kabupaten Bangkalan dalam memahami topik-topik yang berbeda-beda tingkat kesulitan pemaparannya adalah homogin. Hal itu dapat dilihat dalam Tabel 4A.

(2) *Murid Kelas VI Sekolah Dasar Kabupaten Sampang*

Butir tes untuk kemampuan memahami topik-topik yang berbeda tingkat kesulitan pemaparannya ini adalah 6 buah dengan skor maksimal 6, dan 60% dari skor maksimal adalah 3,60. Murid yang mendapat skor $> 3,60$ ada 61. Jumlah murid seluruhnya ada 80 orang. Murid yang mendapat skor $> 3,60$ adalah 76,25%. Murid yang mendapat skor $< 3,60$ ada 19 orang atau 23,75%.

Rata-rata hitung yang dicapai adalah 4,36, sedangkan standar deviasinya adalah 1,28. Jadi, dapatlah dikatakan bahwa distribusi skor kemampuan memahami topik-topik yang berbeda

tingkat kesulitan pemaparannya di kalangan murid kelas VI sekolah dasar di Kabupaten Bangkalan adalah homogin.

Apa yang dikemukakan di atas dapat dilihat dalam Tabel 4B.

(3) *Murid Kelas VI Sekolah Dasar Kabupaten Pamekasan*

Butir tes untuk kemampuan memahami topik-topik yang berbeda tingkat kesulitan pemaparannya ini seluruhnya ada 6 buah dengan skor maksimal 6, dan 60% dari skor maksimal adalah 3,60. Murid yang mendapat skor $> 3,60$ ada 61. Jumlah murid seluruhnya ada 75 orang. Jadi, murid yang mendapat skor $> 3,60$ adalah 81,33%. Murid yang mendapat skor $< 3,60$ adalah 16 orang atau 18,67%.

Rata-rata hitung yang dicapai adalah 4,76, sedangkan standar deviasinya adalah 1,3. Jadi, dapatlah dikatakan bahwa distribusi skor kemampuan memahami topik-topik yang berbeda tingkat kesulitan pemaparannya di kalangan murid kelas VI sekolah dasar di Kabupaten Pamekasan adalah homogin.

Apa yang dikemukakan di atas dapat dilihat dalam Tabel 4C.

(4) *Murid Kelas VI Sekolah Dasar Kabupaten Sumenep*

Butir tes untuk kemampuan memahami topik-topik yang berbeda tingkat kesulitan pemaparannya ini seluruhnya ada 6 buah dengan skor maksimal 6, dan 60% dari skor maksimal adalah 3,60. Murid yang mendapat skor $> 3,60$ ada 73 orang. Jumlah murid seluruhnya ada 75 orang. Jadi, murid yang mendapat skor $> 3,60$ ada 94,80%. Murid yang mendapat skor $< 3,60$ ada 4 orang atau 5,20%.

Rata-rata hitung yang dicapai adalah 5,05, sedangkan standar deviasinya adalah 0,82. Jadi, dapat dikatakan bahwa distribusi skor kemampuan memahami topik-topik yang berbeda tingkat kesulitan pemaparannya di kalangan murid kelas VI sekolah dasar di Kabupaten Sumenep adalah homogin.

Apa yang dikemukakan di atas dapat dilihat dalam Tabel 4D.

b. *Analisis Data Kemampuan Berbicara*

Sebagaimana dalam analisis kemampuan mendengarkan analisis data kemampuan berbicara ini juga dilaksanakan dengan menggunakan analisis statistik (persentase, tendensi sentral, dan pencaran). Tiap-tiap aspek dalam kemampuan berbicara dianalisis

sendiri-sendiri untuk melihat kemampuan murid dalam menguasai aspek-aspek itu. Untuk masing-masing aspek telah disusun skala penelitian/skala taksiran sesuai dengan kepentingan dan sifatnya. Sebagai pedoman untuk menyebutkan kemampuan seseorang murid terhadap sesuatu aspek adalah skor yang dicapai oleh murid itu yang kemudian disediakan dengan skor untuk masing-masing skala tingkatan.

1) *Kemampuan Menggunakan Intonasi, Tekanan, Nada, Pelafalan, dan panjang*

(2) *Murid Kelas VI Sekolah Dasar Kabupaten Bangkalan*

Untuk menilai kemampuan menggunakan intonasi, tekanan, nada, pelafalan, dan panjang ini telah disusun skala taksiran/skala penilaian yang terdiri dari lima tingkatan. Tingkatan yang tertinggi diberi skor 5 dan tingkatan yang terendah diberi skor 1. Jumlah seluruh murid 70 orang. Hasil analisis menunjukkan gambaran sebagai berikut.

- (1) 41 orang (51,25%) mendapat skor 4
- (2) 25 orang (31,25%) mendapat skor 3
- (3) 8 orang (10,00%) mendapat skor 2
- (4) 5 orang (6,25%) mendapat skor 5
- (5) 1 orang (1,25%) mendapat skor 1

Rata-rata hitung yang dicapai ada 3,51, sedangkan standar deviasinya adalah 0,81. Dari gambaran ini dapatlah dikatakan bahwa lebih dari separuh (51,25%) murid kelas VI sekolah dasar di Kabupaten Bangkalan dalam menggunakan intonasi, tekanan, nada panjang, dan pelafalan membuat kesalahan-kesalahan yang tidak menyulitkan pendengar dalam memahami maksud pembicaraan. Di samping itu, juga dapat dilihat bahwa distribusi skor untuk kemampuan berbicara dalam aspek ini bersifat homogin.

Apa yang dikemukakan di atas dapat dilihat dalam Tabel 5A.

(2) *Murid Kelas VI Sekolah Dasar Kabupaten Sampang*

Untuk menilai kemampuan menggunakan intonasi, tekanan, nada, pelafalan, dan panjang ini telah disusun skala taksiran/skala penilaian yang terdiri dari lima tingkatan. Tingkatan tertinggi diberi skor 5, sedangkan yang terendah diberi skor 1. Jumlah murid seluruhnya ada 80 orang. Hasil analisis menunjukkan gambaran sebagai berikut.

- (1) 28 orang (35,00%) mendapat skor 3
- (2) 27 orang (33,75%) mendapat skor 4
- (3) 13 orang (16,25%) mendapat skor 5
- (4) 7 orang (8,75%) mendapat skor 1
- (5) 5 orang (6,25%) mendapat skor 2

Rata-rata hitung yang dicapai ada 3,43, sedangkan standar deviasinya adalah 1,10. Dari gambaran di atas dapatlah dikatakan bahwa lebih dari separuh (68,75%) murid kelas VI sekolah dasar di Kabupaten Sampang dalam menggunakan intonasi, tekanan, nada panjang, dan pelafalan menunjukkan kemampuan yang hampir sama. Dari seluruh murid, 35% menggunakan intonasi, tekanan, nada panjang, dan pelafalan dengan kesalahan-kesalahan yang menyulitkan pendengar untuk memahami maksud pembicaraan, dan 33,75% dari mereka menggunakan intonasi, tekanan, nada panjang, dan pelafalan dengan kesalahan-kesalahan yang tidak menyulitkan pendengar untuk memahami maksud pembicaraan. Di samping itu, dapat pula dikatakan bahwa distribusi skor untuk kemampuan ini adalah homogin.

Apa yang dikemukakan di atas dapat dilihat dalam Tabel 5B.

(3) *Murid Kelas VI Sekolah Dasar Kabupaten Pamekasan*

Untuk menilai kemampuan menggunakan intonasi, tekanan, nada, panjang, dan pelafalan ini telah disusun skala taksiran/skala penilaian yang terdiri dari lima tingkatan. Tingkatan tertinggi diberi skor 5 dan yang terendah diberi skor 1. Jumlah murid seluruhnya ada 75 orang. Hasil analisis menunjukkan gambaran sebagai berikut .

- (1) 38 orang (50,67%) mendapat skor 4
- (2) 29 orang (38,67%) mendapat skor 3
- (3) 8 orang (10,67%) mendapat skor 5

Rata-rata hitung yang dicapai ada 3,72, sedangkan standar deviasinya adalah 0,65. Dari gambaran di atas dapatlah dikatakan bahwa lebih dari separuh (61,34%) murid kelas VI sekolah dasar di Kabupaten Pamekasan dalam menggunakan intonasi, tekanan, nada panjang, dan pelafalan menunjukkan hal menggemirakan. Dari 61,34% itu, 50,67% dapat menggunakan intonasi, tekanan, nada panjang, dan pelafalan dengan kesalahan-kesalahan yang tidak menyulitkan pendengar untuk memahami maksud

pembicaraan, sedangkan yang 10% mampu menggunakan intonasi, tekanan, nada panjang, dan pelafalan tanpa kesalahan. Di samping itu, dapat pula dikatakan bahwa distribusi skor dalam kemampuan ini adalah homogin. Hal itu dapat dilihat dalam Tabel 5C.

(4) *Murid Kelas VI Sekolah Dasar Kabupaten Sumenep*

Untuk menilai kemampuan menggunakan intonasi, tekanan, nada, panjang, dan pelafalan ini disusun skala penilaian/skala taksiran yang terdiri dari lima tingkatan. Tingkatan yang tertinggi diberi skor 5, sedangkan yang terendah diberi skor 1. Jumlah murid seluruhnya ada 77 orang. Hasil analisis menunjukkan gambaran sebagai berikut.

- (1) 43 orang (55,84%) mendapat skor 3
- (2) 17 orang (22,07%) mendapat skor 4
- (3) 12 orang (15,58%) mendapat skor 2
- (4) 5 orang (6,49%) mendapat skor 1

Rata-rata hitung yang dicapai adalah 2,84, sedangkan standar deviasinya adalah 0,94. Dari gambaran di atas dapatlah dikatakan bahwa sebagian besar (43%) murid kelas VI sekolah dasar di Kabupaten Sumenep dalam menggunakan intonasi, tekanan, nada panjang, dan pelafalan membuat kesalahan-kesalahan yang menyulitkan pendengar memahami maksud pembicaraan, sedangkan yang lain, terdiri dari 22,07% dalam menggunakan intonasi, tekanan, nada panjang, dan pelafalan membuat kesalahan yang tidak menyulitkan pendengar untuk memahami maksud pembicaraan. Berikutnya sejumlah 15,58% dalam menggunakan intonasi, tekanan, nada panjang, dan pelafalan membuat kesalahan-kesalahan yang menimbulkan salah pengertian pendengar dalam memahami maksud pembicaraan, dan 6,49% dari jumlah murid itu dalam menggunakan intonasi, tekanan, nada panjang, dan pelafalan membuat kesalahan-kesalahan yang mengakibatkan pendengar tidak dapat memahami maksud pembicaraan. Di samping itu, dapat pula dikatakan bahwa distribusi skor murid-murid itu dalam aspek menggunakan intonasi, tekanan, nada panjang, dan pelafalan adalah homogin.

Apa yang dikemukakan di atas dapat dilihat dalam Tabel 5D.

2) *Kemampuan Menggunakan Kosa Kata*

(1) *Murid Kelas VI Sekolah Dasar Kabupaten Bangkalan*

Untuk menilai kemampuan menggunakan kosa kata ini telah disusun skala penilaian/skala taksiran yang terdiri dari lima tingkatan. Tingkatan yang tertinggi diberi skor 5, sedangkan yang terendah diberi skor 1. Jumlah murid seluruhnya ada 80 orang. Hasil analisis menunjukkan gambaran sebagai berikut.

- (1) 43 orang (53,75%) mendapat skor 4
- (2) 20 orang (25,00%) mendapat skor 3
- (3) 16 orang (20,00%) mendapat skor 5
- (4) 1 orang (1,25%) mendapat skor 2

Rata-rata hitung yang dicapai ada 3,55, sedangkan standar deviasinya adalah 0,85. Dari gambaran di atas dapatlah dikatakan bahwa lebih dari separuh (53,75%) murid kelas VI sekolah dasar di Kabupaten Bangkalan dalam menggunakan kosa kata membuat kesalahan-kesalahan yang tidak menyulitkan pendengar untuk memahami maksud pembicaraan. Berikutnya, 25% dari jumlah murid dalam menggunakan kosa kata membuat kesalahan yang menyulitkan pendengar untuk memahami maksud pembicaraan. Kemudian 20% dari jumlah seluruh murid dapat menggunakan kosa kata tanpa kesalahan, sedangkan pendengar dapat memahami maksud pembicaraan tanpa kesulitan. Hanya 1,25% dari seluruh murid, yang dalam menggunakan kosa kata membuat kesalahan yang menimbulkan salah pengertian pada pendengar. Di samping itu, dapat pula dikatakan bahwa distribusi skor untuk aspek ini homogin. Hal itu dapat dilihat dalam Tabel 6A.

(2) *Murid Kelas VI Sekolah Dasar Kabupaten Sampang*

Untuk menilai kemampuan menggunakan kosa kata ini telah disusun skala penilaian/skala taksiran yang terdiri dari lima tingkatan. Tingkatan yang tertinggi diberi skor 5, sedangkan yang terendah diberi skor 1. Jumlah murid seluruhnya ada 80 orang. Hasil analisis menunjukkan gambaran sebagai berikut.

- (1) 35 orang (43,75%) mendapat skor 4
- (2) 28 orang (35,00%) mendapat skor 3
- (3) 10 orang (12,50%) mendapat skor 5
- (4) 4 orang (5,00%) mendapat skor 1
- (5) 3 orang (3,75%) mendapat skor 2

Rata-rata hitung yang dicapai ada 3,55, sedangkan standar deviasinya adalah 0,93. Dari gambaran di atas dapatlah dikatakan bahwa 43,75% dari seluruh murid dalam menggunakan kosa kata membuat kesalahan-kesalahan yang tidak menyulitkan pendengar dalam memahami maksud pembicaraan. Kemudian 35% dari seluruh murid dalam menggunakan kosa kata membuat kesalahan-kesalahan yang menyulitkan pendengar dalam memahami maksud pembicaraan. Hanya 12,50% yang mampu menggunakan kosa kata tanpa adanya kesalahan, sedangkan yang lain, 5% dari seluruh murid dalam menggunakan kosa kata membuat kesalahan yang mengakibatkan maksud pembicaraan tidak dapat dipahami oleh pendengar. Dan yang terakhir, 3,75% dari seluruh murid dalam menggunakan kosa kata membuat kesalahan yang mengakibatkan timbulnya salah pengertian pada pendengar dalam memahami maksud pembicaraan. Di samping itu, dapat pula dikatakan bahwa distribusi skor di antara para murid dalam aspek ini adalah homogin. Hal itu dapat dilihat dalam Tabel 6B.

(3) *Murid Kelas VI Sekolah Dasar Kabupaten Pamekasan*

Untuk menilai kemampuan menggunakan kosa kata ini telah disusun skala penilaian/skala taksiran yang terdiri dari lima tingkatan. Tingkatan yang tertinggi diberi skor 5, sedangkan yang terendah diberi skor 1. Jumlah murid seluruhnya ada 75 orang. Hasil analisis menunjukkan gambaran sebagai berikut.

- (1) 38 orang (50,66%) mendapat skor 4
- (2) 26 orang (34,66%) mendapat skor 3
- (3) 11 orang (14,66%) mendapat skor 5

Rata-rata hitung yang dicapai adalah 3,80, sedangkan standar deviasinya adalah 0,67. Dari gambaran di atas dapatlah dikatakan bahwa separuh (50,66%) dari seluruh murid dalam menggunakan kosa kata membuat kesalahan yang tidak menyulitkan pendengar memahami maksud pembicaraan. Sedangkan yang lain, 34,66% dari seluruh murid dalam menggunakan kosa kata membuat kesalahan yang menyulitkan pendengar memahami maksud pembicaraan dan 14,66% dalam menggunakan kosa kata tidak membuat kesalahan. Di samping itu, dapat pula dikatakan bahwa distribusi skor di kalangan murid dalam aspek ini adalah homogin. Hal itu dapat dilihat dalam Tabel 6C.

(4) *Murid Kelas VI Sekolah Dasar Kabupaten Sumenep*

Untuk menilai kemampuan menggunakan kosa kata ini telah disusun pula penilaian/skala taksiran yang terdiri dari lima tingkatan. Tingkatan yang tertinggi diberi skor 5 dan yang terendah diberi skor 1. Jumlah seluruh murid ada 77 orang. Hasil analisis menunjukkan gambaran sebagai berikut.

- (1) 47 orang (61,03%) mendapat skor 3
- (2) 17 orang (22,07%) mendapat skor 4
- (3) 12 orang (15,58%) mendapat skor 1
- (4) 1 orang (1,29%) mendapat skor 2.

Rata-rata hitung yang dicapai ada 2,90, sedangkan standar deviasinya adalah 0,92. Dari gambaran di atas dapatlah dikatakan bahwa lebih separuh (61,03%) dari seluruh murid dalam menggunakan kosa kata membuat kesalahan yang menyulitkan pendengar untuk memahami maksud pembicaraan. Kemudian 22,07% dari seluruh murid dalam menggunakan kosa kata membuat kesalahan yang tidak menyulitkan pendengar memahami maksud pembicaraan, sedangkan yang lain, 15,58% dari seluruh murid dalam menggunakan kosa kata membuat kesalahan sehingga maksud pembicaraan tidak dapat dipahami oleh pendengar, dan 1,29% dalam menggunakan kosa kata membuat kesalahan yang mengakibatkan timbulnya salah pengertian pendengar dalam memahami maksud pembicaraan. Di samping itu, dapat pula dikatakan bahwa distribusi skor di kalangan murid dalam aspek ini adalah homogin. Hal itu dapat dilihat dalam Tabel 6D.

3) *Kemampuan Menyusun Kalimat*

(1) *Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Bangkalan*

Untuk menilai kemampuan menyusun kalimat dalam berbicara ini disusun skala penilaian/skala taksiran yang terdiri dari lima tingkatan. Tingkatan tertinggi diberi skor 5, sedangkan tingkatan terendah diberi skor 1. Jumlah murid seluruhnya ada 80 orang. Hasil analisis menunjukkan gambaran sebagai berikut.

- (1) 31 orang (38,75%) mendapat skor 4
- (2) 23 orang (28,75%) mendapat skor 3
- (3) 18 orang (22,50%) mendapat skor 2

- (4) 7 orang (8,75%) mendapat skor 5
- (5) 1 orang (1,25%) mendapat skor 1

Rata-rata hitung yang dicapai ada 3,31, sedangkan standar deviasinya adalah 0,96. Dari gambaran di atas dapatlah dikatakan bahwa 38,75% dari seluruh murid dalam menyusun kalimat membuat kesalahan-kesalahan yang tidak menyulitkan pendengar memahami maksud pembicaraan. Kemudian 28,75% dari seluruh siswa/murid dalam menyusun kalimat membuat kesalahan-kesalahan yang menyulitkan pendengar memahami maksud pembicaraan. Selanjutnya, 22,50% dari seluruh murid dalam menyusun kalimat membuat kesalahan-kesalahan yang mengakibatkan timbulnya salah pengertian pada pendengar dalam memahami maksud pembicaraan. Di antara seluruh murid, hanya 8,75% yang dapat menyusun kalimat tanpa kesalahan. Dan 1,25% dari seluruh murid membuat kesalahan sehingga pendengar tidak mengerti apa maksud yang dibicarakan. Di samping itu, dapat pula dikatakan bahwa distribusi skor di kalangan murid dalam aspek ini adalah homogin. Apa yang dikemukakan di sini dapat dilihat dalam Tabel 7A.

(2) *Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Sampang*

Untuk menilai kemampuan menyusun kalimat ini telah disusun skala penilaian/skala taksiran yang terdiri dari lima tingkatan. Tingkatan yang tertinggi diberi skor 5, sedangkan tingkatan yang terendah diberi skor 1. Jumlah seluruh murid ada 80 orang. Hasil analisis data menunjukkan gambaran sebagai berikut.

- (1) 34 orang (42,50%) mendapat skor 4
- (2) 23 orang (38,75%) mendapat skor 3
- (3) 14 orang (17,50%) mendapat skor 5
- (4) 5 orang (6,35%) mendapat skor 2
- (5) 4 orang (5,00%) mendapat skor 1.

Rata-rata hitung yang dicapai ada 2,36, sedangkan standar deviasinya adalah 1,61. Dari gambaran di atas dapat dikatakan bahwa 42,50% dari seluruh murid dalam menyusun kalimat dalam waktu berbicara membuat kesalahan-kesalahan yang tidak menyulitkan pendengar memahami maksud pembicaraan. Kemudian 38,75% dari seluruh murid/dalam menyusun kalimat membuat kesalahan-kesalahan yang menyulitkan pen-

dengar memahami maksud pembicaraan. Dari seluruh jumlah murid hanya 17,50% saja yang menyusun kalimat tanpa kesalahan. Berikutnya 6,35% dari seluruh murid dalam menyusun kalimat membuat kesalahan-kesalahan yang menimbulkan salah pengertian pada pendengar dalam memahami maksud pembicaraan. Dan 5% dari seluruh murid dalam menyusun kalimat membuat kesalahan-kesalahan yang menyebabkan pembicaraan tidak dapat dipahami maksudnya. Di samping itu, dapat pula dikatakan bahwa distribusi skor di kalangan murid dalam aspek ini adalah homogin. Apa yang dikemukakan di sini dapat dilihat dalam Tabel 7B.

(3) *Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Pamekasan*

Untuk menilai kemampuan menyusun kalimat ini telah disusun skala penilaian/skala taksiran yang terdiri dari lima tingkatan. Tingkatan tertinggi diberi skor 5, sedangkan tingkatan terendah diberi skor 1. Jumlah murid seluruhnya ada 75 orang. Hasil analisis menunjukkan gambaran sebagai berikut.

- (1) 38 orang (50,66%) mendapat skor 4
- (2) 26 orang (34,66%) mendapat skor 3
- (3) 11 orang (14,68%) mendapat skor 5

Rata-rata hitung yang dicapai ada 3,80, sedangkan standar deviasinya adalah 0,67. Dari gambaran di atas dapatlah dikatakan bahwa separuh (50,66%) dari seluruh murid dalam menyusun kalimat membuat kesalahan-kesalahan, tetapi kesalahan itu tidak menyulitkan pendengar untuk memahami maksud pembicaraan. Namun, 34,66% dari seluruh murid dalam menyusun kalimat membuat kesalahan-kesalahan yang menyulitkan pendengar memahami maksud pembicaraan. Dari seluruh murid ada 14,68% yang dapat menyusun kalimat tanpa membuat kesalahan-kesalahan. Di samping itu, dapat pula dikatakan bahwa distribusi skor di kalangan murid untuk aspek ini adalah homogin. Apa yang dikemukakan di sini dapat dilihat dalam Tabel 7C.

(4) *Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Sumenep*

Untuk menilai kemampuan menyusun kalimat ini telah disusun skala penilaian/skala taksiran yang terdiri dari lima tingkatan. Tingkatan yang tertinggi diberi skor 5, sedangkan tingkatan

yang terendah diberi skor 1. Jumlah seluruh murid ada 77 orang. Hasil analisis menunjukkan gambaran sebagai berikut.

- (1) 44 orang (57,14%) mendapat skor 3
- (2) 13 orang (16,88%) mendapat skor 2
- (3) 12 orang (15,58%) mendapat skor 1
- (4) 8 orang (10,40%) mendapat skor 4

Rata-rata hitung yang dicapai ada 2,62, sedangkan standar deviasinya adalah 0,81. Dari gambaran di atas dapatlah dikatakan bahwa separuh (57,14%) dari seluruh murid dalam menyusun kalimat membuat kesalahan-kesalahan yang menyulitkan pendengar memahami maksud pembicaraan. Kemudian 16,88% dari seluruh murid dalam menyusun kalimat membuat kesalahan-kesalahan yang mengakibatkan timbulnya salah pengertian pada pendengar dalam memahami maksud pembicaraan. Selanjutnya 15,58% dari seluruh murid dalam menyusun kalimat membuat kesalahan-kesalahan yang mengakibatkan maksud pembicaraan tidak dapat dipahami oleh pendengar. Dari seluruh murid hanya 10,40% yang dalam menyusun kalimat membuat kesalahan-kesalahan yang tidak menyulitkan pendengar dalam memahami maksud pembicaraan. Di samping itu, dapat pula dikatakan bahwa distribusi skor di kalangan murid dalam aspek ini adalah homogin. Apa yang dikatakan di atas dapat dilihat dalam Tabel 7D.

4) *Kelancaran Berbicara*

Aspek kelancaran berbicara ini dilihat dari dua hal, yaitu jumlah kata-kata yang diucapkan dalam menit efektif, dan kadar komunikatif pembicaraannya. Yang dimaksudkan dengan menit efektif adalah waktu yang nyata yang digunakan oleh seseorang murid untuk mengemukakan pembicaraannya, sedangkan sifat komunikatif yang dimaksudkan di sini adalah sifat pembicaraan yang disampaikan yang menjadikan dapat atau tidaknya ide pembicaraan yang disampaikan oleh seseorang murid dimengerti oleh pendengarnya.

(1) *Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Bangkalan*

Untuk menilai kelancaran berbicara ini telah disusun skala penilaian/skala taksiran yang terdiri dari sembilan tingkatan.

Tingkatan yang tertinggi diberi skor 9, sedangkan yang terendah diberi skor 1. Jumlah murid seluruhnya 80 orang. Hasil analisis menunjukkan gambaran sebagai berikut.

- (1) 16 orang (20,00%) mendapat skor 5
- (2) 15 orang (18,75%) mendapat skor 6
- (3) 14 orang (17,50%) mendapat skor 4
- (4) 10 orang (12,50%) mendapat skor 2
- (5) 7 orang (8,75%) mendapat skor 3
- (6) 6 orang (7,50%) mendapat skor 1
- (7) 6 orang (7,50%) mendapat skor 8
- (8) 3 orang (3,75%) mendapat skor 7
- (9) 3 orang (3,75%) mendapat skor 9

Rata-rata hitung yang dicapai ada 4,61, sedangkan standar deviasinya adalah 2,08. Dari gambaran di atas dapatlah dikatakan bahwa 20% dari seluruh murid berbicara dengan kecepatan 51–100 kata dalam menit efektif dan kurang komunikatif. Kemudian 18,75% dari seluruh murid berbicara dengan kecepatan 100–150 kata dalam menit efektif dan kurang komunikatif; 17,50% dari seluruh murid berbicara dengan kecepatan 0–50 kata dan kurang komunikatif; 12,50% dari seluruh murid berbicara dengan kecepatan 0–50 kata dalam menit efektif dan tidak komunikatif; 8,75% dari seluruh murid berbicara dengan kecepatan 101–150 kata dalam menit efektif dan tidak komunikatif; 7,50% dari seluruh murid berbicara dengan kecepatan 0–50 kata dalam menit efektif dan tidak komunikatif; 7,50% dari seluruh murid berbicara dengan kecepatan 51–100 kata dalam menit efektif dan komunikatif; 3,75% dari seluruh murid berbicara dengan kecepatan 0–50 kata dalam menit efektif dan komunikatif; 3,75% dari seluruh murid berbicara dengan kecepatan 100–150 kata dalam menit efektif dan komunikatif. Di samping itu, dapat pula dikatakan bahwa distribusi skor di kalangan murid untuk aspek ini adalah heterogin. Apa yang dikemukakan di sini dapat dilihat dalam Tabel 8A.

(2) *Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Sampang*

Untuk menilai kelancaran berbicara ini telah disusun skala penilaian/skala taksiran yang terdiri dari sembilan tingkatan. Tingkatan yang tertinggi diberi skor 9, sedangkan yang terendah

diberi skor 1. Jumlah murid seluruhnya ada 80 orang. Hasil analisis menunjukkan gambaran sebagai berikut.

- (1) 20 orang (25,25%) mendapat skor 1
- (2) 15 orang (18,75%) mendapat skor 5
- (3) 14 orang (17,50%) mendapat skor 7
- (4) 12 orang (15,00%) mendapat skor 8
- (5) 11 orang (13,75%) mendapat skor 4
- (6) 4 orang (5,00%) mendapat skor 6
- (7) 4 orang (5,00%) mendapat skor 2

Rata-rata hitung yang dicapai ada 4,56, sedangkan standar deviasinya adalah 2,55. Berdasarkan gambaran di atas dapatlah dikatakan bahwa 25% dari seluruh murid berbicara dengan kecepatan 0—50 kata dalam menit efektif dan tidak komunikatif; 18,75% dari seluruh murid berbicara dengan kecepatan 51—100 kata dalam menit efektif dan kurang komunikatif; 17,50% dari seluruh murid berbicara dengan kecepatan 0—50 kata dalam menit efektif dan komunikatif; 15% dari seluruh murid berbicara dengan kecepatan 51—100 kata dan komunikatif; 13,75% dari seluruh murid berbicara dengan kecepatan 0—50 kata dalam menit efektif dan kurang komunikatif; 5% dari seluruh murid berbicara dengan kecepatan 100—150 kata dalam menit efektif dan kurang komunikatif; 5% dari seluruh murid yang lain berbicara dengan kecepatan 51—100 kata dalam menit efektif dan tidak komunikatif. Di samping itu, dapat pula dikatakan bahwa distribusi skor di kalangan murid untuk aspek ini adalah heterogin. Apa yang dikemukakan di atas dapat dilihat dalam Tabel 8B.

(3) *Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Pamekasan*

Untuk menilai kelancaran berbicara ini telah disusun skala penilaian/skala taksiran yang terdiri dari sembilan tingkatan. Tingkatan yang tertinggi diberi skor 9, sedangkan yang terendah diberi skor 1. Jumlah murid seluruhnya 75 orang. Hasil analisis menunjukkan gambaran sebagai berikut.

- (1) 25 orang (33,33%) mendapat skor 6
- (2) 22 orang (29,33%) mendapat skor 9
- (3) 15 orang (20,00%) mendapat skor 5
- (4) 5 orang (6,66%) mendapat skor 8
- (5) 4 orang (5,33%) mendapat skor 2
- (6) 2 orang (2,66%) mendapat skor 1

- (7) 1 orang (1,33%) mendapat skor 4
- (8) 1 orang (1,33%) mendapat skor 3

Rata-rata hitung yang dicapai ada 6,40, sedangkan standar deviasinya adalah 2,15. Dari gambaran di atas dapatlah dikatakan bahwa 33,33% dari seluruh murid berbicara dengan kecepatan 100—150 kata dalam menit efektif dan kurang komunikatif; 29,33% dari seluruh murid berbicara dengan kecepatan 100—150 kata dalam menit efektif dan komunikatif; 20% dari seluruh murid berbicara dengan kecepatan 51—100 kata dalam menit efektif dan kurang komunikatif; 6,66% dari seluruh murid berbicara dengan kecepatan 51—100 kata dalam menit efektif dan komunikatif; 5,33% berbicara dengan kecepatan 51—100 kata dan tidak komunikatif; 2,66% dari seluruh murid berbicara dengan kecepatan 0—50 kata dalam menit efektif dan tidak komunikatif; 1,33% dari seluruh murid lagi berbicara dengan kecepatan 101—150 kata, tetapi tidak komunikatif. Di samping itu, dapat pula dikatakan bahwa distribusi skor di kalangan murid dalam aspek ini adalah heterogin. Apa yang dikemukakan di sini dapat dilihat dalam Tabel 8C.

(4) *Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Sumenep*

Untuk menilai kelancaran berbicara ini telah disusun skala penilaian/skala taksiran yang terdiri dari sembilan tingkatan. Tingkatan yang tertinggi diberi skor 9 dan yang terendah diberi skor 1. Jumlah murid seluruhnya 77 orang. Hasil analisis menunjukkan gambaran sebagai berikut.

- (1) 21 orang (27,27%) mendapat skor 5
- (2) 19 orang (24,67%) mendapat skor 6
- (3) 13 orang (16,88%) mendapat skor 1
- (4) 6 orang (7,79%) mendapat skor 4
- (5) 6 orang (7,79%) mendapat skor 3
- (6) 4 orang (5,19%) mendapat skor 9
- (7) 4 orang (5,19%) mendapat skor 8
- (8) 3 orang (3,89%) mendapat skor 2
- (9) 1 orang (1,29%) mendapat skor 7

Rata-rata hitung yang dicapai ada 4,61, sedangkan standar deviasinya adalah 2,21. Dari gambaran di atas dapatlah dikatakan bahwa 27,27% dari seluruh murid berbicara dengan kecepatan 50—100 kata dalam menit efektif dan kurang komuni-

katif; 24,67% dari seluruh murid berbicara dengan kecepatan 100–150 kata dalam menit efektif dan kurang komunikatif; 16,88% dari seluruh murid berbicara dengan kecepatan 51–100 kata dalam menit efektif dan tidak komunikatif; 7,79% dari seluruh murid berbicara dengan kecepatan 0–50 kata dalam menit efektif dan kurang komunikatif; 7,79% dari seluruh murid berbicara dengan kecepatan 101–150 kata dalam menit efektif dan tidak komunikatif; 5,19% dari seluruh murid berbicara dengan kecepatan 101–150 kata dalam menit efektif dan komunikatif; 3,89% dari seluruh murid berbicara dengan kecepatan 51–100 kata dalam menit efektif dan tidak komunikatif; 1,29% dari seluruh murid berbicara dengan kecepatan 50–100 kata dalam menit efektif dan komunikatif. Di samping itu, dapat pula dikatakan bahwa distribusi skor di kalangan murid untuk aspek ini adalah heterogin. Apa yang dikemukakan di sini dapat dilihat dalam Tabel 8D.

c. *Korelasi antara Kemampuan Mendengarkan dengan Kemampuan Berbicara per Kabupaten*

Korelasi antara kemampuan mendengar dengan kemampuan berbicara ini dicari dengan menggunakan analisis korelasi seperti yang dikembangkan oleh Wayan Ardhana dan Soengeng Soetrisno. Dari analisis korelasi itu diperoleh suatu angka yang menunjukkan angka korelasi (koefisien korelasi) antara kemampuan mendengar dengan kemampuan berbicara yang merupakan variabel yang dicari korelasinya. Angka korelasi itu kemudian ditafsirkan menurut rumusan tafsiran analisis korelasi sebagai berikut.

- 0,20 – 0,40 korelasi rendah
- 0,40 – 0,70 korelasi sedang
- 0,70 – 0,90 korelasi tinggi
- 0,90 – 1 korelasi sangat tinggi, yang satu bergantung pada yang lain.

Hasil analisis korelasi antara kemampuan mendengar dengan kemampuan berbicara di masing-masing kabupaten menunjukkan gambaran sebagai berikut.

- 1) *Korelasi Kemampuan Mendengar dengan Kemampuan Berbicara Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Bangkalan.*

Hasil analisis korelasi antara kemampuan mendengarkan dengan kemampuan berbicara murid kelas VI sekolah dasar di Kabupaten Bangkalan ini tercermin dalam angka korelasi 0,35. Oleh karena itu, berdasarkan tafsiran analisis korelasi dapatlah dikatakan bahwa korelasi antara kemampuan mendengarkan dengan kemampuan berbicara di kalangan murid kelas VI sekolah dasar di Kabupaten Bangkalan adalah rendah.

Apa yang dikemukakan ini dapat dilihat dalam Tabel 9A.

2) *Korelasi Kemampuan Mendengar dengan Kemampuan Berbicara Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Sampang*

Hasil analisis korelasi antara kemampuan mendengarkan dengan kemampuan berbicara murid kelas VI sekolah dasar di Kabupaten Sampang ini tercermin dalam angka korelasi $-0,08$. Oleh karena itu, berdasarkan tafsiran analisis korelasi dapatlah dikatakan bahwa korelasi antara kemampuan mendengar dengan kemampuan berbicara di kalangan murid kelas VI sekolah dasar di Kabupaten Sampang adalah rendah.

Apa yang dikemukakan di atas dapat dilihat dalam Tabel 9B.

3) *Korelasi Kemampuan Mendengar dengan Kemampuan Berbicara Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Pamekasan.*

kemampuan berbicara murid kelas VI sekolah dasar di Kabupaten Pamekasan ini tercermin dalam angka korelasi 0,01. Oleh karena itu, berdasarkan tafsiran analisis korelasi dapatlah dikatakan bahwa korelasi antara kemampuan mendengar dengan kemampuan berbicara murid kelas VI sekolah dasar di Kabupaten Pamekasan adalah rendah

Apa yang dikemukakan di atas dapat dilihat dalam Tabel 9C.

4) *Korelasi antara Kemampuan Mendengar dengan Kemampuan Berbicara Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Sumenep*

Hasil analisis kemampuan mendengar dengan kemampuan berbicara murid kelas VI sekolah dasar di Kabupaten Sumenep ini tercermin dalam angka korelasi 0,28. Oleh karena itu, berdasarkan tafsiran analisis korelasi dapatlah dikatakan bahwa korelasi antara kemampuan mendengar dengan kemampuan berbicara murid kelas VI sekolah dasar di Kabupaten Sumenep adalah rendah.

Apa yang dikemukakan di atas dapat dilihat dalam Tabel 9D.

d) *Analisis Data Tambahan*

Analisis data tambahan ini dilaksanakan dengan menyusun beberapa informasi yang diperoleh dari sumber data. Adapun informasi-informasi itu selengkapnya adalah sebagai berikut.

1) *Buku-buku Pelajaran Bahasa Indonesia*

Buku-buku pelajaran bahasa Indonesia yang dipakai ada beberapa macam, antara lain:

- (1) Buku *Bahasa Indonesia* yang berasal dari Proyek Paket Buku.
- (2) Buku *Bahasaku* karangan B.M. Nur dan W.J.S. Poerwadarminta, jilid 5A dan 5B yang merupakan buku pelajaran bahasa Indonesia untuk kelas VI.
- (3) Buku *Bahasa Kita* karangan Baidillah Halian dkk, jilid 4A dan 4B yang digunakan di kelas VI.

Di samping buku-buku itu, di beberapa sekolah juga diberikan catatan-catatan yang dibuat oleh guru.

2) *Sistem Pelayanan Pelajaran*

Pelaksanaan pelajaran dilaksanakan dengan sistem guru kelas. Artinya seorang guru memegang kelas-kelas tertentu. Guru itu mengajarkan semua pelajaran di kelas itu.

3) *Usaha Peningkatan Kemampuan Mengajar Guru-guru*

Guru-guru telah ditatar dalam berbagai macam bidang studi termasuk bidang studi bahasa Indonesia. Penataran ini dilaksanakan oleh Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada masing-masing kabupaten. Setiap guru mengikuti penataran bidang studi tertentu. Misalnya matematika, IPS, bahasa Indonesia, tetapi di beberapa daerah hal ini dirasakan kurang mengenai sasaran karena daerah itu masih kekurangan guru. Oleh karena itu, ditempuh cara dengan mengikutsertakan guru pada semua penataran bidang studi secara bergantian. Ini rupanya sejalan dengan sistem pelayanan pelajaran yang masih menggunakan sistem guru kelas.

4) *Alat-alat Penunjang Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Indonesia*

Jumlah buku-buku pelajaran masih jauh dari mencukupi.

Paket buku belum semuanya datang. Apabila datang, jumlahnya belum memenuhi kebutuhan. Demikian pula ragam buku pelajaran bahasa Indonesia juga masih kurang. Perpustakaan sekolah belum ada. Kalaupun sudah ada, koleksi buku-bukunya sedikit sekali, baik jenis maupun jumlahnya.

5. HASIL-HASIL PENELITIAN

Kemampuan Berbahasa Indonesia (Mendengarkan dan Berbicara) Murid Kelas VI Sekolah Dasar yang Berbahasa Ibu Bahasa Madura ini disampaikan dalam dua bentuk, yakni hasil dalam bentuk kuantitatif dan hasil dalam bentuk kualitatif. Hasil kuantitatif berupa sejumlah tabel hasil analisis data, sedangkan hasil kualitatif berupa tafsiran atas hasil kuantitatif yang berupa tabel itu dan pembuktian hipotesis yang telah dikemukakan.

Hasil-hasil kuantitatif dan kualitatif itu berturut-turut dikemukakan sebagai berikut.

5.1 Hasil Kuantitatif

Hasil kuantitatif penelitian mengenai kemampuan berbahasa Indonesia (mendengarkan dan berbicara) murid kelas VI 'sekolah dasar' yang berbahasa ibu bahasa Madura dapat dibaca pada tabel-tabel terlampir.

5.2 Hasil Kualitatif

Hasil kualitatif peneliti ini berupa tafsiran dari hasil kuantitatif seperti telah dikemukakan dalam bentuk tabel terlampir. Di samping itu, hasil kualitatif ini juga berupa pembuktian beberapa hipotesis yang telah dikemukakan dalam 1.6.

5.2.1 *Kemampuan Mendengarkan Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Seluruh Madura.*

Sebagai pedoman untuk mengatakan seorang murid mampu

dalam menguasai sesuatu aspek ialah apabila murid tersebut telah menguasai 60% dari skor maksimal dari aspek itu.

1) *Kemampuan Memahami Isi/Ide Seluruh Pembicaraan*

Dari hasil analisis ternyata bahwa murid yang telah mampu memahami isi/ide dari seluruh pembicaraan adalah 60,89%. Distribusi skor di antara murid-murid bersifat homogin dan rata-rata hitung yang dicapai di bawah 60% dari skor maksimal.

2) *Kemampuan Menarik Kesimpulan*

Dari hasil analisis ternyata bahwa murid yang telah mampu menarik kesimpulan dari suatu pembicaraan adalah 88,78% dari jumlah seluruh murid. Distribusi skor di antara murid bersifat homogin dan rata-rata hitung yang dicapai melewati 60% dari skor maksimal.

3) *Kemampuan Membedakan Intonasi Kalimat*

Dari hasil analisis ternyata bahwa murid yang telah mampu membedakan intonasi kalimat adalah 86,21% dari jumlah seluruh murid. Distribusi skor di antara murid-murid adalah homogin dan rata-rata hitung yang dicapai melewati 60% dari skor maksimal.

4) *Kemampuan Memahami Topik-topik yang Berbeda Tingkat Kesulitan Pemaparannya*

Dari hasil analisis ternyata bahwa murid yang telah mampu memahami topik-topik yang berbeda tingkat kesulitan pemaparannya adalah 86,85% dari jumlah seluruh murid. Distribusi skor di antara murid-murid bersifat heterogin dan rata-rata hitung yang dicapai melewati 60% dari skor maksimal.

5.2.2 *Kemampuan Berbicara Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Seluruh Madura*

Sebagai pedoman untuk mengatakan tingkat kemampuan seseorang murid terhadap sesuatu aspek adalah tingkatan yang dicapai oleh murid itu dalam skala penilaian/skala taksiran yang telah disusun untuk masing-masing aspek.

1) *Kemampuan Menggunakan Intonasi, Tekanan, Nada Panjang, dan Pelafalan*

Dari hasil analisis data ternyata bahwa hanya 8,35% dari seluruh murid yang mampu menggunakan intonasi, tekanan, nada panjang, dan pelafalan dalam berbicara tanpa membuat kesalahan, sedangkan yang lain dalam menggunakan intonasi, tekanan, nada panjang, dan pelafalan pada waktu berbicara ternyata membuat kesalahan-kesalahan, baik kesalahan itu tidak menyulitkan pendengar untuk memahami maksud pembicaraan (39,42%) maupun yang menyulitkan pendengar dalam memahami maksud pembicaraan (40,06%). Sisanya sejumlah 12,17% dalam menggunakan intonasi, tekanan, nada panjang, dan pelafalan membuat kesalahan-kesalahan sehingga menimbulkan salah pengertian dan bahkan mengakibatkan pembicaraan tidak dapat dipahami maksudnya.

2) *Kemampuan Menggunakan Kosakata*

Dari hasil analisis data ternyata bahwa dari seluruh murid ada 11,85% yang mampu menggunakan kosakata pada waktu berbicara tanpa membuat kesalahan, sedangkan yang lain dalam menggunakan kosakata pada waktu berbicara membuat kesalahan-kesalahan sehingga menimbulkan salah pengertian dan bahkan kesalahan, baik kesalahan yang tidak menyulitkan pendengar memahami maksud pembicaraan (42,62%) maupun yang menyulitkan pendengar (39,10%). Sisanya sebesar 6,40% dari seluruh murid pada waktu berbicara membuat kesalahan-kesalahan yang mengakibatkan timbulnya salah pengertian, bahkan mengakibatkan pembicaraan tidak dapat dipahami maksudnya.

3) *Kemampuan Menyusun Kalimat*

Dari analisis data ternyata bahwa dari seluruh murid ada 11,53% yang dalam berbicara dapat menyusun kalimat tanpa kesalahan, sedangkan yang lain dalam menyusun kalimat pada waktu berbicara membuat kesalahan-kesalahan, baik kesalahan itu tidak menyulitkan pendengar memahami maksud pembicaraan (32,05%) maupun yang menyulitkan pendengar dalam memahami maksud pembicaraan (39,42%). Namun, sisanya (16,97%), pada waktu berbicara mereka menyusun kalimat dengan kesalahan-kesalahan yang menimbulkan salah pengertian pada pendengar dalam memahami maksud pembicaraan, bahkan kesalahan-kesalahan itu mengakibatkan pembicaraan tidak ada artinya sama sekali.

4) *Kelancaran Berbicara*

Dari analisis data ternyata bahwa dari seluruh murid yang dapat berbicara komunikatif ada 23,70%. Mereka ini mempunyai kecepatan berbicara yang berbeda-beda dalam menit efektif. Ada yang berbicara dengan kecepatan 101–150 kata (9,29%), ada yang 51–100 kata, dan ada yang 0–50 kata.

Murid yang berbicara kurang komunikatif ada 51,91% dari seluruh murid. Mereka ini pun berbicara dengan kecepatan yang berbeda-beda. Ada yang berbicara dengan kecepatan 101–150 kata dalam menit efektif, ada yang 51–100 kata, dan ada yang 0–50 kata.

Murid yang berbicara tidak komunikatif seluruhnya ada 24,35% dari seluruh murid. Mereka ini berbicara dengan kecepatan yang berbeda-beda dalam menit efektif. Ada yang berbicara dengan kecepatan 101–150 (4,48%), ada yang berbicara dengan kecepatan 51–100 kata (6,73%), dan ada yang berbicara dengan kecepatan 0–50 kata (13,14%).

5.2.3 *Korelasi antara Kemampuan Mendengarkan dengan Kemampuan Berbicara Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Seluruh Madura.*

Hasil analisis data menunjukkan angka korelasi antara kemampuan mendengarkan dengan kemampuan berbicara rendah sekali, yaitu 0,07. Oleh karena itu, dapatlah dikatakan bahwa korelasi antara kemampuan mendengarkan dengan kemampuan berbicara di kalangan murid kelas VI sekolah dasar di Madura adalah rendah sekali. Dengan kata lain, kemampuan mendengarkan seseorang murid tidak paralel dengan kemampuan bicarannya. Kemampuan mendengarkan yang tinggi tidak menjamin adanya kemampuan berbicara yang tinggi, begitu pula sebaliknya.

5.2.4 *Kemampuan Mendengarkan Murid Kelas VI Sekolah Dasar di tiap-tiap Kabupaten di Madura.*

1) *Kemampuan Memahami Isi/Ide Seluruh Pembicaraan*

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan memahami isi/ide dari seluruh pembicaraan di tiap-tiap kabupaten di Madura tidak sama. Murid yang telah mampu memahami isi/ide seluruh pembicaraan di Kabupaten Bangkalan ada 50%, di Sampang 51,25%, di Pamekasan 66,67%, dan di Sumenep 76,62%.

Distribusi skor di kalangan murid-murid di masing-masing kabupaten itu semuanya bersifat homogin. Rata-rata hitung yang di masing-masing kabupaten itu semuanya di atas 60% dari skor maksimal.

2) *Kemampuan Menarik Kesimpulan*

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan menarik kesimpulan di tiap-tiap kabupaten tidak sama. Murid yang telah mampu menarik kesimpulan dari seluruh pembicaraan di Kabupaten Bangkalan ada 90%, di Kabupaten Sampang 88,75%, di Kabupaten Pamekasan 90,66%, dan di Kabupaten Sumenep 85,70%. Distribusi skor untuk kemampuan ini di masing-masing kabupaten semuanya bersifat homogin, sedangkan rata-rata hitung yang dicapai di masing-masing kabupaten semuanya mencapai angka di atas 60% skor maksimal.

3) *Kemampuan Membedakan Intonasi Kalimat*

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan membedakan intonasi kalimat di masing-masing kabupaten di Madura adalah tidak sama. Murid yang telah mampu membedakan intonasi kalimat di Kabupaten Bangkalan ada 91,25%, di Kabupaten Sampang ada 70%, di Kabupaten Pamekasan ada 92%, dan di Kabupaten Sumenep ada 92,20%. Distribusi skor di kalangan murid di masing-masing kabupaten semuanya bersifat homogin, sedangkan rata-rata hitung yang dicapai di masing-masing kabupaten semuanya mencapai angka di atas 60% skor maksimal.

4) *Kemampuan Memahami Topik-topik yang Berbeda Tingkat Kesulitan Pemaparannya*

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan murid dalam memahami topik-topik yang berbeda tingkat kesulitan pemaparannya di masing-masing kabupaten di Madura tidak sama. Murid yang telah mampu memahami topik-topik yang berbeda tingkat kesulitan pemaparannya di Kabupaten Bangkalan ada 71,25%, di Kabupaten Sampang 52,50%, di Kabupaten Pamekasan 75,32%, dan di Kabupaten Sumenep 68%.

Distribusi skor di masing-masing kabupaten semuanya bersifat homogin. Rata-rata hitung yang dicapai di masing-masing kabupaten semuanya mencapai angka di atas 60% skor maksimal.

5.2.5 *Kemampuan Berbicara Murid-murid Kelas VI Sekolah Dasar di Tiap-tiap Kabupaten di Madura.*

1) *Kemampuan Menggunakan Intonasi, Tekanan, Nada Panjang, dan Pelafalan*

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan intonasi, tekanan, nada panjang, dan pelafalan di kalangan murid-murid di tiap-tiap kabupaten tidak sama. Murid yang mampu menggunakan intonasi, tekanan, nada panjang, dan pelafalan tanpa membuat kesalahan di Kabupaten Bangkalan ada 6,25%, di Sampang 16,25%, di Kabupaten Pamekasan 10,67%, dan di Kabupaten Sumenep 0%. Murid yang dalam menggunakan intonasi, tekanan, nada panjang, dan pelafalan membuat kesalahan-kesalahan yang tidak menyulitkan pendengar dalam memahami pembicaraan, di Kabupaten Bangkalan ada 51,25%, di Kabupaten Sampang 33,75%, di Kabupaten Pamekasan 50,67%, dan di Kabupaten Sumenep 22,07%, sedangkan murid yang membuat kesalahan yang menyulitkan pendengar memahami maksud pembicaraan di Kabupaten Bangkalan 31,25%, di Kabupaten Sampang 33,75%, di Kabupaten Pamekasan 38,67%, dan di Kabupaten Sumenep 55,84%. Murid yang membuat kesalahan yang menyebabkan timbulnya salah pengertian dan bahkan pembicaraannya tidak dapat dipahami maksudnya sama sekali di Kabupaten Bangkalan 11,25%, di Kabupaten Sampang 8,75%, di Kabupaten Pamekasan 0%, dan di Kabupaten Sumenep 22,07%.

Distribusi skor untuk kemampuan dalam aspek ini di masing-masing kabupaten semuanya bersifat homogin.

di Kabupaten Sampang 12,50%, di Kabupaten Pamekasan 14,66%, dan di Kabupaten Sumenep 0%. Murid yang menggunakan kosa kata dengan pada waktu berbicara membuat kesalahan-kesalahan yang tidak menyulitkan pendengar memahami maksudnya di Kabupaten Bangkalan ada 53,75%, di Kabupaten Sampang 43,75%, di Kabupaten Pamekasan 50,66%, dan di Kabupaten Sumenep 22,07%. Murid-murid yang membuat kesalahan dan menyulitkan pendengar memahami maksud pembicaraan, di Kabupaten Bang-

2) *Kemampuan Menggunakan Kosa Kata*

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan murid menggunakan kosa kata pada waktu berbicara di tiap-tiap kabupaten adalah tidak sama. Murid-murid yang mampu menggunakan kosa kata pada waktu berbicara, di Kabupaten Bangkalan ada 20%,

kalan ada 25%, di Kabupaten Sampang 35%, di Kabupaten Pamekasan 34,66%, dan di Kabupaten Sumenep 61,03%, sedangkan yang lain, di Kabupaten Bangkalan 1,25%, di Kabupaten Sampang 8,75%, di Kabupaten Pamekasan 0%, dan di Kabupaten Sumenep 16,87% membuat kesalahan dalam menggunakan kosa kata pada waktu berbicara sehingga menimbulkan salah pengertian pada pendengar, bahkan mengakibatkan maksud pembicaraan tidak dapat dipahami sama sekali.

Distribusi skor di kalangan murid untuk aspek ini di masing-masing kabupaten adalah homogin.

3) *Kemampuan Menyusun Kalimat*

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan murid-murid dalam menyusun kalimat pada waktu berbicara di masing-masing kabupaten adalah tidak sama. Dari seluruh murid di masing-masing kabupaten yang telah mampu menyusun kalimat tanpa membuat kesalahan-kesalahan di Kabupaten Bangkalan ada 8,75%, di Kabupaten Sampang 17,50%, di Kabupaten Pamekasan 14,66%, di Kabupaten Sumenep 0%. Murid yang pada waktu berbicara membuat kesalahan-kesalahan yang tidak menyulitkan pendengar memahami maksud pembicaraan, di Kabupaten Bangkalan ada 38,75%, di Kabupaten Sampang 42,50%, di Kabupaten Pamekasan 50,66%, dan di Kabupaten Sumenep 10,38%. Murid yang pada waktu berbicara membuat kesalahan dalam menyusun kalimat sehingga menyebabkan kesulitan pendengar untuk memahami maksud pembicaraan, di Kabupaten Bangkalan ada 28,75%, di Kabupaten Sampang 38,75%, di Kabupaten Pamekasan 34,66%, di Kabupaten Sumenep 57,14%, sedangkan sisa murid yang lain, yakni di Kabupaten Pamekasan 23,75%, di Kabupaten Sampang 11,35%, di Kabupaten Pamekasan 0%, di Kabupaten Sumenep 23,38% pada waktu berbicara membuat kesalahan-kesalahan dalam menyusun kalimat sehingga menyebabkan timbulnya salah pengertian pendengar dalam memahami maksud pembicaraan, bahkan menyebabkan maksud pembicaraan sama sekali tidak dapat dipahami.

Distribusi skor untuk aspek ini di kalangan murid-murid di masing-masing kabupaten adalah homogin.

4) *Kelancaran Berbicara*

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kelancaran berbicara di kalangan murid-murid di masing-masing kabupaten tidak sama. Murid yang dapat berbicara komunikatif dengan kecepatan bicara 0–50 kata dalam menit efektif di Kabupaten Bangkalan ada 3,75%, di Kabupaten Sampang 17,50%, di Kabupaten Pamekasan 0%, di Kabupaten Sumenep 1,29%. Berbicara komunikatif dengan kecepatan 51–100 kata dalam menit efektif di Kabupaten Bangkalan ada 7,50%, di Kabupaten Sampang 15%, di Kabupaten Pamekasan 6,66%, dan di Kabupaten Sumenep 5,19%. Berbicara komunikatif dengan kecepatan 101–150 kata dalam menit efektif di Kabupaten Bangkalan ada 3,75%, di Kabupaten Sampang 0%, di Kabupaten Pamekasan 29,33%, dan di Kabupaten Sumenep 5,19%. Murid yang berbicara kurang komunikatif dengan kecepatan 0–50 kata dalam menit efektif, di Kabupaten Bangkalan ada 17,50%, di Kabupaten Sampang 13,75%, di Kabupaten Pamekasan 1,33%, dan Kabupaten Sumenep 7,79%. Berbicara dengan kecepatan 51–100 kata dalam menit efektif dan kurang komunikatif di Kabupaten Bangkalan ada 20%, dan di Kabupaten Sampang 18,75%, di Kabupaten Pamekasan 20%, dan di Kabupaten Sumenep 27,27%. Berbicara dengan kecepatan 101–150 kata dalam menit efektif dan kurang komunikatif di Kabupaten Bangkalan ada 18,75%, di Kabupaten Sampang 5%, di Kabupaten Pamekasan 33,33%, dan di Kabupaten Sumenep 24,67%.

Murid yang berbicara tidak komunikatif dengan kecepatan 0–50 kata dalam menit efektif di Kabupaten Bangkalan ada 7,50%, di Kabupaten Sampang 25%, di Kabupaten Pamekasan 2,66%, dan di Kabupaten Sumenep 16,88%. Berbicara tidak komunikatif dengan kecepatan 51–100 kata dalam menit efektif di Kabupaten Bangkalan ada 12,50%, di Kabupaten Sampang 5%, di Kabupaten Pamekasan 5,33%, dan di Kabupaten Sumenep 3,89%. Berbicara dengan kecepatan 101–150 kata dalam menit efektif dan tidak komunikatif di Kabupaten Bangkalan ada 8,75%, di Kabupaten Sampang 0%, di Kabupaten Pamekasan 1,33%, dan di Kabupaten Sumenep 7,79%.

Distribusi skor untuk aspek ini di kalangan murid-murid di masing-masing kabupaten adalah heterogin.

5.2.6 *Korelasi antara Kemampuan Mendengarkan dengan Kemampuan Berbicara Murid-murid Kelas VI Sekolah Dasar di Tiap-tiap Kabupaten di Madura.*

Hasil analisis korelasi antara kemampuan mendengarkan dengan kemampuan berbicara di tiap-tiap kabupaten ternyata menunjukkan angka korelasi yang berbeda-beda. Di kabupaten Bangkalan angka korelasinya ada 0,35, di Kabupaten Sampang -0,08, di Kabupaten Pamekasan -0,10, dan di Kabupaten Sumanep 0,28. Oleh karena itu, dapatlah dikatakan bahwa berdasarkan tafsiran analisis korelasi ternyata korelasi antara kemampuan mendengarkan dengan kemampuan berbicara murid-murid kelas VI sekolah dasar di masing-masing Kabupaten di Madura rendah sekali.

5.2.7 *Pembuktian Hipotesis*

a. *Pembuktian Hipotesis 1*

Hipotesis 1 penelitian ini menyatakan bahwa kemampuan mendengarkan (memahami informasi) pembicaraan yang berbahasa Indonesia murid-murid kelas VI sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Madura masih kurang memuaskan. Untuk norma pengujian hipotesis ini dinyatakan bahwa kemampuan mendengarkan (memahami informasi) pembicaraan dalam bahasa Indonesia kelas VI sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Madura dikatakan memuaskan apabila murid itu telah mencapai skor 60% dari tes masing-masing aspek yang disusun untuk penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis data ternyata bahwa hipotesis 1 tidak terbukti kebenarannya, karena kenyataan hasil analisis data menunjukkan gambaran sebagai berikut.

1) *Kemampuan Memahami Isi/Ide Seluruh Pembicaraan*

Skor maksimal untuk aspek ini adalah 4 dan 60% dari skor maksimal adalah 2,40. Rata-rata hitung yang dicapai oleh murid-murid adalah 2,37%. Oleh karena itu, boleh dikatakan sama dengan 60% skor maksimal. Berdasarkan norma di atas, kemampuan murid dalam aspek ini memuaskan.

2) *Kemampuan Menarik Kesimpulan*

Skor maksimal untuk aspek ini adalah 4 dan 60% dari skor maksimal adalah 2,40. Rata-rata hitung yang dicapai oleh murid-

murid dalam aspek ini adalah 3,39. Angka itu telah melewati 60% skor maksimal. Berdasarkan norma pengujian hipotesis di atas kemampuan murid dalam aspek ini telah memuaskan.

3) *Kemampuan Membedakan Intonasi Kalimat*

Skor maksimal untuk aspek ini adalah 8 dan 60% dari skor maksimal adalah 4,80. Rata-rata hitung yang dicapai oleh murid dalam aspek ini adalah 6,19. Angka itu berada di atas 60% skor maksimal. Berdasarkan norma pengujian hipotesis di atas, kemampuan murid dalam aspek ini adalah memuaskan.

4) *Kemampuan Memahami Topik-topik yang Berbeda Tingkat Kesulitan Pemaparannya*

Skor maksimal untuk aspek ini adalah 6 dan 60% dari skor maksimal adalah 3,60. Rata-rata hitung yang dicapai oleh murid adalah 4,78. Angka itu berada di atas skor maksimal. Berdasarkan norma pengujian hipotesis di atas, kemampuan murid dalam aspek ini telah memuaskan.

b. *Pembuktian Hipotesis 2*

Hipotesis 2 penelitian ini menyatakan bahwa kemampuan berbicara murid kelas VI sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Madura masih kurang memuaskan. Sebagai norma pengujian hipotesis 2 ini dinyatakan bahwa kemampuan berbicara dalam bahasa Indonesia seorang murid dikatakan telah memuaskan apabila mereka telah mencapai skor tertinggi dari skala taksiran/skala penilaian masing-masing aspek untuk penilaian ini.

Berdasarkan hasil analisis data ternyata bahwa hipotesis 2 ini terbukti kebenarannya, karena kenyataan hasil analisis data menunjukkan gambaran sebagai berikut.

1) *Kemampuan Menggunakan Intonasi, Tekanan, Nada Panjang, dan Pelafalan*

Skor tertinggi dari skala penilaian/skala taksiran adalah 5 dengan kualifikasi menggunakan intonasi, tekanan, nada panjang, dan pelafalan tanpa membuat kesalahan-kesalahan sehingga pendengar dapat memahami maksud pembicaraan. Rata-rata hitung yang dicapai oleh murid-murid dalam aspek ini adalah 3,37%. Angka itu masih di bawah skor tertinggi. Berdasarkan nor-

ma penguji hipotesis di atas, dapat dikatakan bahwa kemampuan murid dalam aspek ini kurang memuaskan.

2) *Kemampuan Menggunakan Kosa Kata*

Skor tertinggi dari skala penilaian/skala tafsiran adalah 5 dengan kualifikasi mampu menggunakan kosa kata tanpa membuat kesalahan-kesalahan sehingga pendengar dapat memahami maksud pembicaraan. Rata-rata hitung yang dicapai oleh murid adalah 3,54. Oleh karena itu, masih berada di bawah skor tertinggi. Berdasarkan norma penguji hipotesis di atas, kemampuan murid dalam aspek ini masih kurang memuaskan.

3) *Kemampuan Menyusun Kalimat*

Skor tertinggi dari skala penilaian/skala taksiran adalah 5, dengan kualifikasi mampu menggunakan kalimat-kalimat yang disusun tanpa ada kesalahan sehingga pendengar dapat memahami maksud pembicaraan. Rata-rata hitung yang dicapai murid adalah 3,32. Angka itu masih di bawah skor tertinggi. Berdasarkan kriteria penguji hipotesis di atas, dapat dikatakan bahwa kemampuan murid dalam aspek ini masih kurang memuaskan.

4) *Kelancaran Berbicara*

Skor tertinggi dari skala penilaian/skala taksiran adalah 9, dengan kualifikasi berbicara 101—150 kata dalam menit efektif dan komunikatif. Rata-rata hitung yang dicapai murid adalah 5,06. Angka itu masih di bawah skor tertinggi. Berdasarkan kriteria penguji hipotesis di atas, kemampuan murid dalam aspek ini masih kurang memuaskan.

c. *Pembuktian Hipotesis 3*

Hipotesis 3 penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan antara kemampuan mendengarkan (memahami informasi) pembicaraan yang berbahasa Indonesia dengan kemampuan berbicara (menyampaikan gagasan) dalam bahasa Indonesia di kalangan murid sekolah dasar kelas VI yang berbahasa ibu bahasa Madura. Sebagai kriteria penguji hipotesis dikatakan bahwa antara kemampuan mendengarkan dengan kemampuan berbicara dikatakan ada

6. PENUTUP

6.1 Kesimpulan Umum Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data serta kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari analisis data dapatlah dikemukakan kesimpulan umum penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Kemampuan berbahasa Indonesia dalam mendengarkan di kalangan murid kelas VI sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Madura di Madura telah memuaskan. Kemampuan mereka menguasai aspek-aspek mendengarkan telah mencapai 60% dari skor maksimal tes yang disusun untuk setiap aspek dalam mendengarkan itu.
- 2) Kemampuan berbahasa Indonesia dalam berbicara, yaitu menyampaikan gagasan secara lisan dengan menggunakan bahasa Indonesia di kalangan murid kelas VI sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Madura di Madura masih kurang memuaskan. Kemampuan mereka menguasai aspek-aspek dalam berbicara belum mencapai skala tertinggi, yang mencerminkan kemampuan mereka menguasai aspek itu supaya pembicaraan mereka bersifat komunikatif dan lancar.
- 3) Korelasi atau hubungan antara kemampuan mendengarkan dengan kemampuan berbicara di kalangan murid kelas VI sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Madura di Madura adalah rendah. Hal ini tercermin pada angka korelasi yang diperoleh dari analisis korelasi antara kemampuan mende-

ngarkan dengan kemampuan berbicara di kalangan murid-murid itu. Oleh karena itu, dapatlah dikatakan bahwa kemampuan seorang murid dalam mendengarkan tidak selalu paralel dengan kemampuan mereka dalam berbicara. Murid yang berkemampuan mendengarkan tinggi tidak selalu mempunyai kemampuan berbicara yang tinggi, begitu pula sebaliknya.

- 4) Kemampuan mendengarkan di kalangan murid kelas VI sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Madura di Madura lebih tinggi daripada kemampuan berbicara mereka.
- 5) Usaha peningkatan pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia telah dilaksanakan di sekolah-sekolah dasar di Madura. Usaha ini antara lain berupa penataran guru-guru dalam bidang studi bahasa Indonesia dan penambahan jumlah buku-buku pelajaran bahasa Indonesia lewat proyek paket buku. Usaha yang khusus untuk meningkatkan pengajaran mendengarkan dan berbicara belum dilaksanakan.

6.2 Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan di atas, penelitian ini menyarankan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam kemampuan mendengarkan, sebaiknya ditingkatkan lagi supaya mencapai hasil yang lebih baik lagi dari hasil yang telah dicapai sekarang. Untuk itu, perlu dipikirkan hal-hal sebagai berikut.
 - (1) Kegiatan pelaksanaan pelajaran janganlah hanya berpusat pada guru saja. Murid-murid dapat lebih diaktifkan, misalnya dengan menyuruh mereka langsung mendengarkan siaran radio secara bergiliran; murid-murid menyampaikan suatu bahan untuk didengarkan di kelas, murid-murid mendiskusikan apa yang baru mereka dengarkan dan sebagainya.
 - (2) Bahan pelajaran untuk kemampuan mendengarkan ini dapat disusun bervariasi. Bahan dapat berupa mende-

ngarkan ceritera, mendengarkan siaran radio, mendengarkan fragmen sandiwara dan sebagainya.

- (3) Perlu dipikirkan/diusahakan alat-alat pembantu pelajaran kemampuan mendengarkan, misalnya *tape recorder* dengan pita kasetnya, rekaman berbagai macam ceritera anak-anak dalam kaset, dan sebagainya.
- 2) Pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam kemampuan berbicara di kalangan murid kelas VI sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Madura, masih perlu sekali ditingkatkan agar kemampuan murid dalam berbicara ini memuaskan. Untuk itu, perlu dipikirkan hal-hal sebagai berikut.
- (1) Penguasaan kemampuan berbicara memerlukan banyak latihan praktek. Oleh karena itu, pengajaran kemampuan berbicara hendaknya lebih banyak ditekankan kepada pemberian latihan secara praktis.
 - (2) Bahan pelajaran kemampuan berbicara dapat disusun dalam berbagai variasi, misalnya dalam bentuk drama, percakapan kecil, diskusi, berceritera, dan sebagainya.
- 3) Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dipaparkan di muka, perlu kiranya dipikirkan penelitian-penelitian lanjutan antara lain mengolah masalah-masalah sebagai berikut.
- (1) Interferensi bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia murid kelas VI sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Madura;
 - (2) Kemampuan berbahasa Indonesia murid kelas VI sekolah dasar desa dan murid kelas VI sekolah dasar kota yang berbahasa ibu bahasa Madura;
 - (3) Penyusunan tes standar kemampuan berbahasa Indonesia murid kelas VI sekolah dasar.

6.3 Hambatan-hambatan

Pelaksanaan penelitian ini mengalami hambatan-hambatan yang disebabkan oleh faktor waktu. Hal ini disebabkan pelaksanaan penelitiannya harus berhubungan dengan sekolah-sekolah, sedangkan sekolah-sekolah itu sudah mempunyai jadwal kegiatan-kegiatan, baik kegiatan akademis yang berhubungan dengan

pelaksanaan pengajaran sesuai dengan kurikulum maupun kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan berbagai macam penataran. Di lain pihak tenaga-tenaga peneliti juga sudah terikat oleh jadwal kegiatan akademis di institut tempat mereka bertugas sehari-hari.

...kemampuan mengembangkan, misalnya ...
...dalam pita kasetya, rekaman berbagai macam ...
...dalam kaset, dan sebagainya

3) Pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam kemampuan berbicara di kalangan siswa kelas VI sekolah dasar yang berlatarbelakangi bahasa Melayu masih perlu selidik ditinjau dari segi kemampuan mereka dalam berbicara dan mendengarkan. Untuk itu perlu dibedakan antara siswa yang berlatarbelakangi bahasa Melayu dan yang berlatarbelakangi bahasa Indonesia.

(1) Perbedaan kemampuan berbicara masyarakat banyak dalam bahasa. Oleh karena itu pengajaran kemampuan berbicara hendaknya lebih banyak dibarengi dengan pengalaman-pengalaman dalam situasi praktik.

(2) Hal-hal berkaitan kemampuan berbicara dalam bahasa dan bahasa Melayu, misalnya dalam bentuk dialog, perbandingan bentuk, diklat, wawancara dan sebagainya.

4) Perbedaan bentuk-bentuk berbicara yang telah dipaparkan di muka, perlu banyak dipikirkan penyesuaian-penyesuaian lingkungan untuk itu, terutama masalah masalah sebagai berikut.

(1) Untuk situasi bahasa /bahasa ke dalam bahasa Indonesia siswa kelas VI sekolah dasar yang berlatarbelakangi bahasa Melayu.

(2) Kemampuan berbicara Indonesia siswa kelas VI sekolah dasar yang berlatarbelakangi bahasa Melayu dan siswa kelas VI sekolah dasar yang berlatarbelakangi bahasa Melayu.

(3) Perbedaan dan standar kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa kelas VI sekolah dasar.

4.2. Hambatan-hambatan

Pelaksanaan penelitian ini mengalami hambatan-hambatan yang disebabkan oleh faktor waktu. Hal ini disebabkan terbatasnya waktu penelitian yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Oleh karena itu penelitian ini hanya dapat dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang berhubungan dengan ...

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. Takdir. 1955. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Pustaka Rakyat
- Aminoedin, Ny. A., et al. 1976. "Laporan Penelitian Fonologi Bahasa Indonesia Baku; Sebuah Studi Deskriptif". Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Anderson, Paul S. 1964. *Language Skill in Elementary Education*.
- Ardhana, Wayan dan Sugeng Sutrisno. 1973. *Statistik Deskriptif Pengantar ke Arah Statistik Pendidikan*. Malang: Swadaya.
- Dallman, Martha. 1966. *Teaching The Language Arts in The Elementary School*.
- Fokker, A.A. 1960. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Halim, Amran (ed.). 1976. *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Haris, David P. 1967. *Testing English as a Second Language*. Georgetown.
- Lado, Robert. 1961. *Language Testing: The Construction and Use of Foreign Language Testing*. New York.
- 1964. *Language Teaching: A Scientific Approach*. London.
- Lembaga Bahasa Nasional. 1975. *Politik Bahasa Nasional*. Laporan Seminar tanggal 25—28 Februari 1975. Jakarta.

LAMPIRAN 1

Tabel 1A
Kemampuan Memahami / Ide / Isi Seluruh
Pembicaraan Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Madura

Skor (x)	Frekuensi (f)	fx	d	d ²	fd ²
0	6	0	-2,37	5,61	0
1	32	32	-1,37	1,87	60
2	84	168	-0,37	0,13	11,49
3	109	218	0,63	0,39	43,26
4	81	324	1,63	2,65	215,20
	312	742			329,95

$$\text{Rata-rata Hitung} = \frac{\sum fx}{N} = \frac{742}{312} = \underline{\underline{2,37}}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi} &= \sqrt{\frac{\sum fd^2}{N}} \\ &= \sqrt{\frac{329,95}{312}} \\ &= \sqrt{1,05} \\ &= \underline{\underline{1,02}} \end{aligned}$$

Tabel IB
Kemampuan Menarik Kesimpulan
Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Madura

Skor (x)	Frekuensi (f)	fx	d	d ²	fd ²
0	4	0	-3,39	11,49	13,56
1	6	6	-2,39	5,71	34,26
2	25	50	-1,39	1,93	48,25
3	105	315	-0,39	0,15	15,75
4	172	688	0,61	0,37	104,92
	312	1059			216,74

$$\text{Rata-rata Hitung} = \frac{\sum fx}{N} = \frac{1059}{312} = \underline{\underline{3,39}}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi} &= \sqrt{\frac{\sum fd^2}{N}} \\ &= \sqrt{\frac{216,74}{312}} \\ &= \underline{\underline{0,83}} \end{aligned}$$

Tabel IC
Kemampuan Membedakan Intonasi Kalimat
Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Madura

Skor x	Frekuensi f	fx	d	d ²	fd ²
0	3	0	-6,19	38,31	114,93
1	1	1	-5,19	26,93	26,93
2	5	10	-4,19	17,55	87,75
3	13	39	-3,19	10,17	132,21
4	21	84	-2,19	4,79	100,59
5	48	240	-1,19	1,41	67,68
6	62	372	-0,19	0,03	1,86
7	85	595	0,81	0,65	55,25
8	74	592	1,81	3,27	241,98
	312	1933			829,18

$$\text{Rata-rata Hitung} = \frac{\sum fx}{N} = \frac{1933}{312} = \underline{\underline{6,19}}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi} &= \sqrt{\frac{\sum fd^2}{N}} \\ &= \sqrt{\frac{829,18}{312}} \\ &= \underline{\underline{1,63}} \end{aligned}$$

Tabel ID
Kemampuan Memahami Topik-Topik yang Berbeda
Tingkat Kesulitan Pamparannya
Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Madura

Skor (x)	Frekuensi (f)	fx	d	d ²	fd ²
0	1	1	-4,78	22,84	22,84
1	2	2	-3,78	14,28	28,57
2	10	20	-2,78	7,72	77,28
3	28	84	-1,78	3,16	88,71
4	63	252	-0,78	0,60	38,32
5	114	570	0,22	0,04	5,51
6	94	564	1,22	1,48	139,12
	312	1493			400,35

$$\text{Rata-rata Hitung} = \frac{\sum fx}{N} = \frac{1493}{312} = \underline{4,78}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi} &= \sqrt{\frac{\sum fd^2}{N}} \\ &= \sqrt{\frac{400,35}{312}} \\ &= \underline{\underline{1,13}} \end{aligned}$$

Tabel IIA
Kemampuan Menggunakan Intonasi, Tekanan,
Nada Panjang, dan Pelafalan
Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Madura

Skor (x)	Frekuensi (f)	fx	d	d ²	fd ²
0	0	0	- 3,37	11,35	0
1	20	20	- 2,37	5,61	112,20
2	18	36	- 1,37	1,87	33,66
3	125	375	- 0,37	0,13	16,25
4	123	492	0,63	0,39	47,97
5	26	130	1,63	2,65	
	312	1053			278,98

$$\text{Rata-rata Hitung} = \frac{\sum fx}{N} = \frac{1053}{312} = \underline{\underline{3,37}}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi} &= \sqrt{\frac{\sum fd^2}{N}} \\ &= \sqrt{\frac{278,98}{312}} \\ &= \sqrt{0,89} \\ &= \underline{\underline{0,94}} \end{aligned}$$

Tabel IIB
Kemampuan Menggunakan Kosakata
Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Madura

Skor (x)	Frekuensi (f)	fx	d	d ²	fd ²
0	0	0	0	0	0
1	16	16	-2,54	6,45	103,20
2	4	8	-1,54	2,37	9,48
3	122	366	-0,54	0,29	35,38
4	133	532	0,46	0,21	27,93
5	37	185	1,46	2,13	78,81
	312	1170			254,80

$$\text{Rata-rata Hitung} = \frac{\sum fx}{N} = \frac{1170}{312} = \underline{\underline{3,72}}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi} &= \sqrt{\frac{\sum fd^2}{N}} \\ &= \sqrt{\frac{254,80}{312}} \\ &= \sqrt{0,81} \\ &= \underline{\underline{0,90}} \end{aligned}$$

Tabel IIC
Kemampuan Menyusun Kalimat
Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Madura

Skor (x)	Frekuensi (f)	fx	d	d ²	fd ²
0	0	0	0	0	0
1	17	17	-2,32	5,38	91,46
2	36	72	-1,32	1,74	62,64
3	123	369	-0,32	0,10	12,3
4	100	400	0,68	0,46	46
5	36	180	1,68	2,82	101,52
	312	1038			313,92

$$\text{Rata-rata Hitung} = \frac{\sum fx}{N} = \frac{1038}{312} = \underline{\underline{3,32}}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi} &= \sqrt{\frac{\sum fd^2}{N}} \\ &= \sqrt{\frac{313,92}{312}} \\ &= \sqrt{1} \\ &= \underline{\underline{1}} \end{aligned}$$

Tabel HD
Kelancaran Berbicara
Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Madura

Skor (x)	Frekuensi (f)	fx	d	d ²	fd ²
0	0	0	- 5,06	25,60	0
1	41	41	- 4,06	16,48	675,68
2	21	42	- 3,06	9,36	196,56
3	14	52	- 2,06	4,36	61,04
4	32	128	- 1,06	1,36	43,52
5	67	335	- 0,06	0,00	0
6	63	378	0,94	0,88	55,44
7	18	126	1,94	3,76	67,68
8	27	216	2,94	8,64	233,28
9	29	261	3,94	15,52	450,08
	312	1579			1783,28

$$\text{Rata-rata Hitung} = \frac{\sum fx}{N} = \frac{1579}{312} = \underline{\underline{5,06}}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi} &= \sqrt{\frac{\sum fd^2}{N}} \\ &= \sqrt{\frac{1783,28}{312}} \\ &= \sqrt{5,71} \\ &= \underline{\underline{2,39}} \end{aligned}$$

Korelasi Kemampuan Mendengarkan dengan Kemampuan Berbicara
Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Madura
Kemampuan Berbicara = y

SKOR	4-6	7-9	10-12	13-15	16-18	19-21	22-24	fy	y'	fy'	fy' ²	Σ x'y'	
												+	-
20-22	-9 1 -9	-6 3 -9	-1 9 -9	24	+3 24 +72	+6 8 +48	+9 7 +63	76	+3	228	+684	183	36
17-19	-6 9 -54	-4 3 -12	-2 19 -38	31	+2 37 +74	+4 17 +68	+6 14 +84	130	+2	260	+520	236	104
14-16	-3 5 -15	-2 3 -6	-1 15 -15	12	+1 14 +14	+2 8 +16	+3 7 +21	64	+1	64	+64	51	36
11-13	2	2	5	8	12	4	2	35	0	0	0	0	0
8-10					-1 2 -2	-2 2 -4		4	-1	-4	+4		6
5-7						-6 1 -6		1	-2	-2	+4		4
2-4				1				2	-3	-6	+18		
fx	17	11	48	76	89	41	30	312		540	1294	460	192
x'	-3	-2	-1	0	+1	+2	+3			Σfy'	Σfy' ²		
fx'	-51	-22	-48	0	+89	+82	+90	140	fx'				
fx'²	+153	+44	+48	0	+89	+164	+270	768	fx' ²				
Σx'y'	+			0	160	132	168	460					
	-	78	36	62	0	2	14	192			Σx'y' =	<u>268</u>	

Kemampuan Mendengarkan = x

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N \sum fx' y' - (\sum fx') (\sum fy')}{\sqrt{[N \sum fx'^2 - (\sum fx')^2] [N \sum fy'^2 - (\sum fy')^2]}} \\
 &= \frac{321 \times 268 - (140)(540)}{\sqrt{[312 \times 768 - (140)^2] [312 \times 129 - (540)^2]}} \\
 &= \frac{86028 - 75600}{\sqrt{[239616 - 19600] [403728 - 291600]}} \\
 &= \frac{10428}{\sqrt{220016 \times 112128}} \\
 &= \frac{10428}{157066,71} \\
 &= \underline{\underline{0,20}} = 0,06 = 0,07
 \end{aligned}$$

Tabel 1A

1 = Kemampuan Memahami Ide/Isi Seluruh Pembicaraan

A = Sekolah Dasar Kabupaten: Bangkalan

Skor (x)	Frekuensi (f)	fx	d	d ²	fd ²	Keterangan
0	2	0	- 2,51	6,30	12,60	= jumlah x = masing-masing
1	13	13	- 1,51	2,28	29,64	
2	25	50	- 0,51	0,26	6,50	N = banyaknya skor
3	22	66	+ 0,49	0,24	5,28	d = deviasi terhadap skor rata-rata
4	18	72	+ 1,49	2,22	39,96	
	80	201			93,98	

$$\text{Rata-rata Hitung} = \frac{fx}{N} = \frac{201}{80} = \underline{\underline{2,51}}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi} &= \sqrt{\frac{fd^2}{N}} \\ &= \sqrt{\frac{93,98}{80}} \\ &= \sqrt{1,17} \\ &= \underline{\underline{1,08}} \end{aligned}$$

Tabel 1B

**1 = Kemampuan Memahami Ide/Isi Seluruh
Pembicaraan**

B = Sekolah Dasar Kabupaten: Sampang

Skor (x)	Frekuensi (f)	fx	d	d ²	fd ²
0	2	0	-2,55	6,50	13,00
1	8	8	-1,55	2,40	19,20
2	29	58	-0,55	0,30	8,70
3	26	78	+0,45	0,20	5,20
4	15	60	+1,45	2,10	31,50
	80	204			77,60

$$\text{Rata-rata Hitung} = \frac{fx}{N} = \frac{204}{80} = 2,55$$

$$\begin{aligned}\text{Standar Deviasi} &= \sqrt{\frac{fd^2}{N}} \\ &= \sqrt{\frac{77,60}{N}} \\ &= \sqrt{0,97} \\ &= \underline{\underline{0,98}}\end{aligned}$$

Tabel 1C

**1 = Kemampuan Memahami Ide/Isi
Seluruh Pembicaraan**

C = Sekolah Dasar Kabupaten: Pamekasan

Skor (x)	Frekuensi (f)	fx	d	d ²	fd ²
0	1	0	-2,76	7,62	7,62
1	6	6	-1,76	3,10	18,60
2	18	36	-0,76	0,56	10,08
3	35	105	+0,24	0,06	2,10
4	15	60	+1,24	1,54	23,10
	75	207			61,50

$$\text{Rata-rata Hitung} = \frac{fx}{N} = \frac{207}{75} = \underline{\underline{2,76}}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi} &= \sqrt{\frac{fd^2}{N}} \\ &= \sqrt{\frac{61,50}{75}} \\ &= \sqrt{0,82} \\ &= \underline{\underline{0,96}} \end{aligned}$$

Tabel 1D

1 = Kemampuan Memahami Ide/Isi Seluruh
Pembicaraan

D : Sekolah Dasar Kabupaten: Sumenep

Skor (x)	Frekuensi (f)	fx	d	d ²	fd ²
0	1	0	- 3,10	9,61	9,61
1	5	5	- 2,10	4,41	22,05
2	12	24	- 1,10	1,21	14,52
3	26	78	- 0,10	0,01	0,26
4	33	132	+ 0,90	0,81	26,73
	77	239			73,17

$$\text{Rata-rata Hitung} = \frac{fx}{N} = \frac{239}{77} = \underline{\underline{3,10}}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi} &= \sqrt{\frac{fd^2}{N}} \\ &= \sqrt{\frac{73,17}{77}} \\ &= \sqrt{0,95} \\ &= \underline{\underline{0,97}} \end{aligned}$$

Tabel 2A

2 = Kemampuan Menarik Kesimpulan

A = Sekolah Dasar Kabupaten: Bangkalan

Skor (x)	Frekuensi (f)	fx	d	d ²	fd ²
0	0	0	- 3,38	11,42	0
1	0	0	- 2,38	5,66	0
2	8	16	- 1,38	1,90	15,20
3	34	102	- 0,38	0,14	4,76
4	38	152	+ 0,62	0,38	14,44
	80	270			34,40

$$\text{Rata-rata Hitung} = \frac{fx}{N} = \frac{270}{80} = \underline{\underline{3,38}}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi} &= \sqrt{\frac{fd^2}{N}} \\ &= \sqrt{\frac{34,40}{80}} \\ &= \sqrt{0,43} \\ &= \underline{\underline{0,66}} \end{aligned}$$

Tabel 2B

2 = Kemampuan Menarik Kesimpulan

B = Sekolah Dasar Kabupaten: Sampang

Skor (x)	Frekuensi (f)	fx	d	d ²	fd ²
0	4	0	- 3,39	11,49	45,96
1	0	0	- 2,39	5,71	0
2	5	10	- 1,39	1,92	9,60
3	24	73	- 0,39	0,15	3,60
4	47	188	+ 0,61	0,37	17,39
	80	271			76,55

$$\text{Rata-rata Hitung} = \frac{fx}{N} = \frac{271}{80} = \underline{\underline{3,39}}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi} &= \sqrt{\frac{fd^2}{N}} \\ &= \sqrt{\frac{76,55}{80}} \\ &= \sqrt{0,96} \\ &= \underline{\underline{0,98}} \end{aligned}$$

Tabel 2C

2 = Kemampuan Menarik Kesimpulan

C = Sekolah Dasar Kabupaten: Pamekasan

Skor (x)	Frekuensi (f)	fx	d	d ²	fd ²
0	0	0	- 3,57	12,74	0
1	2	2	- 2,57	6,60	13,20
2	5	10	- 1,57	2,46	12,30
3	16	48	- 0,57	0,32	5,12
4	52	208	+ 0,18	0,18	.9,36
	75	268			39,98

$$\text{Rata-rata Hitung} = \frac{fx}{N} = \frac{268}{75} = \underline{\underline{3,57}}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi} &= \sqrt{\frac{fd^2}{N}} \\ &= \sqrt{\frac{39,98}{75}} \\ &= \sqrt{0,53} \\ &= \underline{\underline{0,73}} \end{aligned}$$

Tabel 2D

2 = Kemampuan Menarik Kesimpulan

D = Sekolah Dasar Kabupaten: Sumenep

Skor (x)	Frekuensi (f)	fx	d	d ²	fd ²
0	0	0	- 3,26	10,63	0
1	4	4	- 2,26	5,11	20,44
2	7	14	- 1,26	1,59	11,13
3	31	93	- 0,26	0,07	2,17
4	35	140	+ 0,74	0,55	19,25
	77	251			52,99

$$\text{Rata-rata Hitung} = \frac{fx}{N} = \frac{251}{77} = \underline{\underline{3,26}}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi} &= \sqrt{\frac{fd^2}{N}} \\ &= \sqrt{\frac{52,99}{77}} \\ &= \sqrt{0,69} \\ &= \underline{\underline{0,83}} \end{aligned}$$

Tabel 3A

3 = Kemampuan Membedakan Intonasi Kalimat

A = Sekolah Dasar Kabupaten: Bangkalan

Skor (x)	Frekuensi (f)	fx	d	d ²	fd ²
0	0	0	--6,65	44,22	0
1	0	0	-5,65	31,92	0
2	0	0	-4,65	21,62	0
3	4	12	-3,65	13,32	53,28
4	3	12	-2,65	7,02	21,06
5	8	40	-1,65	2,72	21,76
6	16	96	-0,65	0,42	6,72
7	20	140	+ 0,35	0,12	2,40
8	29	232	+ 1,35	1,82	52,78
	80	532			158

$$\text{Rata-rata Hitung} = \frac{fx}{N} = \frac{532}{80} = 6,65$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi} &= \sqrt{\frac{fd^2}{N}} \\ &= \sqrt{\frac{158}{80}} \\ &= \sqrt{1,98} \\ &= \underline{\underline{1,41}} \end{aligned}$$

Tabel 3B

3 = Kemampuan Membedakan Intonasi Kalimat
B = Sekolah Dasar Kabupaten: Sampang

Skor (x)	Frekuensi (f)	fx	d	d ²	fd ²
0	3	0	- 5,24	27,46	82,38
1	1	1	- 4,24	17,98	17,98
2	2	4	- 3,24	10,50	21,00
3	6	18	- 2,24	5,02	30,12
4	12	48	- 1,24	1,54	18,48
5	19	95	- 0,24	0,06	1,14
6	11	66	+ 0,76	0,58	6,38
7	21	147	+ 1,76	3,10	65,10
8	5	40	+ 2,76	7,62	38,10
	80	419			280,68

$$\text{Rata-rata Hitung} = \frac{fx}{N} = \frac{419}{80} = \underline{\underline{5,24}}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi} &= \sqrt{\frac{fd^2}{N}} \\ &= \sqrt{\frac{280,68}{80}} \\ &= \sqrt{3,51} \\ &= \underline{\underline{1,87}} \end{aligned}$$

Tabel 3C

3 = Kemampuan Membedakan Intonasi Kalimat
C = Sekolah Dasar Kabupaten: Pamekasan

Skor (x)	Frekuensi (f)	fx	d	d ²	fd ²
0	0	0	-6,63	43,96	0
1	0	0	-5,63	31,70	0
2	2	4	-4,63	21,44	42,88
3	1	3	-3,63	13,18	13,18
4	3	12	-2,63	6,92	20,76
5	8	40	-1,63	2,66	21,28
6	16	96	-0,63	0,40	6,40
7	18	126	+ 0,37	0,14	2,52
8	27	216	+ 1,37	1,88	50,76
	75	497			157,78

$$\text{Rata-rata Hitung} = \frac{fx}{N} = \frac{497}{75} = \underline{\underline{6,63}}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi} &= \sqrt{\frac{fd^2}{N}} \\ &= \sqrt{\frac{157,78}{75}} \\ &= \sqrt{2,10} \\ &= \underline{\underline{1,45}} \end{aligned}$$

Tabel 3D

3 = Kemampuan Membedakan Intonasi Kalimat
 D = Sekolah Dasar Kabupaten: Sumenep

Skor (x)	Frekuensi (f)	fx	d	d ²	fd ²
0	0	0	- 6,30	39,69	0
1	0	0	- 5,30	28,09	0
2	1	2	- 4,30	18,49	18,49
3	2	6	- 3,30	10,89	21,78
4	3	12	- 2,30	5,29	15,87
5	13	65	- 1,30	1,69	21,97
6	19	114	- 0,30	0,09	1,71
7	26	182	+ 0,70	0,49	12,74
8	13	104	+ 1,70	2,89	37,57
	77	485			130,13

$$\text{Rata-rata Hitung} = \frac{fx}{N} = \frac{485}{77} = \underline{\underline{6,30}}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi} &= \sqrt{\frac{fd^2}{N}} \\ &= \sqrt{\frac{130,13}{77}} \\ &= \sqrt{1,69} \\ &= \underline{\underline{1,3}} \end{aligned}$$

Tabel 4A

4 = Kemampuan Memahami Topik-topik yang Berbeda Tingkat Kesulitannya

A = Sekolah Dasar Kabupaten: Bangkalan

Skor (x)	Frekuensi (f)	fx	d	d ²	fd ²
0	0	0	-4,96	24,60	0
1	0	0	-3,96	15,68	0
2	1	2	-2,96	8,76	8,76
3	3	9	-1,96	3,84	11,52
4	19	76	-0,96	0,92	1,48
5	32	160	+ 0,04	0,16	0,05
6	25	150	+ 1,04	1,08	27,00
	80	397			64,81

$$\text{Rata-rata Hitung} = \frac{fx}{N} = \frac{397}{80} = \underline{\underline{4,96}}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi} &= \sqrt{\frac{fd^2}{N}} \\ &= \sqrt{\frac{64,81}{80}} \\ &= \sqrt{0,81} \\ &= \underline{\underline{0,9}} \end{aligned}$$

Tabel 4B

4 = Kemampuan Memahami Topik-topik yang Berbeda Tingkat Kesulitan Pemaparannya

B = Sekolah Dasar Kabupaten: Sampang

Skor (x)	Frekuensi (f)	fx	d	d ²	fd ²
0	1	0	- 4,36	19,01	19,01
1	1	1	- 3,36	11,29	11,29
2	4	8	- 2,36	5,57	22,28
3	13	39	- 1,36	1,85	24,05
4	19	76	- 0,36	0,13	2,47
5	27	135	+ 0,64	0,41	11,07
6	15	90	+ 1,64	2,69	40,35
	80	349			130,52

$$\text{Rata-rata Hitung} = \frac{fx}{N} = \frac{349}{80} = \underline{\underline{4,36}}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi} &= \sqrt{\frac{fd^2}{N}} \\ &= \sqrt{\frac{130,52}{80}} \\ &= \sqrt{1,63} \\ &= \underline{\underline{1,28}} \end{aligned}$$

Tabel 4C

4 = Kemampuan Memahami Topik-topik yang Berbeda Tingkat Kesulitan Pemaparannya

C = Sekolah Dasar Kabupaten: Pamekasan

Skor (x)	Frekuensi (f)	fx	d	d ²	fd ²
0	0	0	-4,76	22,66	0
1	1	1	-3,76	14,14	14,14
2	5	10	-2,76	7,62	38,10
3	8	24	-1,76	3,10	24,80
4	10	40	-0,76	0,68	6,80
5	24	120	+0,24	0,06	1,44
6	27	162	+1,24	1,54	41,58
	75	357			126,86

$$\text{Rata-rata Hitung} = \frac{fx}{N} = \frac{357}{75} = 4,76$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi} &= \sqrt{\frac{fd^2}{N}} \\ &= \sqrt{\frac{126,86}{75}} \\ &= \sqrt{1,69} \\ &= \underline{\underline{1,3}} \end{aligned}$$

Tabel 4D

4 = Kemampuan Memahami Topik-topik yang Berbeda Tingkat Kesulitan Pemaparannya
 D = Sekolah Dasar Kabupaten: Sampang

Skor (x)	Frekuensi (f)	fx	d	d ²	fd ²
0	0	0	-5,05	25,50	0
1	0	0	-4,05	16,40	0
2	0	0	-3,05	9,30	0
3	4	12	-2,05	4,20	16,80
4	15	60	-1,05	1,10	16,50
5	31	155	-0,05	0,25	0,08
6	27	162	+0,95	0,90	24,30
	77	389			57,68

$$\text{Rata-rata Hitung} = \frac{fx}{N} = \frac{389}{77} = \underline{\underline{5,05}}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi} &= \sqrt{\frac{fd^2}{N}} \\ &= \sqrt{\frac{57,68}{77}} \\ &= \sqrt{0,75} \\ &= \underline{\underline{0,87}} \end{aligned}$$

Tabel 5A.

5 = Kemampuan Menggunakan Intonasi
(tekanan, nada panjang, jeda) dan
Pelafalan

A = Sekolah Dasar Kabupaten: Bangkalan

Skor (x)	Frekuensi (f)	fx	d	d ²	fd ²
0	0	0	-3,51	12,32	0
1	1	1	-2,51	6,30	6,30
2	8	16	-1,51	2,28	18,24
3	25	75	-0,51	0,26	6,50
4	41	164	+0,49	0,24	9,84
5	5	25	+1,49	2,22	11,10
	80	281			51,98

$$\text{Rata-rata Hitung} = \frac{fx}{N} = \frac{281}{80} = \underline{\underline{3,51}}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi} &= \sqrt{\frac{fd^2}{N}} \\ &= \sqrt{\frac{51,98}{80}} \\ &= \sqrt{0,65} \\ &= \underline{\underline{0,81}} \end{aligned}$$

Tabel 5B

5 = Kemampuan Menggunakan Intonasi
(tekanan, nada panjang, jeda) dan
Pelafalan

B = Sekolah Dasar Kabupaten: Sampang

Skor (x)	Frekuensi (f)	fx	d	d ²	fd ²
0	0	0	-3,43	11,76	0
1	7	7	-2,43	5,90	41,30
2	5	10	-1,43	2,04	10,20
3	28	84	-0,43	0,18	5,04
4	27	108	+ 0,57	0,32	8,64
5	13	65	+ 1,57	2,46	31,98
	80	274			97,16

$$\text{Rata-rata Hitung} = \frac{fx}{N} = \frac{274}{80} = \underline{\underline{3,43}}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi} &= \sqrt{\frac{fd^2}{N}} \\ &= \sqrt{\frac{97,16}{80}} \\ &= \sqrt{1,20} \\ &= \underline{\underline{1,10}} \end{aligned}$$

Tabel 5C

5 = Kemampuan Menggunakan Intonasi
(tekanan, nada panjang, jeda) dan
Pelafalan

C = Sekolah Dasar Kabupaten: Pamekasan

Skor (x)	Frekuensi (f)	fx	d	d ²	fd ²
0	0	0	- 3,72	13,84	0
1	0	0	- 2,72	7,40	0
2	0	0	- 1,72	2,96	0
3	29	87	- 0,72	0,52	15,08
4	38	152	+ 0,28	0,08	3,04
5	8	40	+ 1,28	1,64	13,12
	75	279			31,24

$$\text{Rata-rata Hitung} = \frac{fx}{N} = \frac{279}{75} = \underline{\underline{3,72}}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi} &= \sqrt{\frac{fd^2}{N}} \\ &= \sqrt{\frac{31,24}{75}} \\ &= \sqrt{0,42} \\ &= \underline{\underline{0,65}} \end{aligned}$$

Tabel 5D

5 = Kemampuan Menggunakan Intonasi
(tekanan, nada panjang, jeda) dan
Pelafalan

D = Sekolah Dasar Kabupaten: Sumenep

Skor (x)	Frekuensi (f)	fx	d	d ²	fd ²
0	0	0	- 2,84	8,07	0
1	12	12	- 1,84	3,39	40,68
2	5	10	- 0,84	0,71	3,55
3	43	129	+ 0,16	0,03	1,29
4	17	68	+ 1,16	1,35	22,95
5	0	0	+ 2,16	4,67	0
	77	219			68,47

$$\text{Rata-rata Hitung} = \frac{fx}{N} = \frac{219}{77} = \underline{\underline{2,84}}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi} &= \sqrt{\frac{fd^2}{N}} \\ &= \sqrt{\frac{68,47}{77}} \\ &= \sqrt{0,89} \\ &= \underline{\underline{0,94}} \end{aligned}$$

Tabel 6A

6 = Kemampuan Menggunakan Kosakata
 A = Sekolah Dasar Kabupaten: Bangkalan

Skor (x)	Frekuensi (f)	fx	d	d ²	fd ²
0	0	0	- 3,43	11,76	0
1	0	0	- 2,43	5,90	0
2	1	2	- 1,43	2,04	2,04
3	20	60	- 0,43	0,18	3,60
4	43	132	+ 0,57	0,32	13,76
5	16	80	+ 1,57	2,46	39,36
	80	274			58,76

$$\text{Rata-rata Hitung} = \frac{fx}{N} = \frac{274}{80} = \underline{\underline{3,43}}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi} &= \sqrt{\frac{fd^2}{N}} \\ &= \sqrt{\frac{58,76}{80}} \\ &= \sqrt{0,73} \\ &= \underline{\underline{0,85}} \end{aligned}$$

Tabel 6 B

6 = Kemampuan Menggunakan Kosakata

B = Sekolah Dasar Kabupaten: Sampang

Skor (x)	Frekuensi (f)	fx	d	d ²	fd ²
0	0	0	- 3,55	12,60	0
1	4	4	- 2,55	6,50	26,00
2	3	6	- 1,55	2,40	7,20
3	28	84	- 0,55	0,30	8,40
4	35	140	+ 0,45	0,20	7,00
5	10	50	+ 1,45	2,10	21,00
	80	284			69,60

$$\text{Rata-rata hitung} = \frac{fx}{N} = \frac{284}{80} = \underline{\underline{3,55}}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi} &= \sqrt{\frac{fd^2}{N}} \\ &= \sqrt{\frac{69,60}{80}} \\ &= \sqrt{0,87} \\ &= \underline{\underline{0,93}} \end{aligned}$$

Tabel 6 C

6 = Kemampuan Menggunakan Kosakata

C = Sekolah Dasar Kabupaten: Pamekasan

Skor (x)	Frekuensi (f)	fx	d	d ²	fd ²
0	0	0	- 3,80	14,44	0
1	0	0	- 2,80	7,84	0
2	0	0	- 1,80	3,24	0
3	26	78	- 0,80	0,64	16,64
4	38	152	+ 0,20	0,04	1,52
5	11	55	+ 1,20	1,44	15,84
	75	285			34,00

$$\text{Rata-rata Hitung} = \frac{fx}{N} = \frac{285}{75} = \underline{\underline{3,80}}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi} &= \sqrt{\frac{fd^2}{N}} \\ &= \sqrt{\frac{34}{75}} \\ &= \sqrt{0,45} \\ &= \underline{\underline{0,67}} \end{aligned}$$

Tabel 6 D

6 = Kemampuan Menggunakan Kosakata

D = Sekolah Dasar Kabupaten: Sumenep

Skor (x)	Frekuensi (f)	fx	d	d ²	fd ²
0	0	0	-2,90	8,41	0
1	12	12	-1,90	3,61	43,32
2	1	2	-0,90	0,81	0,81
3	47	141	+0,10	0,01	0,47
4	17	68	+1,10	1,21	20,57
5	0	0	+2,10	4,41	0
	77	223			65,17

$$\text{Rata-rata Hitung} : \frac{fx}{N} = \frac{223}{77} = \underline{\underline{2,90}}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi} &= \sqrt{\frac{fd^2}{N}} \\ &= \sqrt{\frac{65,17}{77}} \\ &= \sqrt{0,85} \\ &= \underline{\underline{0,92}} \end{aligned}$$

Tabel 7 A

7 = Kemampuan Menyusun Kalimat

A = Sekolah Dasar Kabupaten: Bangkalan

Skor (x)	Frekuensi (f)	fx	d	d ²	fd ²
0	0	0	- 3,31	10,96	0
1	1	1	- 2,31	5,34	5,34
2	18	36	- 1,31	1,72	30,96
3	23	69	- 0,31	0,10	2,30
4	31	124	+ 0,69	0,48	14,88
5	7	35	+ 1,69	2,86	20,02
	80	265			73,50

$$\text{Rata-rata Hitung} = \frac{fx}{N} = \frac{265}{80} = \underline{\underline{3,31}}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi} &= \sqrt{\frac{fd^2}{N}} \\ &= \sqrt{\frac{73,50}{80}} \\ &= \sqrt{0,92} \\ &= \underline{\underline{0,96}} \end{aligned}$$

Tabel 7 B

7 = Kemampuan Menyusun Kalimat

B = Sekolah Dasar Kabupaten: Sampang

Skor (x)	Frekuensi (f)	fx	d	d ²	fd ²
0	0	0	- 2,36	5,57	0
1	4	4	- 1,36	1,85	7,40
2	5	10	- 0,36	0,13	0,65
3	23	69	+ 0,64	0,41	9,43
4	34	136	+ 1,64	2,69	91,46
5	14	70	+ 2,64	6,97	97,58
	80	189			206,52

$$\text{Rata-rata Hitung} = \frac{fx}{N} = \frac{189}{80} = \underline{\underline{2,36}}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi} &= \sqrt{\frac{fd^2}{N}} \\ &= \sqrt{\frac{206,52}{80}} \\ &= \sqrt{2,58} \\ &= \underline{\underline{1,61}} \end{aligned}$$

Tabel 7 C

7 = Kemampuan Menyusun Kalimat

C = Sekolah Dasar Kabupaten: Pamekasan

Skor (x)	Frekuensi (f)	fx	d	d ²	fd ²
0	0	0	- 3,76	14,14	0
1	0	0	- 2,76	7,62	0
2	0	0	- 1,76	3,10	0
3	33	99	- 0,76	0,58	19,14
4	27	108	+ 0,24	0,06	1,62
5	15	75	+ 1,24	1,54	23,10
	75	282			43,86

$$\text{Rata-rata Hitung} = \frac{fx}{N} = \frac{282}{75} = \underline{\underline{3,76}}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi} &= \sqrt{\frac{fd^2}{N}} \\ &= \sqrt{\frac{43,86}{75}} \\ &= \sqrt{0,58} \\ &= \underline{\underline{0,76}} \end{aligned}$$

Tabel 7 D
7 = Kemampuan Menyusun Kalimat
D = Sekolah Dasar Kabupaten: Sumenep

Skor (x)	Frekuensi (f)	fx	d	d ²	fd ²
0	0	0	- 2,62	6,86	0
1	12	12	- 1,62	2,62	31,44
2	13	26	- 0,62	0,38	4,94
3	44	132	+ 0,38	0,14	6,16
4	8	32	+ 1,38	1,90	8,19
5	0	0	+ 2,38	5,66	0
	77	202			50,73

$$\text{Rata-rata Hitung} = \frac{fx}{N} = \frac{202}{77} = \underline{\underline{2,62}}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi} &= \sqrt{\frac{fd^2}{N}} \\ &= \sqrt{\frac{50,73}{77}} \\ &= \sqrt{0,66} \\ &= \underline{\underline{0,81}} \end{aligned}$$

Tabel 8 A

8 = Kelancaran Berbicara

A = Sekolah Dasar Kabupaten: Bangkalan

Skor (x)	Frekuensi (f)	fx	d	d ²	fd ²
0	0	0	-4,61	21,25	0
1	6	6	-3,61	13,03	78,18
2	10	20	-2,61	6,81	68,10
3	7	21	-1,61	2,59	18,13
4	14	56	-0,61	0,37	5,18
5	16	80	+ 0,39	0,15	2,40
6	15	90	+ 1,39	1,93	28,95
7	3	22	+ 2,39	5,71	17,13
8	6	48	+ 3,39	11,49	68,94
9	3	27	+ 4,39	19,27	57,81
	80	369			344,82

$$\text{Rata-rata Hitung} = \frac{fx}{N} = \frac{369}{80} = \underline{\underline{4,61}}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi} &= \sqrt{\frac{fd^2}{N}} \\ &= \sqrt{\frac{344,82}{80}} \\ &= \sqrt{4,31} \\ &= \underline{\underline{2,08}} \end{aligned}$$

Tabel 8 B

8 = Kelancaran Berbicara

B = Sekolah Dasar Kabupaten: Sampang

Skor (x)	Frekuensi (f)	fx	d	d ²	fd ²
0	0	0	- 4,56	20,79	0
1	20	20	- 3,56	12,67	253,40
2	4	8	- 2,56	6,55	26,20
3	0	0	- 1,56	2,43	0
4	11	44	- 0,56	0,31	3,41
5	15	75	+ 0,44	0,19	2,85
6	4	24	+ 1,44	2,07	8,28
7	14	98	+ 2,44	5,95	83,30
8	12	96	+ 3,44	11,83	141,96
9	0	0	+ 4,44	19,71	0
	80	365			519,40

$$\text{Rata-rata Hitung} = \frac{fx}{N} = \frac{365}{80} = \underline{\underline{4,56}}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi} &= \sqrt{\frac{fd^2}{N}} \\ &= \sqrt{\frac{519,40}{80}} \\ &= \sqrt{6,49} \\ &= \underline{\underline{2,55}} \end{aligned}$$

Tabel 8 C

8 = Kelancaran Berbicara

C = Sekolah Dasar Kabupaten: Pamekasan

Skor (x)	Frekuensi (f)	fx	d	d ²	fd ²
0	0	0	- 6,40	40,96	0
1	2	2	- 5,40	29,16	58,32
2	4	8	- 4,40	19,36	77,44
3	1	3	- 3,40	11,56	11,56
4	1	4	- 2,40	5,76	5,76
5	15	75	- 1,40	1,96	29,40
6	25	150	- 0,40	0,16	4,00
7	0	0	+ 0,60	0,36	0
8	5	40	+ 1,60	2,56	12,80
9	22	198	+ 2,60	6,76	148,72
	75	480			348,00

$$\text{Rata-rata Hitung} = \frac{fx}{N} = \frac{480}{75} = \underline{\underline{6,40}}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi} &= \sqrt{\frac{fd^2}{N}} \\ &= \sqrt{\frac{348}{75}} \\ &= \sqrt{4,64} \\ &= \underline{\underline{2,15}} \end{aligned}$$

Tabel 8 D

8 = Kelancaran Berbicara

D = Sekolah Dasar Kabupaten: Sumenep

Skor (x)	Frekuensi (f)	fx	d	d ²	fd ²
0	0	0	- 4,61	21,25	0
1	13	13	- 3,61	13,03	169,39
2	3	6	- 2,61	6,81	20,43
3	6	18	- 1,61	2,59	15,54
4	6	24	- 0,61	0,37	2,22
5	21	105	+ 0,39	0,15	3,15
6	19	114	+ 1,39	1,93	36,67
7	1	7	+ 2,39	5,71	5,71
8	4	32	+ 3,39	11,49	45,96
9	4	36	+ 4,39	19,27	77,08
	77	355			376,15

$$\text{Rata-rata Hitung} = \frac{fx}{N} = \frac{355}{77} = \underline{\underline{4,61}}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi} &= \sqrt{\frac{fd^2}{N}} \\ &= \sqrt{\frac{376,15}{77}} \\ &= \sqrt{4,89} \\ &= \underline{\underline{2,21}} \end{aligned}$$

Tabel 9 A

9 = Korelasi Kemampuan Berbahasa Indonesia

A = Sekolah Dasar Kabupaten Bangkalan

KEMAMPUAN BERBICARA = y

KEMAMPUAN MENDENGARKAN = x

SKOR	8-10	11-13	14-16	17-19	20-22	23-25	fy	y ¹	fy ¹	fy ^{1 2}	Σ x ¹ y ¹	
											+	-
21-22		-3 3 -9	1	+3 4 +12		+9 1 +9	9	3	+27	81	21	9
19-20	-4 1 -4	-2 4 -8	8	+2 8 +16	+4 3 +12	+6 .1 +6	25	2	+50	100		12
17-18	-2 2 -4	-1 1 -1	7	+1 8 +8	+2 2 +4		20	1	+20	20	12	5
15-16	2	5	3	3	2		15	0	0	0	0	0
13-14	+2 1 +2	+1 1 +2	1	-1 1 -1	-2 1 -2		5	-1	-5	5	3	3
11-12		+2 2 +4	2		-4 2 -8		6	-2	-12	24	4	8
fx	6	16	22	24	10	2	<u>80</u>		<u>80</u>	<u>230</u>	<u>74</u>	<u>37</u>
x ¹	-2	-1	0	+1	+2	+3			Σfy ¹	Σfy ^{1 2}		
fx ¹	-12	-16	0	+24	+20	+6	<u>22</u>	= Σfx ¹				
fx ^{1 2}	24	16	0	24	40	18	<u>122</u>	= Σfx ^{1 2}				
Σ x ¹ y ¹	+	2	5		36	16	15	<u>74</u>			Σx ¹ y ¹	+ 37
	-	8	18		1	10		<u>37</u>				

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N \sum fx^1 y^1 - (\sum fx^1) (\sum fy^1)}{\sqrt{[N \sum fx^{1^2} - (\sum fx^1)^2] [N \sum fy^{1^2} - (\sum fy^1)^2]}} \\
 &= \frac{80 \times 37 - 22 \times 80}{\sqrt{[80 \times 122 - (22)^2] [80 \times 230 - (80)^2]}} \\
 &= \frac{2960 - 1760}{\sqrt{[9760 - 484] [18400 - 6400]}} \\
 &= \frac{1200}{\sqrt{976 \times 12000}} \\
 &= \frac{1200}{3422,28} \\
 &= \underline{\underline{0,35}}
 \end{aligned}$$

ρ = Korelasi Kemampuan Berbahasa Indonesia

B = Sekolah Dasar Kabupaten: Sampang

KEMAMPUAN BERBICARA = y

KEMAMPUAN MENDENGARKAN = x

SKOR	4 - 8	9 - 13	14 - 18	19 - 23	fy	y ¹	fy ¹	fy ^{1 2}	$\Sigma x^1 y^1$	
									+	-
21 - 25		-2 2 -4			2	+2	+4	+8		-4
16 - 20	-2 4 -8	-1 11 -11	16	+1 16 +16	47	+1	+47	+47	+16	-19
11 - 15	3	8	11	4	26	0	0	0		
6 - 10			1	-1 2 -2	3	-1	-3	+3		-12
1 - 5			1	-2 1 -2	2	-2	-4	+8		-2
fx	7	21	29	23	<u>80</u>		<u>44</u>	<u>66</u>	<u>+16</u>	<u>-27</u>
x¹	-2	-1	0	+1			Σfy^1	Σfy^1^2		
fx¹	-14	-21	0	+23	<u>-12</u>	= Σfx^1				
fx^{1 2}	+28	+21	0	+23	<u>72</u>	= Σfx^1^2				
$\Sigma x^1 y^1$	+			+16	+16			$\Sigma x^1 y^1$	=	-11
	-	-8	-15	-4	-27					

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N \sum fx^1 y^1 - (\sum fx^1) (\sum fy^1)}{\sqrt{[N \sum fx^{1^2} - (\sum fx^1)^2] [N \sum fy^{1^2} - (\sum fy^1)^2]}} \\
 &= \frac{80 \times (-11) - (-12 \times 44)}{\sqrt{[(80 \times 72) - (-12)^2] [(80 \times 66) - (44)^2]}} \\
 &= \frac{(-880) - (-528)}{\sqrt{[(5760) - (144)] [5280 - 1936]}} \\
 &= \frac{-352}{\sqrt{(5616) (3344)}} \\
 &= \frac{-352}{4333,58} \\
 &= \underline{\underline{-0,08}}
 \end{aligned}$$

Tabel 9 C

9 = Korelasi Kemampuan Berbahasa Indonesia
C = Sekolah Dasar Kabupaten: Pamekasan

KEMAMPUAN MENDENGARKAN = x
KEMAMPUAN BERBICARA = y

KOR	10-11	12-13	14-15	16-17	18-19	20-21	22-23	24-25	fy	y ¹	fy ¹	fy ^{1 2}	Σ x ¹ y ¹	
													+	-
21 - 22			$\begin{matrix} -6 \\ 3 \\ -18 \end{matrix}$	$\begin{matrix} -3 \\ 2 \\ -6 \end{matrix}$	1		$\begin{matrix} +6 \\ 1 \\ +6 \end{matrix}$		7	+3	21	63	6	24
19 - 20	$\begin{matrix} -8 \\ 2 \\ -16 \end{matrix}$	$\begin{matrix} -6 \\ 1 \\ -6 \end{matrix}$	$\begin{matrix} -4 \\ 7 \\ -28 \end{matrix}$	$\begin{matrix} -2 \\ 8 \\ -16 \end{matrix}$	4	$\begin{matrix} +2 \\ 2 \\ +4 \end{matrix}$	$\begin{matrix} +4 \\ 8 \\ +32 \end{matrix}$	$\begin{matrix} +6 \\ 1 \\ +6 \end{matrix}$	33	+2	66	123	42	66
17 - 18	$\begin{matrix} -4 \\ 3 \\ -12 \end{matrix}$		$\begin{matrix} -2 \\ 3 \\ -6 \end{matrix}$	$\begin{matrix} -1 \\ 4 \\ -4 \end{matrix}$	3	$\begin{matrix} +1 \\ 2 \\ +2 \end{matrix}$	$\begin{matrix} +2 \\ 3 \\ +6 \end{matrix}$		18	+1	18	18	8	22
15 - 16			1	2		1	3		7	0	0	0		
13 - 14				$\begin{matrix} +1 \\ 4 \\ +4 \end{matrix}$			$\begin{matrix} -2 \\ 1 \\ -2 \end{matrix}$		5	-1	-5	5	4	22
11 - 14	$\begin{matrix} +8 \\ 1 \\ +8 \end{matrix}$			$\begin{matrix} +2 \\ 1 \\ +2 \end{matrix}$			$\begin{matrix} -4 \\ 2 \\ -8 \end{matrix}$		4	-2	-8	16	10	8
9 - 10						$\begin{matrix} -3 \\ 1 \\ -3 \end{matrix}$			1	-3	-3	9		3
fx	6	1	14	21	8	6	18	1	<u>75</u>		<u>89</u>	<u>243</u>	<u>70</u>	<u>125</u>
x ¹	-4	-3	-2	-1	0	+1	+2	+3			Σfy ¹	Σfy ^{1 2}		
fx ¹	-24	-3	-28	-21	0	6	36	3	<u>-31</u>	= Σfx ¹				
fx ^{1 2}	96	9	56	21	0	6	72	9	269	= Σfx ^{1 2}				
Σx ¹ y ¹	+	8		6		6	44	6	<u>70</u>				Σx ¹ y ¹ =	-55
	-	28	6	52	26		3	10	<u>125</u>					

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \sqrt{\frac{N \sum fx^1 y^1 - (\sum fx^1) (\sum fy^1)}{[N \sum fx^1{}^2 - (\sum fx^1)^2] [N \sum fy^1{}^2 - (\sum fy^1)^2]}} \\
 &= \sqrt{\frac{75 \times (-55) - (-31)(89)}{[75 \times 269 - (-31)^2] [75 \times 243 - (89)^2]}} \\
 &= \sqrt{\frac{(-4125) - (-2759)}{(20175 - 961)(18225 - 7921)}} \\
 &= \frac{-1366}{138,61 \times 101,51} \\
 &= \frac{-1366}{14070,30} \\
 &= \underline{\underline{-0,10}}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \sqrt{\frac{N \sum fx^1 y^1 - (\sum fx^1)(\sum fy^1)}{[N \sum fx^1{}^2 - (\sum fx^1)^2][N \sum fy^1{}^2 - (\sum fy^1)^2]}} \\
 &= \sqrt{\frac{77 \times 55 - (32)(-1)}{[77 \times 386 - (32)^2][77 \times 107 - (-1)^2]}} \\
 &= \sqrt{\frac{4235 + 32}{(29722 - 1024)(8239 - 1)}} \\
 &= \sqrt{\frac{4267}{28698 \times 8238}} \\
 &= \underline{\underline{0,28}}
 \end{aligned}$$

TABEL 0 A

0 = Skor Lengkap Kemampuan Berbahasa Indonesia

A = Sekolah Dasar Kabupaten: Bangkalan

Nomor Siswa	Kemampuan Mendengarkan					Kemampuan Berbicara					Jumlah seluruhnya
	A	B	C	D	Jumlah	E	F	G	H	Jumlah	
1	4	3	7	6	20	4	4	4	5	17	37
2	4	3	8	5	20	4	5	5	8	22	42
3	4	3	6	4	17	5	4	4	8	21	38
4	4	4	4	5	17	3	3	2	2	10	27
5	1	4	3	5	13	5	4	4	5	18	31
6	4	2	8	4	18	4	4	4	6	18	36
7	4	4	8	5	21	4	4	4	6	18	39
8	3	4	8	4	19	3	4	4	6	17	36
9	2	2	3	4	11	4	3	4	2	13	24
10	3	3	6	5	17	4	4	4	6	18	35
11	2	3	8	5	18	3	4	4	5	16	34
12	2	4	7	6	19	3	3	2	3	11	30
13	3	4	8	5	20	2	3	2	2	9	29
14	2	4	8	5	19	4	4	3	3	14	33
15	2	3	6	6	17	4	4	3	5	16	33
16	4	4	8	6	22	3	5	4	5	17	39
17	2	4	8	5	19	5	5	5	9	24	43
18	3	3	6	4	16	4	4	4	5	17	33
19	3	4	7	5	19	3	3	3	5	14	33
20	4	4	8	6	22	4	4	4	6	18	40
21	3	4	8	4	19	3	3	3	2	11	30
22	2	3	5	4	14	4	5	5	8	22	36
23	1	3	6	4	14	2	3	2	2	9	23
24	4	4	7	5	20	4	4	3	6	17	37
25	3	3	5	4	15	3	4	3	2	12	27
26	2	4	8	2	16	4	5	5	7	21	37
27	3	4	7	5	19	4	5	5	8	22	41
28	4	4	7	5	20	4	4	4	4	16	36
29	3	2	8	4	17	3	4	4	4	15	32
30	3	3	8	6	20	4	4	4	5	17	37
31	2	4	6	6	10	5	4	4	4	17	35
32	2	3	5	5	15	3	3	2	2	10	25
33	2	3	8	4	17	4	4	4	5	17	34
34	2	4	7	5	18	4	4	4	5	17	35
35	1	2	4	5	12	4	5	4	9	22	34
36	3	4	8	5	20	3	2	2	1	8	28
37	3	4	8	5	20	3	4	3	6	16	36
38	4	4	7	5	20	1	3	3	6	13	33
39	4	4	7	6	21	2	3	3	4	12	33
40	4	4	7	6	21	4	3	3	4	14	35
41	2	4	7	5	18	4	4	4	5	17	35
42	2	3	6	5	16	4	3	2	3	12	28

0 = Skor Lengkap Kemampuan Berbahasa Indonesia
 A = Sekolah Dasar Kabupaten: Bangkalan

Nomor Siswa	Kemampuan Mendengarkan					Kemampuan Berbicara					Jumlah seluruhnya
	A	B	C	D	Jumlah	E	F	G	H	Jumlah	
43	0	2	7	4	13	3	3	3	4	13	26
44	1	3	7	4	15	2	3	2	2	9	24
45	2	3	3	3	11	3	4	3	1	11	22
46	1	4	7	5	17	3	4	3	1	11	28
47	1	4	6	4	15	3	4	4	5	16	31
48	2	2	4	3	11	3	4	4	4	15	26
49	1	4	6	5	16	1	3	3	1	8	24
50	3	4	5	4	16	3	3	3	2	11	27
51	2	4	5	5	16	2	5	4	4	15	31
52	2	3	6	4	15	3	4	3	1	11	26
53	3	3	5	6	17	4	4	3	4	15	32
54	1	3	5	3	12	4	5	5	7	21	33
55	3	4	7	4	18	4	4	4	4	16	34
56	1	3	3	5	12	3	4	5	4	16	28
57	1	4	8	6	19	4	4	4	4	16	35
58	2	3	6	6	17	2	3	3	1	9	26
59	1	4	5	5	15	4	4	4	4	16	31
60	2	3	7	6	18	2	4	4	4	14	32
61	3	3	8	6	20	4	5	5	8	22	42
62	2	3	6	5	16	4	5	5	8	22	38
63	3	3	6	6	18	4	4	4	6	18	36
64	0	2	6	5	13	4	4	3	5	16	29
65	2	2	6	5	15	4	4	3	2	13	28
66	2	3	8	6	19	3	4	3	5	15	34
67	2	3	8	5	18	4	4	3	5	16	34
68	3	3	8	6	20	4	5	4	6	19	39
69	1	4	8	4	17	3	5	4	7	19	36
70	4	3	8	6	21	2	3	3	3	11	32
71	3	3	8	6	20	3	4	3	3	13	33
72	4	4	7	6	21	4	3	2	3	12	33
73	4	4	8	6	22	4	4	4	6	18	40
74	1	3	7	5	16	4	4	3	6	17	33
75	3	4	6	6	19	5	5	4	3	17	36
76	3	4	7	6	20	3	4	3	5	15	35
77	4	3	7	6	20	4	4	3	6	17	37
78	4	3	8	6	21	4	5	5	9	23	44
79	3	3	8	4	18	3	5	5	9	22	40
80	2	4	8	5	19	4	3	3	6	16	35

TABEL 0 B

0 = Skor Lengkap Kemampuan Berbahasa Indonesia

B = Sekolah Dasar Kabupaten: Sampang

Nomor Siswa	Kemampuan Mendengarkan					Kemampuan Berbicara					Jumlah seluruhnya
	A	B	C	D	Jumlah	E	F	G	H	Jumlah	
1.	2	4	5	6	17	4	4	3	5	16	33
2	2	3	4	4	13	5	4	4	4	17	30
3	2	3	3	3	11	4	3	3	2	12	23
4	2	3	6	5	16	3	4	4	8	19	35
5	2	2	6	3	13	4	4	3	1	12	25
6	1	4	4	4	13	3	4	3	4	14	27
7	3	0	4	3	10	3	3	5	5	16	26
8	3	4	7	5	19	4	4	5	6	19	38
9	4	4	5	4	17	5	4	4	7	20	37
10	4	3	7	6	20	5	5	5	8	23	43
11	4	4	8	4	20	2	3	3	1	9	29
12	2	4	5	3	14	3	4	4	1	12	26
13	1	3	7	5	16	4	3	2	1	10	26
14	4	4	6	6	20	3	4	3	1	11	31
15	3	4	4	4	15	3	3	3	2	11	26
16	3	4	7	5	19	5	4	3	8	20	39
17	4	4	8	5	21	4	3	4	1	12	33
18	2	4	6	6	18	4	3	4	2	13	31
19	2	3	5	3	13	3	3	4	1	11	24
20	1	4	5	2	12	2	3	3	2	10	22
21	2	4	3	3	18	1	3	1	1	6	24
22	2	2	5	3	12	4	4	2	4	14	26
23	3	3	7	5	18	3	4	3	1	11	29
24	4	3	5	4	16	3	3	3	1	10	26
25	4	4	7	5	20	3	4	4	7	18	38
26	3	4	5	4	16	2	3	2	4	11	27
27	2	4	5	4	15	1	2	2	1	6	21
28	2	2	7	5	16	4	4	4	7	19	35
29	3	4	4	4	15	1	4	3	4	12	27
30	2	3	4	4	13	1	1	1	1	4	17
31	4	3	5	6	18	2	4	3	1	10	28
32	4	3	7	4	18	2	4	4	1	11	29
33	4	3	7	4	18	5	5	5	8	23	41
34	2	3	5	3	13	3	1	3	1	8	21
35	4	4	7	5	20	3	3	3	1	10	30
36	2	4	2	5	13	3	4	4	8	19	32
37	4	4	7	4	19	5	3	3	4	15	34
38	2	3	5	1	11	3	3	3	4	13	24
39	3	4	7	5	19	3	4	4	5	16	35
40	2	3	3	5	13	4	3	5	7	19	32
41	3	2	6	5	16	4	4	4	6	18	34

0 = Skor Lengkap Kemampuan Berbahasa Indonesia
 B = Sekolah Dasar Kabupaten: Sampang

Nomor Siswa	Kemampuan Mendengarkan					Kemampuan Berbicara					Jumlah seluruhnya
	A	B	C	D	Jumlah	E	F	G	H	Jumlah	
42	3	4	6	5	18	3	4	5	5	17	35
43	2	4	6	6	18	4	4	3	8	19	37
44	2	3	7	5	17	5	5	4	6	20	37
45	2	3	7	6	18	3	4	4	5	16	34
46	0	0	0	2	2	4	4	5	8	21	23
47	3	4	5	5	17	3	5	4	6	18	35
48	3	3	7	5	18	1	3	2	1	7	25
49	3	3	4	3	13	3	3	4	5	15	28
50	3	4	3	6	16	4	5	4	7	20	36
51	2	4	4	5	15	5	4	4	5	18	33
52	3	4	6	4	17	4	4	4	8	20	37
53	1	4	5	5	15	3	3	3	5	14	29
54	3	0	0	3	6	3	4	4	8	19	25
55	1	1	0	0	2	3	3	4	5	15	17
56	3	3	4	4	14	4	5	5	7	11	35
57	3	4	4	5	16	3	4	5	8	20	36
58	3	4	3	6	16	4	3	5	5	17	33
59	2	4	4	4	14	4	3	4	7	18	32
60	3	4	5	4	16	5	3	4	8	20	36
61	4	4	6	6	20	4	3	5	5	15	35
62	2	3	4	3	12	4	2	4	8	18	30
63	3	3	5	6	17	1	1	1	1	4	21
64	4	4	7	4	19	1	2	1	1	5	24
65	2	4	7	5	18	4	3	3	5	15	33
66	2	4	7	5	18	4	4	4	7	19	37
67	2	4	8	6	20	4	3	5	7	19	39
68	3	3	7	4	17	3	4	4	4	15	32
69	2	2	5	2	11	4	5	5	7	21	32
70	1	4	1	2	8	3	5	5	7	21	32
71	3	4	7	6	20	4	4	3	7	18	38
72	4	4	7	5	20	5	4	4	4	17	37
73	3	4	8	6	21	3	3	3	1	10	31
74	3	4	5	5	17	4	1	4	4	13	30
75	2	4	2	5	13	5	5	4	4	18	31
76	1	4	6	3	14	4	4	4	5	17	31
77	3	4	3	6	16	3	4	4	7	18	34
78	2	4	6	5	17	3	4	4	5	16	33
79	1	4	8	5	18	5	5	5	7	22	40
80	0	3	5	3	11	5	3	3	5	16	27

TABEL 0 C

0 = Skor Lengkap Kemampuan Berbahasa Indonesia

C = Sekolah Dasar Kabupaten: Pamekasan

Nomor Siswa	Kemampuan Mendengarkan					Kemampuan Berbicara					Jumlah seluruhnya.
	A	B	C	D	Jumlah	E	F	G	H	Jumlah	
1	3	2	5	3	13	4	4	4	5	17	30
2	3	4	8	4	19	4	4	4	5	17	36
3	3	4	8	4	19	4	5	5	9	23	42
4	3	3	6	6	20	4	4	4	8	20	40
5	2	3	7	6	18	3	4	3	1	11	29
6	4	3	8	5	20	4	4	5	9	22	42
7	3	4	7	6	20	3	3	3	2	11	31
8	3	4	8	6	21	3	3	3	5	14	35
9	4	3	8	5	20	4	4	4	5	17	37
10	4	3	6	6	19	4	5	5	9	23	42
11	2	4	8	5	19	4	4	4	5	17	36
12	1	4	7	6	18	3	3	3	2	11	29
13	2	3	6	3	14	4	4	4	5	17	31
14	1	4	8	6	19	3	3	3	4	13	32
15	4	4	8	5	21	3	3	4	6	16	37
16	4	4	6	4	18	3	3	3	6	15	33
17	3	1	7	6	17	3	3	3	9	18	35
18	3	4	7	6	20	3	3	3	5	14	34
19	4	4	5	5	18	3	3	3	2	11	39
20	3	4	7	6	20	3	3	3	6	15	35
21	3	3	8	6	20	3	3	3	6	15	35
22	4	4	6	5	19	3	4	3	6	16	35
23	1	4	8	6	19	4	4	4	6	18	37
24	3	4	7	6	20	3	3	3	9	18	38
25	4	4	4	3	15	3	4	3	5	15	30
26	4	4	7	5	20	4	4	4	6	18	38
27	3	4	6	6	19	4	4	4	9	21	40
28	3	4	6	6	19	3	3	3	1	10	29
29	2	4	8	6	20	3	3	3	5	14	34
30	2	4	7	5	18	4	4	4	6	18	36
31	4	4	7	5	20	3	3	3	6	15	35
32	3	4	8	6	21	3	3	3	6	15	36
33	4	4	8	5	21	3	3	3	6	15	36
34	3	4	8	3	18	3	4	3	6	16	34
35	3	3	8	5	19	3	3	3	6	15	34
36	3	4	7	6	20	5	5	5	9	24	44
37	2	4	6	6	18	4	4	4	6	18	36
38	4	2	6	4	16	4	4	4	9	21	37
39	2	4	5	6	17	4	4	4	9	21	38
40	2	4	5	5	16	4	3	3	6	16	32
41	2	4	6	5	17	3	3	3	6	15	32

0 = Skor Lengkap Kemampuan Berbahasa Indonesia
 C = Sekolah Dasar Kabupaten: Pamekasan

Nomor Siswa	Kemampuan Mendengarkan					Kemampuan Berbicara					Jumlah Seluruhnya.
	A	B	C	D	Jumlah	E	F	G	H	Jumlah	
42	2	2	7	4	15	3	4	3	6	16	31
43	2	4	3	2	11	4	5	5	9	23	34
44	3	4	7	3	17	4	5	5	8	22	39
45	3	4	4	2	13	4	4	4	5	17	30
46	2	4	6	6	18	4	3	3	6	16	34
47	1	4	6	2	13	4	4	3	6	17	30
48	2	4	7	6	19	5	4	5	9	23	42
49	3	4	4	6	17	4	3	4	6	17	34
50	0	4	5	5	14	4	5	4	9	22	36
51	1	3	2	3	9	4	4	4	9	21	30
52	4	4	6	5	19	5	4	5	9	23	42
53	3	4	5	5	17	4	4	4	9	21	38
54	3	4	7	6	20	3	4	3	6	16	36
55	3	4	5	5	17	4	5	5	9	23	40
56	3	4	8	5	20	4	3	3	6	16	36
57	2	4	8	5	19	4	4	5	9	22	41
58	3	3	8	6	20	4	3	3	6	16	36
59	2	4	6	4	16	4	5	4	9	22	38
60	3	2	8	4	17	3	4	3	5	15	32
61	3	3	6	4	16	4	5	4	9	22	38
62	3	3	8	5	19	5	5	5	8	23	42
63	3	1	5	2	11	4	4	4	5	17	28
64	4	4	8	6	22	4	4	5	9	22	44
65	3	4	8	6	21	4	4	4	5	17	38
66	3	4	7	5	19	5	4	5	9	23	42
67	2	3	2	2	9	4	4	3	5	16	25
68	4	4	8	5	21	4	4	4	6	18	39
69	3	3	7	3	16	5	4	5	9	23	39
70	2	2	6	1	11	3	3	3	2	11	22
71	2	4	8	3	17	4	4	4	5	17	34
72	3	3	8	5	19	5	5	4	8	22	41
73	3	4	7	5	19	3	4	4	8	19	38
74	1	3	6	4	14	4	4	5	9	22	36
75	3	4	8	4	19	3	3	3	6	15	34

TABEL 0 D

0 = Skor Lengkap Kemampuan Berbahasa Indonesia

D = Sekolah Dasar Kabupaten: Sumenep

Nomor Siswa	Kemampuan Mendengarkan					Kemampuan Berbicara					Jumlah seluruhnya
	A	B	C	D	Jumlah	E	F	G	H	Jumlah	
1	4	4	5	4	17	4	3	3	6	16	33
2	3	4	6	5	18	4	4	4	9	21	39
3	4	4	7	5	20	3	4	5	5	15	35
4	4	4	8	5	21	4	4	3	9	20	41
5	4	3	6	6	19	4	4	3	9	20	39
6	1	2	6	5	14	3	3	3	6	15	29
7	4	3	5	5	17	2	3	2	6	13	30
8	2	3	7	5	17	3	3	3	5	14	31
9	2	3	2	4	11	3	3	3	6	15	26
10	4	4	4	6	18	2	3	2	5	12	30
11	4	3	5	3	15	2	3	2	5	12	27
12	2	3	8	6	19	3	2	2	5	12	31
13	3	3	7	5	18	3	3	3	5	14	32
14	2	3	6	5	16	3	3	3	5	14	30
15	4	3	6	6	19	3	3	3	2	11	30
16	2	3	6	6	17	3	3	3	6	15	32
17	4	3	5	6	18	3	3	3	6	15	33
18	4	3	7	4	18	2	3	2	6	13	31
19	3	4	8	5	20	2	3	2	5	12	32
20	2	3	7	6	18	4	4	3	5	16	34
21	3	2	7	4	16	3	3	3	6	15	31
22	3	2	6	6	17	3	3	2	6	14	31
23	3	4	7	5	19	4	4	3	6	17	36
24	4	2	5	3	14	3	3	3	5	14	28
25	2	2	7	6	17	3	3	3	6	15	32
26	3	4	4	4	15	3	3	3	5	14	29
27	3	4	8	6	21	3	3	2	6	14	35
28	3	4	7	6	20	4	3	3	8	18	38
29	4	4	7	5	20	4	4	3	9	20	40
30	3	3	8	6	20	3	3	3	5	14	34
31	4	3	7	6	20	4	4	4	9	21	41
32	4	4	8	4	20	4	3	3	6	16	36
33	3	4	6	5	18	4	3	3	5	15	33
34	4	4	7	5	20	3	3	2	6	14	34
35	3	1	7	5	16	3	3	2	6	14	30
36	2	3	7	5	17	3	3	2	6	12	29
37	3	4	7	5	19	1	1	1	1	4	23
38	4	3	6	6	19	1	1	1	1	4	23
39	1	4	6	6	17	1	1	1	1	4	21
40	3	3	5	4	15	1	1	1	1	4	19
41	3	3	8	6	20	1	1	1	1	4	24
42	3	3	6	5	17	4	4	4	6	18	35

0 = Skor Lengkap Kemampuan Berbahasa Indonesia
 D = Sekolah Dasar Kabupaten: Sumenep

Nomor Siswa	Kemampuan Mendengarkan					Kemampuan Berbicara					Jumlah seluruh- nya.
	A	B	C	D	Jumlah	E	F	G	H	Jumlah	
43	4	3	6	6	19	3	3	3	3	12	31
44	2	4	5	4	15	3	3	4	6	16	31
45	4	2	8	4	18	3	3	3	3	12	30
46	3	3	6	4	16	3	3	3	5	14	30
47	4	1	8	4	17	4	4	4	5	17	34
48	2	3	4	5	14	3	3	3	2	11	25
49	2	3	7	5	17	4	4	4	8	20	37
50	3	3	5	5	16	1	1	1	1	4	20
51	4	4	6	6	20	3	3	3	5	14	34
52	4	3	6	5	18	1	3	3	1	8	26
53	3	4	7	3	17	3	1	1	1	6	23
54	3	1	5	4	13	4	3	3	8	18	31
55	4	4	5	6	19	3	3	3	3	12	31
56	0	3	5	6	14	1	1	1	1	4	18
57	4	3	6	5	18	1	1	1	1	4	22
58	1	1	3	6	11	1	1	1	1	4	15
59	2	4	3	5	14	1	1	1	1	4	18
60	3	4	6	6	19	2	1	1	1	4	23
61	4	4	7	6	21	3	3	3	4	13	34
62	4	4	8	5	21	3	4	3	5	15	36
63	4	4	7	6	21	3	3	3	5	14	35
64	3	2	8	5	18	3	3	3	4	13	31
65	3	4	7	3	17	3	3	3	4	13	30
66	4	4	6	5	19	3	4	3	4	14	33
67	1	3	5	6	15	3	3	2	4	12	27
68	4	3	6	4	17	3	3	2	4	12	29
69	4	3	7	4	18	3	3	3	6	15	33
70	3	4	7	6	20	4	4	4	8	20	40
71	4	4	8	5	21	3	3	3	5	14	35
72	3	3	7	5	18	3	3	3	5	14	32
73	4	4	7	5	20	4	4	4	7	19	39
74	4	4	8	5	21	3	3	3	6	15	36
75	3	4	5	4	16	3	3	3	6	15	31
76	1	4	7	5	17	4	4	3	5	16	33
77	4	4	7	6	21	3	3	3	5	14	35

**INSTRUMEN PENELITIAN
KEMAMPUAN BERBAHASA INDONESIA
(MENDENGARKAN DAN BERBICARA) SISWA
SEKOLAH DASAR YANG BERBAHASA IBU
BAHASA MADURA**

I. KEMAMPUAN MENDENGARKAN

A. Memahami isi/ide seluruh pembicaraan

1. Dengarkanlah pembicaraan antara dua orang anak berikut ini!

Hasan : "Ke mana engkau pergi pada hari libur yang lalu, Ali?"
Ali : "Saya pergi ke Surabaya. Di sana saya melihat kebun binatang. Kamu pergi ke mana?"
Hasan : "Saya pergi ke Sumenep. Di sana saya melihat orang membuat garam."

Apakah yang dibicarakan oleh dua orang anak itu?

- a. Tempat-tempat yang dikunjungi pada hari libur yang lalu.
 - b. Berbagai macam binatang di kebun binatang.
 - c. Cara membuat garam di Sumenep.
 - d. Bertamasya ke Surabaya.
2. Dengarkanlah pembicaraan antara Hamzah, Romlah, dan kakek mereka berikut ini!

Hamzah : "Romlah, liburan kita sudah habis. Besok kita pulang."
Kakek : "Berangkatlah dari sini pagi-pagi."
Romlah : "Saya tidak mau pulang. Saya masih senang di sini."
Kakek : "Jangan Romlah! Kamu harus pulang karena harus bersekolah lagi."
Hamzah : "Betul, Kek. Kami harus pulang! Liburan yang akan datang kami akan ke sini lagi."

Mengapa Hamzah dan Romlah besok harus pulang?

- a. Karena sedang berlibur di rumah kakek.
- b. Karena liburan sudah habis dan harus bersekolah lagi.

- c. Karena harus berangkat pagi-pagi.
- d. Karena disuruh kakek.

3. Dengarkanlah pembicaraan antara Pak Guru dengan Siti berikut ini!

Pak Guru : "Siti, mengapa kamu seringkali datang terlambat?"

Siti : "Rumah saya jauh dari sekolah, Pak Guru."

Pak Guru : "Jam berapa kamu berangkat dari rumah?"

Siti : "Jam 7.00, Pak Guru."

Pak Guru : "Itu terlalu siang. Berangkatlah lebih pagi supaya kamu tidak terlambat datang di sekolah."

Siti : "Baik, Pak. Mulai besok pagi saya akan berangkat dari rumah jam 6.30. Meskipun rumah saya jauh, saya tidak akan terlambat lagi."

Benar atau salahkah pernyataan berikut ini sesuai dengan pembicaraan tadi?

Siti terlambat datang di sekolah karena ia malas.

4. Dengarkanlah pembicaraan antara ibu dengan Tuti berikut ini!

Ibu : "Tuti, pergilah berbelanja ke pasar!"

Tuti : "Ya, Bu. Membeli apa saja?"

Ibu : "Minyak goreng, kentang, dan daging. Jangan lupa membeli juga buah-buahan! Ini uangnya."

Tuti : "Baik, Bu. Bolehkah saya naik becak, Bu?"

Ibu : "Boleh kalau kamu merasa terlalu berat membawa barang-barang belanjamu."

Benar atau salahkah pernyataan berikut ini sesuai dengan percakapan tadi?

Ibu dan Tuti pergi berbelanja ke pasar.

5. Dengarkanlah baik-baik apa yang akan saya ceritakan ini! Sudah tiga hari Fatimah tidak masuk sekolah. Badannya panas. Kadang-kadang ia batuk. Ia merasa kepalanya pusing. Kemarin ia dibawa ke dokter oleh ayahnya. Menurut dokter, Fatimah harus beristirahat.

Mengapa Fatimah sudah tiga hari tidak masuk sekolah?

- a. Karena ia beristirahat.
- b. Karena pergi ke dokter.
- c. Karena ia sakit.
- d. Karena ia pergi dengan ayahnya.

6. Dengarkanlah baik-baik apa yang akan saya ceriterakan ini! Waktu perang kemerdekaan kedua melawan Belanda tahun 1947, di Malalo sebelah barat Danau Singkarak, untuk lancarnya hubungan dipakai tanduk kerbau yang dinamakan "puput tanduk". Dengan persetujuan, bila terdengar bunyi puput tanduk tiga kali berturut-turut dengan suara panjang berarti tentara Belanda masuk kampung. Kalau dua kali dengan suara panjang berarti aman.

Digunakan untuk apa puput tanduk dalam ceritera tadi?

- a. Untuk membuat bunyi-bunyian yang merdu suaranya.
- b. Untuk membuat bunyi sebagai tanda-tanda dalam berhubungan.
- c. Untuk melawan tentara Belanda.
- d. Untuk permainan pada waktu perang kemerdekaan.

7. Dengarkanlah apa yang akan saya ceriterakan ini!

Pada hari raya Idul Fitri yang lalu saya bersama ayah, ibu, dan adik pergi ke rumah nenek. Kami berangkat sesudah sembahyang Ied. Rumah nenek ramai sekali. Semua keluarga berkumpul di sana. Nenek membuat bermacam-macam kue.

Benar atau salahkah pernyataan berikut ini sesuai dengan ceritera tadi?

Kami pergi ke rumah nenek untuk berhari raya Idul Fitri.

8. Tiap-tiap tanggal 17 Agustus sekolah kami mengadakan upacara bendera, untuk memperingati hari ulang tahun kemerdekaan Indonesia. Demikian pula tanggal 17 Agustus yang lalu. Upacara bendera diadakan pada waktu pagi, kira-kira pukul 8.00. Semua murid berpakaian putih-putih.

Benar atau salahkah pernyataan berikut ini sesuai dengan ceritera tadi?

Tanggal 17 Agustus yang lalu sekolah kami tidak mengadakan upacara bendera.

B. Kemampuan Menarik Kesimpulan:

1. Dengarkanlah pembicaraan dua orang berikut ini!

Akhmad : "Maaf, Pak Guru. Saya lupa tidak membawa buku bahasa Indonesia."

Pak Guru : "Ya, lain kali kamu harus lebih teliti! Sekarang duduklah dekat kawanmu supaya bisa ikut membaca."

Akhmad : "Ya, Pak Guru. Saya akan duduk dekat Ali."

Di manakah pembicaraan antara Pak Guru dengan Akhmad itu berlangsung?

- a. Di halaman sekolah.
- b. Di rumah Akhmad.
- c. Di dalam kelas.
- d. Di halaman sekolah.

2. Dengarkanlah pembicaraan dua orang anak berikut ini!

Fatimah : "Nik, lihatlah ke atas! Awannya tebal dan gelap!"

Nanik : "Wah, ya. Sudah gerimis. Pasti lebat sekali hujannya nanti."

Fatimah : "Saya lupa tidak membawa payung."

Nanik : "Saya membawa, Fat. Nanti dapat kita pakai bersama."

Sesuai dengan pembicaraan itu sedang musim apakah pada waktu itu?

- a. Musim penghujan.
- b. Musim kemarau.
- c. Musim panas.
- d. Musim dingin.

3. Dengarkanlah percakapan berikut ini!

Amin : "Kata Pak Guru semua murid kelas VI berumur 12 tahun. Benarkah itu?"

Bani : "Ya, benar. Umur saya juga 12 tahun. Umurmu berapa?"

Amin : "Umur saya juga 12 tahun."

Benar atau salahkah pernyataan berikut ini sesuai dengan percakapan tadi?

Amin dan Bani adalah murid kelas VI.

4. Dengarkanlah percakapan berikut ini!

Pak Guru : "Anak-anak, kamu jangan suka membolos! Anak yang suka membolos itu adalah anak yang malas."

Tuti : "Saya tidak pernah membolos, Pak Guru."

Ridwan : "Saya juga tidak pernah membolos."

Pak Guru : "Ya, ya. Kamu semua memang tidak pernah membolos."

Benar atau salahkah pernyataan berikut ini sesuai dengan percakapan di atas?

Tuti, Ridwan, dan kawan-kawannya adalah anak yang rajin bersekolah.

5. Dengarkanlah baik-baik apa yang akan saya ceriterakan ini!

Tiap-tiap hari Hasnah bangun pagi-pagi benar. Setelah selesai sembahyang subuh ia menyapu halaman. Kemudian memasak air di dapur. Selesai membantu ibunya ia bersiap-siap berangkat ke sekolah.

Hasnah adalah anak yang

- rajin.
- pemalas.
- pemalu.
- pendiam.

6. Dengarkanlah baik-baik apa yang akan saya ceriterakan berikut ini!

Rahman mempunyai banyak kawan. Mereka berasal dari daerah-daerah yang berbeda. Agama mereka pun berbeda-beda. Kawan-kawan Rahman yang dari Madura, Sunda, dan

Aceh beragama Islam. Sedangkan kawan Rahman yang dari Bali beragama Hindu.

Rahman adalah seorang anak yang

- a. senang berkawan.
- b. nakal sekali.
- c. dibenci oleh kawan-kawannya.
- d. suka menyendiri.

7. Dengarkanlah baik-baik apa yang saya ceriterakan ini!

Kawan-kawan saya sekelas berjumlah 40 orang, 5 orang di antaranya akan berlibur ke Bali. Sedangkan yang lain-lain akan berlibur ke Surabaya.

Benar atau salahkan pernyataan berikut ini sesuai dengan ceritera tadi?

Hanya 5 orang saja kawan sekelas saya yang berlibur.

8 Dengarkanlah baik-baik apa yang saya ceriterakan berikut ini!

Pertandingan sepak bola antara murid-murid sekolah dasar tahun ini ramai sekali. Sekolah kami mendapat lawan yang berat. Kami bermain dengan sekuat tenaga sehingga dapat memenangkan semua pertandingan.

Benar atau salahkah pernyataan berikut ini sesuai dengan ceritera tadi?

Sekolah kami juara sepak bola tahun ini.

C. Kemampuan Membedakan Intonasi Kalimat

Sebutkanlah kalimat berita, kalimat tanya, atau kalimat perintah, kalimat-kalimat yang akan saya ucapkan ini!

1. Saya senang makan rujak.
 - a. kalimat tanya
 - b. kalimat berita
 - c. kalimat perintah
2. Kamu senang makan rujak?
 - a. kalimat tanya

- b. kalimat berita
 - c. kalimat perintah
3. He, Dullah. Jangan ribut-ribut!
- a. kalimat tanya
 - b. kalimat berita
 - c. kalimat perintah
4. Ia tetap berusaha walaupun sering mendapat kesukaran.
- a. kalimat tanya
 - b. kalimat berita
 - c. kalimat perintah
5. Walaupun hujan, ia akan datang?
- a. kalimat tanya
 - b. kalimat berita
 - c. kalimat perintah
6. Ahmad, saya perlu dengan kamu, ke sinilah sebentar!
- a. kalimat tanya
 - b. kalimat berita
 - c. kalimat perintah

Pilihlah kalimat yang saya ucapkan berikut ini yang termasuk kalimat tanya!

7. a. Ali pergi ke Surabaya.
b. Ali pergi ke Surabaya?
c; Ali, pergilah ke Surabaya!
8. a. Kemarin ibu berbelanja ke pasar.
b. Kemarin ibu berbelanja ke pasar?
c. Bu, berbelanjalah ke pasar!

Pilihlah kalimat yang akan saya ucapkan ini yang termasuk kalimat berita!

9. a. Adikmu yang bersekolah di sekolah dasar lima orang?
b. Adikmu yang bersekolah di sekolah dasar lima orang.
c. Adikmu harus bersekolah!
10. a. Kak, boleh saya menonton pertandingan tinju?
b. Kamu tidak boleh menonton pertandingan tinju!
c. Pergilah menonton pertandingan tinju!

Pilihlah kalimat yang akan saya ucapkan ini yang termasuk kalimat perintah!

11. a. Ayahmu pergi ke Mekah?
b. Ali tidak pernah meninggalkan sembahyang.
c. Ali, shalatlah! Matahari sudah hampir tenggelam.
12. a. Bu, boleh saya berpuasa?
b. Kamu boleh berpuasa.
c. Berpuasalah sesuai dengan perintah Allah!

D. Kemampuan Memahami Topik-topik yang Berbeda-beda Tingkat Kesulitan Pemaparannya

1. Dengarkanlah percakapan antara guru dan murid-murid berikut ini!

Pak Guru : "Anak-anak, janganlah kamu suka berdusta. Berdusta itu adalah perbuatan yang tercela."

Ali : "Apakah berdusta itu berdosa, Pak?"

Pak Guru : "Ya. Berdusta itu termasuk perbuatan yang dosa."

Fatimah : "Saya takut dosa, Pak Guru, karena itu saya tidak akan berdusta."

Pak Guru : "Baik, Fatimah. Memang kita semua harus jujur supaya tidak berdosa."

Menurut Pak Guru, berdusta itu adalah perbuatan yang

- a. tercela dan mengakibatkan dosa.
- b. perbuatan yang kita takuti.
- c. bertentangan dengan dosa.

2. Dengarkanlah percakapan berikut ini!

Zainal : "Ayah kapan kita menempati rumah kita yang baru?"

Ayah : "Insya Allah hari Minggu depan. Sekarang sedang dikapur dindingnya. Karena itu kita harus bersabar dahulu."

Sarah : "Tadi pagi saya melihat ke sana. Saya senang sekali bermain-main di halaman rumah baru kita itu. Luas dan bersih halamannya."

- Ibu : "Jika kita sudah menempati rumah baru kita itu, Zainal dan Sarah harus rajin menyapu halaman."
- Zainal : "Saya yang menyirami halaman supaya tidak berdebu."
- Wati : "Saya yang menyapu."

Apa yang dibicarakan oleh mereka dalam percakapan ini?

- a. Membersihkan halaman rumah baru.
 - b. Rencana menempati rumah baru.
 - c. Mengapur dinding rumah baru.
 - d. Melihat rumah baru.
3. Dengarkanlah percakapan berikut ini baik-baik!

- Parto : "Din, mau pergi ke mana?"
- Sudin : "Ke Kantor Pos. Mau beli prangko."
- Parto : "Saya juga akan pergi ke Kantor Pos mengirim surat."
- Sudin : "O, ya. Kalau begitu mari kita pergi bersama-sama."

Benar atau salahkah pernyataan berikut ini sesuai dengan percakapan tadi?

Parto dan Sudin pergi ke Kantor Pos untuk bermain-main.

4. Dengarkanlah percakapan berikut ini baik-baik!

- Pak Basir : "Selamat pagi, Pak Lurah. Bolehkah saya minta surat keterangan untuk bepergian?"
- Pak Lurah: "Kamu akan pergi ke mana?"
- Pak Basir : "Ke Malang, Pak, menengok anak saya bersekolah di sana."
- Pak Lurah: "Insya Allah di Malang."
- Pak Basir : "Insya Allah satu minggu."
- Pak Lurah: "Baiklah, ini suratnya."

Benar atau salahkah pernyataan berikut ini sesuai dengan percakapan tadi?

Pak Lurah melarang Pak Basir pergi ke Malang.

5. Dengarkanlah baik-baik ceritera yang akan saya katakan ini! Aminah mempunyai dua ekor kucing. Setiap hari kucing-kucing itu diberi susu. Dua kucing biasanya habis setengah liter. Pagi minum susu satu kali. Siang hari kucing itu minum susu satu kali. Sore hari kucing itu minum susu satu kali. Jadi kucing itu minum susu tiga kali sehari.

Kapan kucing itu minum susu?

- a. Hanya waktu pagi hari.
 - b. Hanya waktu pagi dan sore hari.
 - c. Hanya waktu sore hari.
 - d. Hanya waktu pagi, siang, dan sore.
6. Dengarkanlah baik-baik apa yang akan saya ceriterakan ini! Jendela rumah itu kelihatan terbuka, tetapi tidak kelihatan ada orang di dalamnya. Di dekat rumah itu ada orang yang berumur kira-kira 30 tahun dan dia berpakaian rapi. Rambutnya lurus, perawakannya tinggi besar, dan mulutnya ditutup dengan kain. Kemudian dia melompat jendela yang terbuka tadi dan terus masuk ke dalam rumah itu. Tidak lama kemudian pintu rumah itu terbuka juga, dan orang itu tadi keluar pintu sambil membawa barang-barang curiannya.

Orang yang masuk rumah itu adalah

- a. orang yang mencuri rumah itu.
 - b. orang yang punya rumah itu.
 - c. orang yang menangkap pencuri rumah itu.
 - d. orang yang menutup dan membuka pintu rumah itu.
7. Dengarkanlah baik-baik apa yang akan saya ceriterakan ini!

Setiap tahun di Pulau Madura ada karapan sapi, dan biasanya karapan sapi itu diadakan di lapangan-lapangan yang luas. Kalau musim karapan sapi, Pulau Madura menjadi pulau yang ramai. Banyak orang datang dari luar Pulau Madura dan tinggal di Madura beberapa hari untuk melihat karapan sapi itu. Karapan sapi itu hanya ada di Pulau Madura dan sampai sekarang belum pernah karapan sapi itu diadakan di pulau-pulau lain. Selain orang Madura, tidak bisa melihat karapan sapi di pulaunya sendiri.

Benar atau salah pernyataan berikut untuk isi cerita itu?
Karapan sapi itu hanya ada di Madura dan hanya dilihat oleh orang-orang Madura.

8. Dengarkanlah baik-baik apa yang akan saya ceritakan ini!
Tiba-tiba kami mendengar ribut-ribut di luar kelas. Guru kami segera keluar. Kami juga ikut keluar. Di luar kelas ada dua orang kakak kelas kami. Mereka adalah Rudi dan Budi. Mula-mula mereka bertengkar. Mereka bertengkar seru sekali. Akhirnya mereka berkelahi. Ibu guru segera memisahkannya. Mata Budi menjadi bengkak. Sekarang ia seperti orang Cina. Budi tidak apa-apa. Tetapi baju Budi sobek.

Benar atau salahkah pernyataan berikut untuk isi ceritera itu?

Di luar kelas terjadi ribut-ribut karena guru marah kepada Rudi dan Budi.

II. Kemampuan Berbicara

Tugas:

Ceriterakanlah tentang hari raya Idul Fitri di tempatmu. Kamu dapat menceritakan tempat orang bersembahyang, tempat-tempat yang kamu kunjungi (bersilaturakhmi), keramaian yang diadakan orang-orang dan anak-anak, makanan yang disediakan di rumah-rumah, dan lain-lainnya. Untuk berceritera itu disediakan waktu lima menit.

LEMBAR JAWABAN

Nama :
Jenis kelamin : laki-laki/perempuan
Bahasa ibu :
Sekolah Dasar :

- A. 1. a. Tempat-tempat yang dikunjungi pada hari libur yang lalu.
b. Berbagai macam binatang di kebun binatang.
c. Cara membuat garam di Sumenep.
d. Bertamasya ke Surabaya.
2. a. Karena sedang berlibur di rumah kakek.
b. Karena liburan sudah habis dan harus bersekolah lagi.
c. Karena harus berangkat pagi-pagi.
d. Karena disuruh kakek.
3. a. Benar
b. Salah.
4. a. Benar.
b. Salah.
5. a. Karena ia beristirahat.
b. Karena pergi ke dokter.
c. Karena ia sakit.
d. Karena ia pergi dengan ayahnya.
6. a. Untuk membuat bunyi-bunyian yang merdu suaranya.
b. Untuk membuat bunyi sebagai tanda-tanda dalam berhubungan.
c. Untuk melawan tentara Belanda.
d. Untuk permainan waktu perang kemerdekaan.

7. a. Benar.
b. Salah.
8. a. Benar.
b. Salah.
- B. 1. a. Di halaman sekolah.
b. Di rumah Akhmad.
c. Di dalam kelas.
d. Di halaman sekolah.
2. a. Musim penghujan.
b. Musim kemarau.
c. Musim panas.
d. Musim dingin.
3. a. Benar.
b. Salah.
4. a. Benar.
b. Salah.
5. a. Rajin.
b. Pemalas.
c. Pemalu.
d. Pendiam.
6. a. Senang berkawan.
b. Nakal sekali.
c. Dibenci oleh kawan-kawannya.
d. Suka menyendiri.
7. a. Benar.
b. Salah.
8. a. Benar.
b. Salah.

- C. 1. a. Kalimat tanya.
 b. Kalimat berita.
 c. Kalimat perintah.
2. a. Kalimat tanya.
 b. Kalimat berita.
 c. Kalimat perintah.
3. a. Kalimat tanya.
 b. Kalimat berita.
 c. Kalimat perintah.
4. a. Kalimat tanya.
 b. Kalimat berita.
 c. Kalimat perintah.
5. a. Kalimat tanya.
 b. Kalimat berita.
 c. Kalimat perintah.
6. a. Kalimat tanya.
 b. Kalimat berita.
 c. Kalimat perintah.
7. a.
 b.
 c.
8. a.
 b.
 c.
9. a.
 b.
 c.
10. a.
 b.
 c.

11. a.
b.
c.
12. a.
b.
c.
- D. 1. a. Tercela dan mengakibatkan dosa.
b. Perbuatan yang kita takuti.
c. Bertentangan dengan dosa.
d. Boleh dilakukan apabila perlu.
2. a. Membersihkan halaman rumah baru.
b. Rencana menempati rumah baru.
c. Mengapur dinding rumah baru.
d. Melihat rumah baru.
3. a. Benar.
b. Salah.
4. a. Benar.
b. Salah.
5. a. Hanya waktu pagi hari.
b. Hanya waktu pagi dan sore hari.
c. Hanya waktu sore hari.
d. Hanya waktu pagi, siang, dan sore.
6. a. Orang yang mencuri rumah itu.
b. Orang yang punya rumah itu.
c. Orang yang menangkap pencuri rumah itu.
d. Orang yang menutup dan membuka pintu rumah itu.
7. a. Benar.
b. Salah.
8. a. Benar.
b. Salah.

